

**Tindakan *Ngeboom* Antar Gay Pada Ikatan Gaya Arema
(IGAMA)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama
Sosiologi Pembangunan**

Oleh:
WINANTININGSIH
115120107111016



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

TINDAKAN *NGEBOOM* ANTAR *GAY* PADA IKATAN GAYA AREMA
(IGAMA)

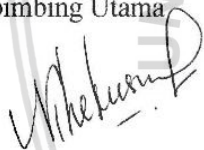
SKRIPSI

Disusun Oleh:
WINANTININGSIH
115120107111016

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal 7 Juni 2018

Tim Penguji:

Pembimbing Utama



Nike Kusumawanti, S.Sos., MA
NIP. 19830112 201504 2 001

Pembimbing Pendamping



Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., MA
NIK. 201201 860915 1 001

Penguji I



Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si
NIK. 20161790 0404 2 001

Penguji II



Astrida Fitri Nuryani, S.TP., M.Si
NIK. 201607 820131 2 001

Malang, Juli 2018
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Untu Ludigdo, S.E., M.Si., Ak
NIP. 19690814 199402 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN

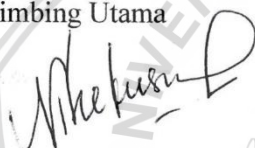
TINDAKAN *NGEBOOM* ANTAR *GAY* PADA IKATAN GAYA AREMA
(IGAMA)

SKRIPSI

Disusun Oleh:
WINANTININGSIH
115120107111016

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing:

Pembimbing Utama



Nike Kusumawanti, S.Sos., MA
NIP. 19830112 201504 2 001

Pembimbing Pendamping

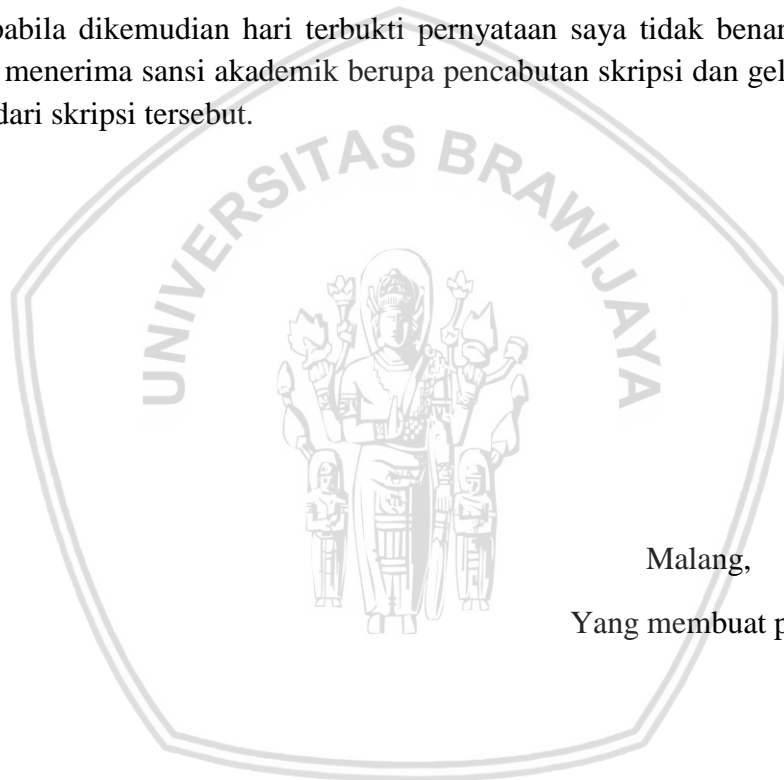


Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., MA
NIK. 201201 86 0915 1 001

PERNYATAAN ORIGINALITAS**NAMA : WINANTININGSIH****NIM : 115120107111016**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “TINDAKAN *NGEBOOM* ANTAR *GAY* PADA IKATAN *GAYA AREMA*” adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.



Malang,

Yang membuat pernyataan

WINANTININGSIH

NIM. 115120107111016

BIOGRAFI PENULIS

Nama	: Winantiningih
Nama Panggilan	: Wyna
Nim	: 115120107111016
Jurusan / Peminatan	: Sosiologi / Pembangunan
Fakultas	: Fisip
Universitas	: Universitas Brawijaya
Email	: wynakaka36@gmail.com
Id Line	: Kakawyna

Peneliti masuk Universitas Brawijaya melalui jalur SPMK-Mandiri pada tahun 2011. Semasa perkuliahan peneliti mengikuti LSO Film di FISIP yaitu Societo Sineklub. Pernah menjadi Panitia PKK MABA FISIP pada tahun 2012 sebagai divisi Fasilitator. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha serta pantang menyerah, penulis telah berhasil menyelesaikan pekerjaan skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca dan memberikan kontribusi di bidang pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa sukur yang sebesar besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Tindakan *Ngeboom* Antar Gay Pada Ikatan Gaya Arema (IGAMA)”.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Thank's to:

THE LORD OF THE WORLD, ALLAH SWT

AND PROPHET MUHAMMAD SAW

Melalui tugas akhir skripsi dan ujian kompre demi meraih kelulusan serta gelar sarjana sosiologi S.Sos, kelulusan ini saya dedikasikan kepada Ayah saya S.P.Dj, Ibu S.P, Alm. Mbah kung Prawirorejo, Alm. Mbah uti Kasih, terimakasih yang telah sabar memberi doa, semangat serta dukungan finansial dari awal kuliah sampai akhir terselesainya tugas akhir ini. Dengan linangan air mata mohon maaf sebesar besarnya kakak lulus kurang tepat waktu, sampai mbahkung dan uti dipanggil ALLAH SWT terlebih dahulu jauh sebelum mendengar kakak lulus. Keinginan terakhir mbah yakni mendengar saya lulus dan menyelesaikan studi yang telah saya pilih.

Dosen pembimbing Ibu Nike Kusumawanti, S.Sos., MA, terimakasih sudah sabar membimbing saya dengan detail dan saya repotkan, serta selalu mengingatkan saya di grub line bimbingan ibu Nike dengan selalu menyebut nama saya untuk bimbingan serta mengingatkan saya melalui bang hildam, bang ari juga. Terimakasih juga atas semangat serta motivasinya ya bu “apa yang sudah kamu mulai, harus diselesaikan sampai tuntas! Jangan pernah menyerah”, “kesedihan yang kamu alami, akan berlalu indah pada waktunya”. Saya masih ingat kata-kata ibu “kamu harus menyelesaikan tugas kamu, dan saya juga menyelesaikan tugas saya untuk membimbing kamu. Jadi kita sama-sama berjuang yaa... kalau ada masalah psikologis atau

masalah lainnya cerita saja sama saya, anggap saya teman curhat kamu”. Dosen pembimbing bapak Indhar Wiraharjo. S.Sos., MA, terimakasih atas ketersediaan waktu, kesabarannya membimbing dan mendidik saya serta ketersediaan saya repotkan. Terimakasih sudah mengingatkan dan mencari saya melalui debyo dan bunda peny ketika belum bimbingan.

Dosen penguji ibu Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si dan Ibu Astrida Fitri Nuryani, S.TP., M.Si terimakasih telah memberikan sensasi deg-degan diruang ujian, maaf ya bu saya gagap ketika presentasi saking gugupnya diuji sama ibu berdua. Terimakasih atas pertanyaan dan revisinya yang insha ALLAH sangat membangun. Terimakasih atas saran dan motivasinya untuk selalu semangat dan pantang menyerah hingga akhir.

Dosen pembimbing akademik yang selalu ada setiap saat dan fast respon bapak Mondry dan bapak Arief budi Nugroho, terimakasih atas ketersediaan waktu untuk membimbing, mengingatkan untuk segera lulus, terimakasih nasehat dan omelan yang saya jadikan alarm pengingat lulus serta ketersediaan waktu untuk tanda tangan KRS dan tanda tangan lainnya. Bapak berdua adalah dosen favorit saya.

Dosen Sosiologi UB terimakasih atas ilmu yang sangat berharga yang telah diberikan selama perkuliahan. Semoga dengan ilmu tersebut bermanfaat untuk banyak orang dan semoga saya tidak cepat puas akan ilmu yang bapak/ibu berikan di perkuliahan S1 sehingga saya terus belajar menimba ilmu dengan melanjutkan ke jenjang S2 dan S3 aamiin yarobbal ‘alamiin.

Keluarga besar FISIP UB, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan Sosiologi, staf admin jurusan Sosiologi serta seluruh staf dan karyawan FISIP terimakasih.

Ketua IGAMA, teman-teman anggota, staf dan keluarga besar yayasan IGAMA saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya sudah di

ijinkan untuk melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktu untuk menjawab setiap pertanyaan yang saya ajukan serta bersedia menjadi informan. Kalian sungguh baik, terimakasih...

Resdian Febrio catur Ramadhani a.k.a iyan, resdian saudara kembarku yang tampan, terimakasih telah menjadi twinsku dan temanku sampai kapanpun kamu sodaraku walaupun kita tidak sedarah. Terimakasih telah mengantarkan penelitian malem-malem, kamu kayak emak-emak ke anaknya yang selalu omelin aku, cerewet serta suka mbully aku demi perubahanku yang lebih baik, untuk tidak minder dan selalu semangat. Terimakasih telah menjadikan saudaramu ini sebagai motivasi untuk lulus cepet tapi pada akhirnya kamu yang lulus duluan. Jangan kapok sama twinsmu ini yaa saudaraku...aku ingat kata-katamu kok selalu semangat.

Ibu peri Rahaninda Putri Assanti, terimakasih sudah menjadi teman, sahabat, keluarga kedua di Malang, teman diskusi dan ibu Peri yang baik, mengerti dan selalu membelaku kapan saja, selalu mewujudkan permintaanku yang konyol, serta selalu sabar menghadapi twins (wyna, resdian). Terimakasih saran, motivasi nasehat apapun yang selama ini telah diberikan, terimakasih juga tumpangan tempat tinggal, teman makan, selalu masak buat aku. Buk peri kita sama-sama sehat yaa gapapa doyan makan dan gendut asal selalu sehat dan bahagiaa. Tetap jadilah ibu peri yang baik yang selalu positiv thingking pertahankan itu. Lanjut terus S3 ya... jadi perempuan harus berpendidikan tinggi, jangan hiraukan cibiran temen-temen. Semoga kamu segera menikah dengan secret admirermu yaa dan selalu bahagia. Jangan lupain aku yaa ibu peri....

Ibu Ayu Septy Wardah a.k.a Buk wardah inspirasi kecantikan, Fidia "Upied" Rahayu, Om Rizal muhammad manusia yang doyan omong dan gabisa diam, makasih sudah care sama aku meskipun setiap ketemu aku kalian selalu naik darah, kalian selalu omelin aku, aku tau kalian sebernarnya care. Tingkiuw...

Bro sigit zaim, bro yusuf “ucup” maulana ilham, bro kakak arief aini nur, bro agung “mama” santoso, bro agung “BP” budi prakasa, bro ony, bro kakak imam “sago” bukhori alarm ke kampus, bro bagus “gabus” maulana, bro bias “saeb” sukma W, bro nabil “abel” saleh, terimakasih ya bro kalian teman setia mengerjakan skripsi, konsul dan KRS an bareng. Bro rizkiyan “si papa jemblung” rahman hakim, anakmu lulus..kamu ndang nyusul. Bro khamdan makasih laptopnya sudah dibenerin dan makasih sudah di fotoin ootd sama ibuk peri dan wisuda twins iyan. Bro Aan makasih motivasi dan buku motivasinya serta pesaing sempro. Bro Okfrido dan bro ucup makasih jadi teman kompre bareng. Echi juga makasih kita kompre bareng di hari yang sama, lega yo chi.

Terimakasih terlebih Keluarga besar geng “Gorengan”, “wonder woman” (Happy Nataly, Naila Rahmatillah, Elok Fenisia, Sisca Emelia, Linda Yuliesta, Mba Ryandini Eka Marcilia, Nazala Ayunda) terimakasih telah menemani hari-hari dikosan, masak-masak, makasih skripsi dan jurnalnya meskipun beda jurusan tetep tak baca...

Terimakasih bu Genta traktiran makan-makannya, terimakasih diskusi, curcol, nasehat pengalaman berharga tentang hidup. Terimakasih juga yani jurnal dan diskusi dan cerita-cerita studinya di UI.

Buat kelompok belajar Niswatin “Ely Eboy” Illiyah makasih sudah menjadi teman, saudara dan partner berantem lima menit baikan dari jaman maba dimana aku gak kenal anak sosiologi selain kamu dan ageng mahendra, jaman ngekos bareng sampai pada akhirnya pisah dan kamu lulus duluan. Lisa “Icha” Hajjar Saptarea makasih cha omelannya, nasehatnya, Editor skripsiku, teman kulineran dan OOTD. Ainun "jariah" amalia, diva trivinda ardi palupi terimakasih juga.

Empat sekawan sis dhesandy Budi, Mpok Uwid, sis Erin Miss World, mak andeen makasih petuah, nasehat serta motivasinya, kalian selalu jadi alarm aku ngerjakan skripsi dan menyelesaikannya.

Tutorku mbak Ika terimakasih yaa atas bimbingan skripsinya dan diterjemahin abstraknya. Ana triana makasih sudah ditemenin penelitian. Temanku dedek putra, aak Ujang ramdani, budhe armand juga terimakasih atas capjay dan omelannya untuk menyelesaikan skripsi.

Terimakasih Teman-teman SOSIOLOGI FISIP UB angkatan 2011,2012,2013,2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih terlebih kepada teman-teman Sosiologi angkatan 2014 (Sist Putri Aulia “maamen”, bro Jaya Pratama yang selalu menanyakan “sist elo kapan kompre?”, “Sist ngepost foto wisuda orang mulu lu, kapan elo wisuda?”). Terimakasih buat Adiningtyas Tri Hutami makasih dipinjemин buku psikologinya nyambung sama skripsiku. Sis Rully khoirul maya Fatmawati makasih skripsinya yang tak baca.

Buat Elga Fredischa, Aprizal, Aldo, teman Ospekku kelompok 36 Ristanti Asharin, Revnu Ohara, Reni Maharani, Aldo Dwi J, Risma Trisnawati, Anta Maulana, Ahmad Reza, Ageng Mahendra, Ivan Trussardy, Tiara Citra dan teman-temen FISIP UB lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih semua.

Terimakasih semangatnya untuk kakakku (Older Brother), saudara sepupu dari Uti (mbak yuk Risha “Icha” Dyah Ayu Puspitasari, kak Andrey Budiarto) “yuk icha, akhire aku nyusul kamu lulus. ayok kerjo bareng”, Saudara sepupu dari mbah kung (Deni SR, Fitri Fatimah) “sepupu seperjuangan masuk kuliah ditahun yang sama tapi kalian lulus duluan”, sepupu dari ayah (Muhammad Bagoes Maulana dan Andy S. Anto “si adek gendutku” padahal kurus) “kita sepupu tapi seperti saudara kandung, tom and jerry, partner cari angpau lebaran, partner OOTD. Pesankku ndang lulus ndut dari PENS ITS nya nyusul kakak wyna, gus sing pinter lek sekolah”. Terimakasih....

ABSTRAK

Winantiningsih (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Tindakan *Ngeboom* Antar Gay Pada Ikatan Gaya Arema (IGAMA). Pembimbing: Nike Kusumawanti, S.Sos., MA dan Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., MA

Penelitian ini membahas mengenai Tindakan *Ngeboom* Antar Gay Pada Ikatan Gaya Arema (IGAMA). Tujuan dari penelitian ini Untuk memahami bagaimana proses tindakan *ngeboom* yang terjadi antar gay anggota IGAMA dan memahami bagaimana proses memahami makna *ngeboom* melalui interaksi sosial gay anggota IGAMA.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Mead. Mead melihat dalam interaksi sosial manusia dalam berkomunikasi melakukan tindakan balasan atau respon terhadap tindakan orang lain. Tindakan *ngeboom* berupa olok-olokan antar gay merupakan kebiasaan yang menjadi simbol untuk membuat suasana menjadi ramai serta merubah sikap atau perilaku serta kebiasaan gay. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan pendekatan interaksionisme simbolik. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan secara *purposive* dengan 1 informan kunci, 10 informan utama dan 2 informan tambahan.

Hasil dari penelitian ini adalah awal terbentuknya *ngeboom* karena sebagai pengalihan tekanan yang dialami gay yang berasal dari luar komunitas sehingga perlu adanya hiburan sebagai penyegaran untuk mencairkan suasana ketika berada di dalam komunitas. *Ngeboom* atau *boom-booman* merupakan interaksi antar gay anggota komunitas IGAMA yang dilakukan secara verbal berupa guyonan yang berisi *olok-olokan*, *sindiran*, *pelabelan*, *julukan* dimana komunitas tersebut menyebutnya dengan istilah *ngeboom*. Selanjutnya, tindakan *ngeboom* dipahami sebagai *ngeboom* negatif ketika gay tidak siap mental ketika *diboorn*, merasa tertekan sehingga memutuskan keluar dari komunitas dan konteks *ngeboom* dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi guna menjatuhkan teman gay. Makna dari tindakan *ngeboom* antar gay yakni sebagai identitas komunitas dan sarana interaksi dan komunikasi antar gay komunitas yang secara keseluruhan dipahami positif malah mengakrabkan memperkuat satu sama lain.

Kata Kunci: *Ngeboom*, IGAMA, Gay

ABSTRACT

Winantingsih (2018). Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang. The Action of *Ngeboom* among Gays in Ikatan Gaya Arema (IGAMA). Advisor: Nike Kusumawanti, S.Sos., MA dan Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., MA

The research discussed about the action of *ngeboom* among gays in Ikatan Gaya Arema (IGAMA) which aimed to understand how the action of *ngeboom* process among the gay members and the meaning of *ngeboom* through IGAMA's gay members social interaction.

The research used Symbolic Interactionism theory by Herbert Mead. Mead saw human social interaction in communication did reciprocity or as a respond to other action. The action of *ngeboom* included mocking among gays which showed the habits, symbolized to make atmosphere more alive, also changed attitude, behavior, and habit of gay members. The method of the research was qualitative with symbolic interaction approach. The data collection in this research used interview, observation, and documentation. The informants were chosen purposively that was one key informant, ten main informants, and two additional informants.

The result showed that *ngeboom* constructed as a way in diverting pressure from people outside the group which caused the gay members needed entertainment as refreshment to do ice breaking when the gay members interacted in community. *Ngeboom* or *boom-booman* could be defined as interaction among IGAMA members in the form of *ngeboom* which was done by verbal such as mocking, sarcasm or satire, labeling, and giving a nickname where the community named it as *ngeboom*. Verbal *ngeboom* was comprehended as negative *ngeboom* when gay member was not mentally ready during the *boomed* and felt under pressure so some of them decided to leave the community. In such context, *ngeboom* was used as individual personal interest to trip other members. The meaning of *ngeboom* among gays was as community identity and the way of forming interaction, and the way of doing communication among gay members which mostly could be positively interpreted as the way to be well acquainted and strengthen the relations among members.

Keywords: *Ngeboom*, IGAMA, gay.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji peneliti panjatkan kehadirat ALLAH SWT Tuhan semesta alam, yang mana telah memberikan Rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindakan *Ngeboom* Antar Gay Pada Ikatan Gaya Arema”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan tugas akhir guna memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.

Atas terselesainya skripsi ini dengan lancar berkat bantuan, dukungan, bimbingan serta buah pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua (ayah, ibu, kakek, nenek), serta kakak dan saudara-saudara penulis yang selalu memberikan dukungan berupa moril dan materiil.
2. Ibu Nike Kusumawanti, MA selaku dosen pembimbing skripsi pertama serta Bapak Indhar Wahyu Wira Harjo, MA selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah sabar membimbing, mengajari dan meluangkan banyak waktu untuk membimbing penulis ditengah kesibukan mengajar.
3. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti selama mengikuti masa perkuliahan berlangsung.
4. Ketua dan seluruh anggota IGAMA selaku informan yang banyak mendukung dan meluangkan waktu kepada peneliti dan banyak membantu proses penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun jauh dari kesempurnaan. Untuk kritik dan saran yang membangun akan peneliti terima dengan terbuka. Semoga hasil penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terimakasih

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan	7
1.4 Manfaat	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tindakan	14
2.3 Teori Interaksionisme Simbolik.....	15
2.4 Tindakan Ngeboom.....	21
2.5 Gay	23
2.6 IGAMA (Ikatan Gaya Arema).....	24
2.7 Alur Pemikiran.....	25
Generalisir dari other.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
1 Observasi.....	38
2. Wawancara.....	39
3.5 Teknik Analisis Data.....	40
3.6 Keabsahan Data	41
BAB IV IGAMA ANTARA ORGANISASI DAN TEMPAT <i>NGEBER</i> BERKUMPULNYA KOMUNITAS <i>GAY</i>	42
4.1 Gambaran Umum IGAMA (IKATAN GAYA AREMA)	42
4.2 Deskripsi Subyek Penelitian	46
4.2.1 Informan Kunci	46
4.2.2 Informan Utama	48
4.2.3 Informan Tambahan.....	53

BAB V TINDAKAN <i>NGEBOOM</i> ANTAR GAY ANGGOTA IGAMA	55
5.1 Bentuk-bentuk Tindakan Ngeboom Antar Gay	59
5.1.1 Tindakan <i>Ngeboom</i> Guyonan dan Tindakan <i>Ngeboom</i> Serius	59
5.1.2 Ekspresi-Ekspresi <i>Ngeboom</i>	75
5.1.3 Tindakan-Tindakan Dalam <i>Ngeboom</i>	97
5.2 Interaksi Sosial Antara Pelaku dengan Sasaran Ngeboom	110
5.3 Proses Tindakan Ngeboom Antar Gay	137
5.4 Proses Memahami Makna Ngeboom Melalui Interaksi Sosial Gay Anggota IGAMA	142
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	162
6.1 Kesimpulan	162
6.2 Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	164
GLOSARIUM	165
LAMPIRAN.....	169



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Deskripsi Subyek Penelitian Informan Utama.....	48
Tabel 4. 2 Deskripsi Subyek Penelitian Informan Tambahan.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Guide Interview	169
----------------------------------	-----



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial individu tidak bisa lepas dari orang lain. Individu dalam kesehariannya tidak lepas dari berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya individu secara tidak langsung dituntut memperhatikan tuntutan dan harapan sosial terhadap perilaku yang dilakukan disekitar masyarakat atau kelompoknya. Untuk memenuhi tuntutan lingkungan sosial agar diterima di kelompok masyarakat, maka individu harus bertindak laku dan menyesuaikan dengan masyarakat tersebut. Sehingga individu harus menyelaraskan antara tuntutan lingkungan sosial kelompok atau masyarakat dengan pemenuhan kebutuhan individu tersebut.

Individu ketika berada dalam lingkungan sosial mengalami permasalahan penerimaan kelompok. Di dalam sebuah kelompok juga terdapat aturan yang menuntut individu menyesuaikan dengan kelompok tersebut. Jika tidak dapat menyesuaikan dengan aturan dan terpenuhinya tuntutan sosial, maka ada kontrol sosial yang mengatur individu tersebut. Permasalahan penerimaan kelompok dan tuntutan harapan sosial dialami pula oleh *gay*. *Gay* adalah laki-laki yang secara emosional maupun seksual tertarik pada laki-laki (Oetomo, 2011, p. 91). *Gay* ketika berada di tengah-tengah masyarakat mengalami mengalami penolakan. Tetapi ketika *gay* berada di kelompok sesama orientasi juga mengalami penolakan dan mendapat tuntutan untuk bertindak laku menyesuaikan dengan kelompok tersebut.

Membahas mengenai isu homoseksual terutama *gay* yang marak diperbincangkan dewasa ini sebab perilaku homoseksual dipandang tidak sesuai

dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun populasi *gay* jumlahnya terus mengalami peningkatan dan eksistensi menyuarakan kesetaraan bermunculan seiring adanya fenomena pergeseran pandangan masyarakat Indonesia mengenai homoseksual. Pandangan negatif mengenai kaum homoseksual membuat *gay* kerap mengalami tindakan diskriminasi dari luar kelompoknya (masyarakat). Fenomena aksi penolakan dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual belakangan ini gencar disorot oleh media seperti yang dilansir oleh Tempo yakni aksi teror, diskriminasi dan pembatalan terhadap forum diskusi “The Right Minorities in a Globalized World” yang membahas edukasi kepada masyarakat untuk melindungi hak-hak kaum minoritas seperti kaum LGBT (Lesbian, *Gay*, Bisexual dan Transgender) yang sering mendapatkan diskriminasi yang rencananya diselenggarakan di hotel Swiss Bell In (Tempo, 2015). Masyarakat menilai kaum homoseksual tidak memenuhi tuntutan dan harapan sosial serta norma dan nilai yang berlaku selama ini. Hal ini menyebabkan dilema bagi kaum homoseksual dalam menyelaraskan antara pemenuhan keinginan untuk mempertahankan eksistensi dan memenuhi tuntutan masyarakat sehingga terintimidasi dari lingkungan. Adanya diskriminasi dari masyarakat membuat kaum *gay* memutuskan untuk bergabung membentuk kelompok atau komunitas yang mempunyai orientasi seksual sama.

Kumpulan beberapa *gay* di Malang dinaungi oleh IGAMA. IGAMA menerima *gay* dari berbagai kalangan status sosial. Jadi individu-individu *gay* dari berbagai kalangan status sosial tersebut membentuk kelompok-kelompok baru di dalam IGAMA. Namun di dalam kelompok *gay* (in grub) terdapat pula tindakan untuk mengontrol sosial antar anggota *gay* dalam komunitas. Di dalam komunitas

IGAMA juga terdapat aturan yang menuntut individu *gay* menyesuaikan dengan kelompok tersebut. Jika tidak dapat menyesuaikan dengan aturan dan terpenuhinya tuntutan sosial komunitas, maka ada kontrol sosial yang mengatur individu *gay* tersebut.

Dari interaksi antar anggota *gay* didalam IGAMA kemudian muncul kebiasaan yang dimanakan *ngeboom* atau *boom-booman* yang fungsinya untuk kontrol sosial yang mengatur interaksi antar *gay*. Tindakan *ngeboom* di IGAMA dilakukan secara verbal yakni berupa olok-olokan, sindiran, pelabelan antar *gay*. Hal yang dijadikan bahan *ngeboom* dalam kelompok *gay* yakni mulai dari penampilan, sifat, kebiasaan, keunikan *gay*, pelabelan terhadap apa yang melekat pada diri *gay*, masalah *gay* yang tidak mau ke layanan kesehatan dan sebagainya. Contoh kongkrit seorang *gay* di *diboomb* dalam komunitas yakni ketika ada salah seorang anggota kelompok tidak mau ke layanan kesehatan maka dia akan di *boom* terus-terusan dengan diolok-olok sebagai seorang yang busuk dan rentan HIV.¹

Boom-booman atau olok-olokan mengenai keunikan *gay*, seperti pelabelan terhadap *gay* yang mempunyai kebiasaan unik seperti *gay* yang suka bawa kresek kemanapun dia pergi, maka dilabelkan dengan *banci kresek* atau *bencong kresek*². Meskipun di olok-olok oleh *gay* lain, si *banci kresek* tersebut tidak pernah berubah dari sampai sekarang. Tetapi dari adanya pelabelan *banci kresek* tersebut maka si *gay* tersebut dari awalnya tidak pernah dikenal, minder kini lebih dikenal dan disapa oleh anggota *gay* lain yang merupakan anggota komunitas tersebut. Begitu pun jika

¹ Wawancara dengan Apolonio ketua IGAMA pada tanggal 12 Januari 2015, Pukul 10.00 di Kantor IGAMA.

² *Banci* atau *bencong* adalah seorang yang secara fisik terlahir sebagai laki-laki, tapi ingin hidup sebagai perempuan.

gay nongkrong di tempat *ngeber*³ yang tidak berkelas seperti di alun-alun maka di olok-olok sebagai kelas rendahan yang tidak pernah bisa nongkrong di cafe atau tempat-tempat lainnya. Ketika *gay* tersebut bisa merubah kebiasaan nongkrongnya maka dia tidak dianggap lagi sebagai *murahan*. Padahal tidak seperti itu juga, banyak *gay* berkelas tapi ikut nongkrong di alun-alun.

Tindakan *ngeboom* ini terjadi ketika *gay* berkumpul dalam suatu organisasi maupun di luar organisasi (ketika *ngeber*). Perbedaannya ketika di berkumpul dalam organisasi tindakan *ngeboom* dilakukan ketika jam istirahat kantor atau ketika waktu senggang saat berkumpul dalam organisasi. Namun tindakan *ngeboom* yang dilakukan tidak vulgar dan ada batasan-batasan tertentu karena dalam konteks berada di kantor. Ketika di tempat *ngeber*, tindakan *ngeboom* yang dilakukan sangat vulgar dan tidak ada batasan-batasan etika tertentu dan sangat bebas *boom-booman* dalam hal apapun sampai hal-hal yang bersifat tidak senonoh. Namun tetap *boom-booman* tersebut dilakukan secara verbal dan saling spontan respon-merespon satu dengan yang lain ketika *diboom* atau *ngeboom*.

Dalam hal ini maksudnya adalah ketika ada salah satu anggota *gay* yang menjadi sasaran *boom-booman* maka anggota *gay* yang lain secara spontan ikut *ngeboom* *gay* tersebut. Kemudian *gay* yang menjadi sasaran akan secara spontan merespon *boom-booman* tersebut. Tak jarang *gay* yang menjadi sasaran *boom-booman* ini adalah *gay junior*. *Gay junior*⁴ menjadi bahan *boom-booman* senior dan

³ *Ngeber* adalah istilah yang dipakai oleh kalangan *gay* dan waria, arti istilah tersebut adalah tempat nongkrong atau bertemunya para *gay* atau waria. Tempat nongkrong ini biasanya di alun-alun, cafe, diskotik, tempat karaoke yang biasanya di lakukan pada malam hari.

⁴ Di dalam keanggotaan IGAMA, *gay* dibedakan menjadi dua yakni *gay senior* dan *gay Junior*. Penggolongan senior dan junior ini berdasarkan usia para *gay*. *Gay senior* yang mempunyai performa seperti perempuan akrab disapa “mbok” sedangkan *gay junior* akrab disapa “nduk”.

sesama *gay junior* karena melakukan kesalahan ketika diberi tugas atau tidak menghormati senior atau karena hal lain yang melekat pada diri *gay* yang menjadi sasaran tindakan *ngeboom*. Ada pula *gay senior* juga yang menjadi sasaran *ngeboom*, namun hal itu jarang dilakukan karena ada rasa sungkan. Jadi pada intinya yang menjadi sasaran *boom-booman* tergantung kelompok yang mencari apa saja yang melekat di dalam diri *gay* yang dapat di jadikan bahan untuk dibuat *boom-booman*.

Dari adanya *boom-booman* antar anggota *gay* ini malah meningkatkan keakraban, bisa membuat suasana makin ramai serta antar anggota kelompok lebih bisa saling mengenal. Bagi *gay* yang *diboomb* merasakan tindakan *ngeboom* sebagai hal yang positif ketika ia mampu menyikapi dan siap mental ketika di *boom*. Ketika *gay* *diboomb* tersebut merespon kemudian merubah sikap, tindakan atau penampilan maka ia mempunyai kemampuan yang digunakan agar bisa merubah penampilannya, atau sering melakukan layanan kesehatan. Seorang *gay* juga merasa lebih nyaman ketika *diboomb* karena merasa diperhatikan. Hal ini dikarenakan di komunitas tersebut dia merasa aman, nyaman meskipun dia di *boom* karena dianggap sebagai guyonan tetapi membangun diri *gay* agar bisa melakukan perubahan perilaku serta sebagai pengontrol sosial *gay*.

Adapula seorang *gay* merasa tidak nyaman ketika *diboomb* karena merasa selalu ada yang salah dalam dirinya sehingga memutuskan untuk menarik diri dari pergaulan kelompok. Ketika *gay* yang memutuskan untuk keluar dari kelompok

Sedangkan dalam bahasa jawa istilah mbok dan nduk ini merupakan penyebutan untuk ibu dan anak. (Wawancara dengan Gerome “mbok Gil” pada 10 Desember 2014 pukul 12.30 WIB)

atau komunitas ini berarti individu *gay* tidak mempunyai kemampuan untuk merubah sikap, penampilan atau merubah *image* sehingga ia tidak bisa merubah sesuatu yang melekat pada dirinya sehingga akan terus-terusan *diboomb*. Karena tidak siap mental maka ia akan akan tertekan, merasa tidak pantas berada di komunitas tersebut sehingga ia menarik diri dari pergaulan dan mencari kelompok atau komunitas lain atau orang yang selevel dengan *gay* tersebut dan bisa menerima dia apa adanya. Hal ini berarti individu *gay* tidak dapat memenuhi tuntutan dan harapan komunitasnya tersebut.

Tindakan *ngeboom* dalam komunitas *gay* merupakan bentuk tanggapan dari individu atau kelompok terhadap lingkungannya. Tanggapan atau response tersebut muncul melihat perilaku individu *gay* dalam komunitas tersebut. Tindakan *ngeboom* antar *gay* merupakan hasil dari interaksi yang terwujud dalam bentuk tindakan. Tindakan merupakan bentuk respon atau reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya.

Untuk menganalisis bagaimana tindakan *ngeboom* pada komunitas IGAMA, maka menggunakan teori Interaksionisme Simbolik Mead. Mead membahas tentang tindakan dan interaksi. Mead melihat dalam interaksi sosial manusia dalam berkomunikasi melakukan tindakan balasan atau respon terhadap tindakan orang lain. Tindakan *ngeboom* berupa olok-olokan antar *gay* merupakan kebiasaan yang menjadi simbol untuk membuat suasana menjadi ramai serta merubah sikap atau perilaku serta kebiasaan *gay*. Tindakan *ngeboom* berupa olok-olokan yang melekat pada IGAMA pasti dipahami berbeda dan mengapa *ngeboom* tersebut bisa muncul dan dipahami sedemikian rupa sehingga muncul pemahaman tentang tindakan

ngeboom. Mead menyebutkan tindakan terdapat empat tahap. Dimana di dalamnya terdapat rangsangan atau (stimulus) dan tanggapan atau (response). Tahapan dalam tindakan tersebut yakni impuls, persepsi, manipulasi, penyelesaian atau konsumsi (Ritzer, 2012). Dalam melakukan tindakan, individu tidak spontan menanggapi stimulus yang diberikan individu lain, melainkan melalui proses berfikir terlebih dahulu.

Dari proses itulah maka akan diketahui pemahaman tentang tindakan *ngeboom* antar *gay*. Dalam tindakan *ngeboom* muncul karena adanya interaksi yang mengerucut pada aksi dan reaksi aktor ketika menjadi korban *ngeboom* atau ketika melakukan *ngeboom*. Pemilihan teori interaksionisme simbolik pada penelitian ini sebab menurut Teori Interaksionisme Simbolik Mead yakni di dalam sebuah komunitas atau masyarakat tercipta karena adanya interaksi individu. Melalui komunitas, sikap terorganisir berupa tindakan *ngeboom* dilakukan secara terorganisir dapat mengendalikan atau mengontrol tindakan individu *gay* ketika berada dalam komunitas. Mengingat maraknya membahas isu-isu mengenai homoseksual yang terjadi saat ini, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tindakan *ngeboom* antar *gay*. Membahas mengenai tindakan *ngeboom* sangat penting sebab selama ini tindakan *ngeboom* dianggap sepele namun memiliki dampak yang luar biasa. Tindakan *ngeboom* di kalangan *gay* menarik untuk diteliti karena dengan tindakan *ngeboom* dijadikan kontrol sosial yang mengatur anggota *gay* komunitas dan meningkatkan *prestige* di depan *gay* bukan anggota komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, maka perumusan masalah yang akan peneliti teliti, yakni:

1. Bagaimana proses tindakan *ngeboom* yang terjadi antar *gay* anggota IGAMA?

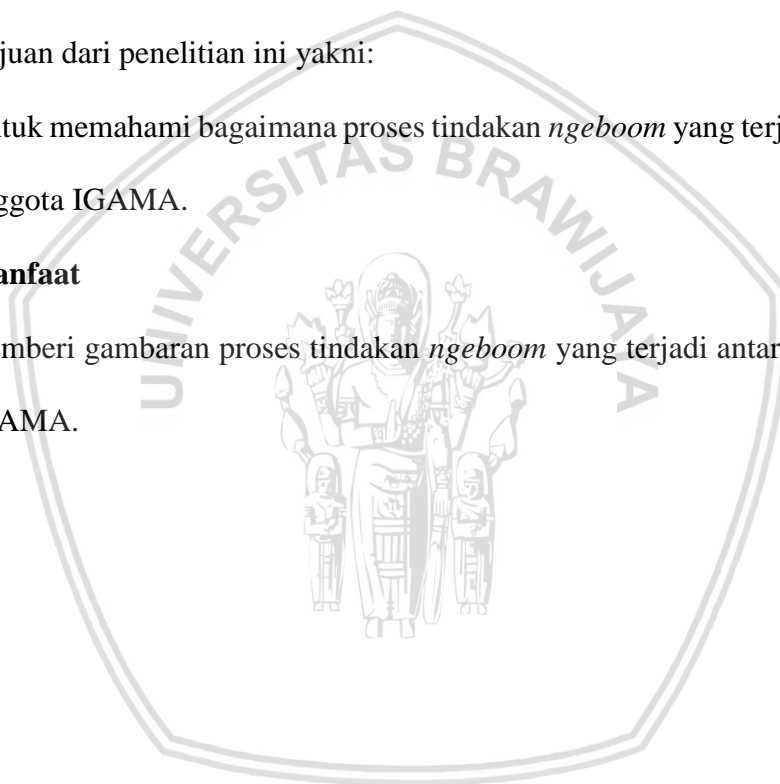
1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk memahami bagaimana proses tindakan *ngeboom* yang terjadi antar *gay* anggota IGAMA.

1.4 Manfaat

1. Memberi gambaran proses tindakan *ngeboom* yang terjadi antar *gay* anggota IGAMA.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai *gay* atau yang membahas mengenai *gay* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Salah satu penelitian mengenai *gay*, telah dilakukan oleh Kun Sila Ananda (2011) yang berasal dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang. Penelitian tersebut dengan judul “Makna Hubungan Romantis Bagi Pasangan *Gay*” yang bertujuan untuk mengetahui makna hubungan romantis (*Romantic Relationship*) pada pasangan *gay* Ikatan Gaya Arema (IGAMA). Fokus perhatian utama dalam penelitian terdahulu tersebut yakni menekankan pada makna hubungan romantis yang terjalin antar pasangan *gay*. Kun Sila Ananda menggunakan dua teori yang berbeda yakni, *pertama* menggunakan teori Interaksionisme Simbolik milik Herbert Blumer, *kedua* menggunakan teori Penetrasi Sosial milik Altman dan Taylor sebagai analisisnya. Penggunaan teori interaksionisme simbolik Blumer dimaksudkan untuk menjelaskan tentang konsep diri (*the self*) , pemaknaan, makna, dan simbol. Sedangkan teori Penetrasi untuk menjelaskan bagaimana proses menjaga sebuah hubungan yang terjalin, kesepakatan-kesepakatan tercapainya sebuah hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kun Sila Ananda (2011) masih berkesuaian karena dalam penelitian terdahulu menggunakan teori interaksionisme simbolik yang berfokus pada individu dan berusaha menganalisis interaksi individu pada tataran mikro. Hasil penelitian terdahulu memaparkan bahwa *pertama*, konsep diri sebagai *gay* dimulai sejak kanak-kanak. Orientasi seksual yang dimiliki *gay*, merupakan bentuk respon dari adanya interaksi di lingkungan baik teman maupun

keluarga semenjak masih kanak-kanak. Konsep diri tersebut melalui tahap play stage, dan game stage. *Kedua*, *gay* melakukan identifikasi tentang identitas sebagai *gay* melalui simbol-simbol baik verbal maupun non verbal. *Ketiga*, konsep “I” dan “Me” dari masing-masing komunikator sangat berperan. *Keempat*, makna dibentuk berkaitan dengan simbol atau konsep hubungan personal.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kun Sila Ananda terdapat persamaan dengan peneliti. *Pertama*, persamaan tersebut terletak pada komunitas *gay* dan lokasi penelitian. Dimana komunitas yang dipilih adalah IGAMA yang berlokasi di Kota Malang. Pemilihan IGAMA sebagai penelitian dikarenakan IGAMA merupakan satu-satunya lembaga di Kota Malang yang menjadi tempat bersosialisasi para *gay*. Selain itu IGAMA sangat aktif melakukan perkumpulan diberbagai kegiatan atau acara. *Kedua*, terletak pada teknik penentuan informan yang dilakukan secara *purposive* (bertujuan).

Dari kedua penelitian, baik penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti yakni terletak pada pengamatan terhadap informan yang diteliti. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut, *pertama* peneliti terdahulu lebih menonjolkan hubungan atau relasi seorang pasangan *gay* yang terdiri dari dua orang. Sementara peneliti menekankan pada hubungan atau relasi antar individu *gay* dalam kelompok dalam tindakan *ngeboom*. *Kedua*, perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian. Peneliti terdahulu terfokus pada memaknai hubungan romantis antar pasangan *gay* serta bagaimana pasangan *gay* mempertahankan komitmen hubungan yang telah dibangun. Sementara peneliti terfokus pada tindakan *ngeboom* yang terjadi antar *gay* dalam IGAMA. *Ketiga*, terletak pada

pandangan tokoh yang dianut dalam teori interaksionisme simbolik. Kun Sila Ananda menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer yang menekankan pada makna, sedangkan peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Mead yang menekankan pada proses interaksi sosial individu.

Penelitian terdahulu berikut membahas mengenai *gay*. Penelitian yang dilakukan oleh Yusep Hidayatulloh Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut berjudul “Strategi *Coping* Terhadap Stres Kaum Homoseksual *Gay* Di Kota Malang (Hidayatulloh, 2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi *coping* yakni mengontrol diri dalam mengatasi stres kaum *gay* akibat diskriminasi dan tekanan dari stigma negatif dan diskriminasi dari masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan analisis data induktif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni timbulnya stres pada *gay* karena adanya diskriminasi oleh masyarakat tentang keberadaan *gay* mulai dari pekerjaan hingga ancaman serta pelabelan pendosa dari agama mereka sampai penolakan dari keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat diketahui bahwa terdapat konflik internal terhadap pasangan *gay* hingga kondisi psikologis yang tidak tertarik dengan perempuan yang menyebabkan faktor utama penyebab timbulnya stres. Bentuk stres tersebut seperti munculnya perasaan lelah menjalani kehidupan sebagai *gay*, munculnya perasaan

tertekan yang menimbulkan ketidak nyamanan, cenderung putus asa, cenderung berfikir negatif dengan label pendosa.

Strategi dalam penelitian terdahulu menekankan bagaimana cara mengontrol diri atau pengendalian diri terhadap stres (strategi *coping*) yang dialami oleh *gay*. Strategi tersebut yaitu dengan cara meningkatkan pola interaksi dengan lingkungan dan mencari dukungan positif terhadap komunitas mereka. Selain itu individu *gay* yang belum terbuka atau melakukan *coming out* membuat privasi tertentu seperti berpura-pura menjadi heteroseksual. Hal tersebut maksudnya adalah menjalin sebuah hubungan heteroseksual dihadapan masyarakat disamping menjalin hubungan homoseksualnya. Selain itu individu *gay* bersikap seolah-olah diisolasi dan mengisolasi diri dari keadaan. Disamping itu melakukan hobi yang mereka sukai dan menghindari dari lingkungan yang menimbulkan stres tersebut muncul.

Antara peneliti terdahulu Yusep Hidayatulloh dengan peneliti mempunyai persamaan meneliti tentang *gay*. Dari persamaan yang dimiliki oleh keduanya, dapat diketahui pula perbedaannya. Perbedaan tersebut terletak *pertama*, pada fokus perhatian utama dari kedua penelitian. Yusep lebih mengutamakan pada pencarian kontrol diri dalam pengendalian stres melalui strategi *coping* yang dialami oleh *gay*. Kemudian peneliti terdahulu mengerucutkan fokus utamanya pada Strategi *Coping* Terhadap Stres Pada Kaum Homoseksual (*Gay*) di Kota Malang. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada tindakan *ngeboom* antar *gay* pada anggota IGAMA. *Kedua*, perihal penggunaan metode yang digunakan dalam penelitian keduanya. Peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sebab penelitian

fenomenologis memfokuskan mencari pengalaman dari kesadaran individu yang disebut dengan intensionalitas sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan mencari pemahaman informan dalam proses interaksi sosial hingga pada tindakan *ngeboom* terjadi. *Ketiga*, perbedaan tersebut terletak pada analisis data yang mana peneliti terdahulu menggunakan analisis data pendekatan induktif umum sedangkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis data Interaksionisme Simbolik.

Dari kedua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik garis besar di antara keduanya. Pada penelitian Kun Sila Ananda, lebih menekankan pada pencarian makna bagi pasangan *gay* berdasarkan interaksi dan perilaku yang mereka lakukan sebagai pasangan yang sedang menjalani hubungan romantis. Hubungan yang dimaksud ialah hubungan antara dua orang *gay*. Penggunaan teori interaksionisme simbolik Blumer sebagai analisis penelitian mengenai *gay* lebih ditekankan Kun Sila Ananda pada segi kajian komunikasi dalam mencari makna dalam interaksi sosial dilihat dari hubungan interpersonalnya. Sedangkan Yusep Hidayatulloh lebih memfokuskan perhatian utamanya pada strategi kontrol diri atau strategi *coping* terhadap stres pada kaum homoseksual .

Dari kedua penelitian terdahulu peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian ini dimana peneliti memposisikan penelitiannya dengan mencari apa yang belum dikaji oleh penelitian terdahulu. Posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni meneliti yang belum ada diteliti oleh peneliti terdahulu yakni mengkaji tindakan *ngeboom* pada *gay*. Yang nama peneliti terdahulu mengkaji tentang “makna hubungan romantis pada *gay*” dan “Strategi Coping Terhadap Stres

Pada Kaum Homoseksual (*Gay*) Di Kota Malang. Mengkaji tindakan *ngeboom* dirasa sangat penting, sebab tindakan *ngeboom* selama ini dianggap sepele atau tidak nampak namun berdampak serius bagi pelaku dan korban serta belum banyak yang membahas tentang kajian ini terutama pada *gay*. Sebab di dalam kehidupan bermasyarakat atau di dalam komunitas terdapat aturan yang mengontrol anggota *gay* ketika berinteraksi dalam komunitas. Namun tidak hanya di dalam lingkungan masyarakat saja *gay* mengalami *kontrol* sosial, melainkan di dalam komunitas sesama orientasi seksual terdapat tindakan pengontrolan terhadap *gay* yakni tindakan *ngeboom*. Tindakan *ngeboom* dirasa sangat perlu untuk dikaji sebab hal tersebut dianggap sepele, namun memiliki akibat yang begitu besar bagi pelaku dan yang menjadi sasaran *ngeboom*. Dalam penelitian perihal tindakan *ngeboom* antar *gay* pada IGAMA, peneliti ingin menampakkan bagaimana proses terjadinya interaksi sosial hingga muncul dimana interaksi sosial tersebut merupakan kesepakatan (*intra group consensus*) yang dibuat anggota komunitas berupa tindakan *ngeboom* berupa olok-olokan antar *gay* pada IGAMA. *Ngeboom* tersendiri merupakan kebiasaan yang menjadi simbol untuk membuat suasana ramai serta merubah sikap atau perilaku serta kebiasaan *gay* yang harus dipatuhi oleh anggota komunitas (*ekstragroup-conflict*). *Ngeboom* berupa olok-olokan yang melekat pada IGAMA pasti dipahami berbeda dan mengapa *ngeboom* tersebut bisa muncul dan dipahami sedemikian rupa, sehingga diperoleh persamaan pemahaman tentang *ngeboom* itulah yang akan peneliti teliti.

Dalam melihat interaksi sosial pada *gay* pada peneliti terdahulu menggunakan kajian interaksionisme Mead, dimana melihat makna dari interaksi sosial *gay* yang

menghasilkan tindakan. Peneliti menggunakan kajian interaksionisme simbolik Mead dirasa sangat penting untuk melihat proses tindakan *ngeboom* antar *gay* dengan melalui empat tahap yaitu stimulus atau rangsangan, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Dimana proses tindakan melalui 4 tahapan belum di bahas pada penelitian terdahulu dengan menggunakan interaksionisme simbolik Blumer. Karena tujuan utama yang ditekankan untuk mengkaji fenomena yang diteliti dengan interaksionisme simbolik adalah proses interaksi sosial. Dari proses tindakan itulah maka akan diketahui pemahaman pelaku *ngeboom* dan sasaran *ngeboom* tentang tindakan *ngeboom*. Mengkaji tindakan *ngeboom* secara verbal dirasa sangat penting, sebab tindakan *ngeboom* selama ini dianggap sepele atau tidak nampak namun berdampak serius bagi pelaku dan korban serta belum banyak yang membahas tentang tindakan *ngeboom* terutama pada *gay*.

2.2 Tindakan

Menurut Mead, ada empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan satu sama lain dalam kesatuan organis. Empat basis tindakan tersebut meliputi: impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi (Salim, 2008, pp. 27–28).

Pertama, Impuls. Merupakan tahapan pertama yang mempengaruhi tindakan individu adalah adanya dorongan hati/impuls. Impuls tersendiri meliputi stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor. *Kedua*, Persepsi. Persepsi terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Individu memiliki kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa dsb. *Ketiga*, Manipulasi. Yaitu sebuah tindakan yang

berusaha memanipulasi atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek. *Keempat*, Konsumsi. Konsumsi merupakan proses tindakan berdasarkan pertimbangan aktor.

Penelitian ini menggunakan konsep tindakan karena pada penelitian yang akan diteliti adalah tindakan *ngeboom* antar *gay*. Dimana proses tindakan *ngeboom* tersebut melalui empat tahap tindakan yaitu impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Tindakan *ngeboom* antar *gay* yang terjadi melalui interaksi sosial pada fenomena yang dikaji ini terjadi di IGAMA.

2.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Sebagai makhluk sosial manusia tidak terlepas dari manusia lain. Manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan untuk berkelompok. Ketika individu berinteraksi terjadilah sebuah komunikasi. Dalam berinteraksi muncul suatu tindakan dimana tindakan tersebut hadir sebagai respon dari tindakan orang lain. Seperti halnya Mead membahas tentang tindakan dan interaksi. Mead melihat dalam interaksi sosial manusia dalam berkomunikasi melakukan tindakan balasan atau respon terhadap tindakan orang lain.

Seperti yang dikatakan Mead proses tindakan terdapat 4 tahap. Dimana di dalamnya terdapat rangsangan atau (*stimulus*) dan tanggapan atau (*response*). (Ritzer, 2012). Tahapan dalam tindakan tersebut yakni:

Pertama, Impuls. Impuls merupakan dorongan hati yang melibatkan “*rangsangan panca indera*” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Dalam penelitian ini dorongan aktor untuk melakukan *ngeboom* berupa olokan atau pelabelan terhadap seorang *gay*, terjadi

ketika situasi objektifnya ada *gay* bersikap, berpenampilan “nyleneh”, tidak mau ke layanan kesehatan, dan cara berpenampilan. Selain itu dorongan untuk melakukan tindakan *ngeboom* muncul ketika pelaku melihat *gay* lain melakukan tindakan *ngeboom* kepada *gay* yang menjadi sasaran *ngeboom* tersebut. Dorongan atau keinginan melakukan *ngeboom* tersebut yang dinamakan impuls, sedangkan stimulus ialah ketika aktor melihat *gay* lain *ngeboom* seorang *gay* dan responnya yakni tindakan *ngeboom* (mengolok-olok, menyindir) oleh pelaku *ngeboom* tersebut.

Kedua, Pesepsi. Pada tahap ini aktor menyeleksi situasi dan kondisi yang hidup di sekitarnya. Artinya pelaku dalam melakukan tindakan *ngeboom* melihat serta memahami situasi dan kondisi yang terjadi pada korban yaitu memahami ketika anggota *gay* tidak memenuhi harapan komunitas baik dalam segi bersikap, berpenampilan, berperilaku, melakukan cek kesehatan ke *mobile clinic*.

Ketiga, Manipulasi. *Manipulasi* yaitu tahap dibangun atas asumsi yang memformulasikan dalam bentuk pertanyaan: “apa yang harus saya perbuat”. Artinya mengambil tindakan yang berkaitan dengan objek yang telah dipikirkannya. Dalam tindakan *ngeboom* pada tahap ini individu *gay* memikirkan tindakan apa saja yang akan diambil berkenaan dengan apa yang telah dipikirkan sebelumnya serta mempertimbangkan kembali untuk memutuskan tindakan yang akan diambil. *Keempat, Konsumsi.* Yaitu tahap pemenuhan tindakan. Artinya peran yang dimainkan oleh diri aktor telah sesuai. Dalam tindakan *ngeboom* memutuskan individu *gay* memutuskan untuk memainkan peran untuk melakukan tindakan *ngeboom* atau tidak.

Tindakan individu yang tanpa disadari ini disebut Mead sebagai simbol “non signifikan” sedangkan gerak isyarat pada manusia dimana dibangun individu yang memunculkan simbol menjadi respon yang sama (tidak perlu identik) dari sasaran isyarat disebut simbol signifikan. Simbol signifikan berasal dari suara dan bahasa. Karena melalui bahasa, individu mengkomunikasikan isyarat kemudian menjawab suatu makna dari pengalaman individu pertama dan membangkitkan makna bagi individu kedua.

Menurut Mead, ketertiban didalam kehidupan masyarakat tercipta apabila ada interaksi dan komunikasi melalui simbol. Komunikasi antar manusia mengandung maksud, maksud tertentu yang diinterpretasikan melalui gerakan, kata-kata, bahasa (Salim, 2008). Dalam teori Mead fungsi simbol sangat penting karena berpengaruh dalam proses berfikir. Melalui bahasa manusia bisa berfikir dalam memahami simbol. Jadi dalam hal ini *ngeboom* merupakan simbol yang dikomunikasikan antar *gay*, dimana tindakan masing-masing *gay* yang melakukan tindakan *ngeboom* menjadi stimulus bagi respon *gay* lainnya dalam melakukan *ngeboom*.

Dalam gagasan mead mengenai Mind (*pikiran*), Self (*diri*), Society (*masyarakat*), Mead mendefinisikan Mind sebagai suatu proses, dan bukan suatu benda sebagai suatu percakapan batin dengan dirinya sendiri. Pikiran adalah kemampuan individu untuk membangkitkan dalam dirinya bukan hanya sebagai respon tunggal, tetapi respon komunitas. Mead melihat pikiran dengan melibatkan proses berfikir untuk memecahkan masalah (Ritzer, 2012).

Diri (*self*) pada dasarnya kemampuan menerima diri sendiri sebagai objek maupun sebagai subjek sekaligus jadi objek. Mead menyebut subjek dengan “I” dan

objek “Me” (Salim, 2008). Diri berhubungan dengan pikiran, dimana diri merupakan proses sosial. Di dalam diri “self” terdapat konsep *taking role* atau pengambilan peran. Diri dalam bertindak membayangkan diri sebagai posisi orang lain dan mencoba menjawab, merespon dirinya seperti orang lain menjawab dirinya sehingga dapat memahami apa yang orang lain harapkan.

Setelah pengambilan peran, di dalam diri terdapat *generalized other*. Di dalam *the generalized other*. Di dalam *the generalized other* Mead membahas konsep “me” dan “I”. *Me* adalah unsur sosial yang mencakup *generalized other*, sikap, simbol, norma dan pengharapan yang dipakai individu untuk menentukan perilakunya. Jadi *Me* merupakan masyarakat yang ada di dalam dia. Sedangkan *I* adalah mewakili individualitas seseorang (proses tindakan yang aktual). Sedangkan “me” merupakan proses reflektif.

“I” memungkinkan terjadinya perubahan, karena dalam kepribadian terdapat campuran “I” dan “me”, “I” merupakan kehadiran dari “me” dimana “I” bereaksi terhadap “me”(Ritzer & Douglas, 2011). “I” sebagai perilaku diri yang sosial dimana “I-Self” merupakan perilaku diri “self” sendiri dimana kontrol pikiran dan tindakan adalah milik sendiri. Sedangkan “me” sebagai perilaku diri sendiri dimana menggambarkan sekumpulan sikap orang lain yang kemudian diambil menjadi sikapnya sendiri. Hal ini makudnya yakni mengambil peran dan memahami peran orang lain sebagai Dalam memahami peran orang lain maka disini terdapat proses berfikir. Ketika sudah mengambil peran dan memahami peran orang lain, kemudian “I” menyadari peran diri. . “Me-Self” yakni diri “self” sebagai pengetahuan sosial.

Dalam situasi objektif dalam memahami simbol *ngeboom* ketika *gay* melakukan *ngeboom* maka akan menghadirkan rangsangan dan respon bagi anggota *gay* lain untuk ikut *ngeboom* *gay* yang menjadi sasaran. “me” disini terletak ketika *ngeboom* terjadi ada *gay* yang mengambil peran *gay* lain dengan ikut-ikutan *ngeboom* kemudian setelah memahami peran tersebut. Sedangkan “I” yakni ketika *gay* sadar akan peran dirinya kemudian dia “akan menjadi” seperti apa, *ngeboom* atau tidak.

Mead mengatakan bahwa diri (self) dibentuk melalui proses interaksi dengan orang lain. Ini artinya tindakan *ngeboom* terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terjalin antar *gay* dalam komunitas (Proses-proses Inter subjektif). Pembentukan diri dalam proses sosial dalam tindakan *ngeboom* terjadi dalam beberapa tahap penting, yakni *pertama* tahap *imitasi* atau meniru yang mana senior dalam melakukan tindakan *ngeboom* meniru gerak isyarat dan perkataan orang lain atau senior terdahulunya lakukan. *Kedua* tahap bermain (*playing*) dimana anggota *gay* berpura-pura memainkan peran tertentu yakni sebagai pelaku *ngeboom*. Serta *ketiga* yakni tahap pertandingan (*gaming*) dimana melakukan permainan terorganisasi yakni individu *gay* memainkan peran majemuk yakni *ngeboom* dan *diboomb*. Pada ketiga proses ini dapat dikatakan bahwa diri merupakan bentukan yang bersifat individual dan sosial. Artinya dalam melakukan tindakan *ngeboom* berbentuk individual bukan berarti bahwa seseorang membentuk dirinya sendiri ketika *ngeboom*, melainkan seseorang melakukan peniruan dari simbol yang dikirim oleh anggota *gay* disekitarnya. Inilah yang disebut sebagai *significant others* atau pada tahap pertama dikatakan individu mencoba untuk

menginternalisasikan berbagai objek yang ditemuinya. Sehingga pada tahap awal ini individu tersebut mengetahui antara individu yang memegang kekuasaan dengan dirinya sendiri, karenanya tercipta pengalaman individual. Kemudian sosial dapat dikatakan bahwa seorang individu yang sudah mengetahui dan mengalami objek yang ditemuinya, sudah mulai menyadari mengenai keberadaan dirinya dengan objek lainnya dalam sebuah lingkungan komunitas.

Dalam bersosialisasi dan berinteraksi individu tidak terlepas dari masyarakat/komunitasnya (*society*). Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial yang terus menerus mendahului pikiran maupun diri, dimana masyarakat menggambarkan respon menggambarkan respons yang diambil individu dalam bentuk “diriku” (*me*) (Ritzer, 2012). Mead mempunyai pemikiran tentang lembaga sosial, dimana menurut Mead sebagai tanggapan atau respons bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup dalam komunitas. Hal ini maksudnya tindakan komunitas terkonsentrasi terhadap tindakan individu dengan cara pandang yang sama. Dengan demikian terdapat respon yang sama dari komunitas tersebut. Di dalam “me” terdapat *generalized other*, sikap, simbol, norma dan pengharapan yang dipakai individu untuk menentukan perilakunya. Dalam penelitian ini maksudnya adalah ketika *gay* situasi *ngeboom* di dalam IGAMA, *gay* tersebut dalam menentukan perilakunya yakni ikut-ikutan *ngeboom* dengan menggeneralisir tindakan orang lain di dalam komunitas tersebut, kemudian tindakan tersebut yang dipakai sebagai tindakannya. Kemudian kebiasaan-kebiasaan *ngeboom* dalam komunitas diinternalisasi oleh *gay* sebagai tindakannya.

Dalam penelitian ini pada intinya menggunakan teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana tindakan *ngeboom* pada komunitas IGAMA. Melalui tahapan-tahapan dalam tindakan seperti impuls, persepsi, manipulasi, konsumsi dimana tindakan *ngeboom* sebagai stimulus atau rangsangan agar anggota *gay* merubah sikap atau perilaku. Dimana di dalam tindakan *ngeboom* tersendiri terdapat tindakan dalam interaksi yang mengerucut pada aksi dan reaksi aktor ketika menjadi pelaku *ngeboom* dan ketika menjadi korban *ngeboom*. Pemilihan teori interaksionisme simbolik pada penelitian ini sebab menurut Teori Interaksionisme simbolik Mead yakni di dalam sebuah komunitas atau masyarakat tercipta karena adanya interaksi individu. Interaksi sangat dibutuhkan individu ketika bersosialisasi dengan yang lain di suatu komunitas atau masyarakat. Melalui komunitas, sikap terorganisir dapat membantu mengendalikan tindakan individu. Ini berarti tindakan *ngeboom* dilakukan secara terorganisir dapat mengendalikan tindakan individu *gay* ketika berada dalam komunitas untuk melakukan *ngeboom*.

2.4 Tindakan Ngeboom

Ngeboom adalah istilah yang digunakan dalam komunitas *gay* IGAMA untuk mengganti kata tindakan mengontrol anggota *gay* secara verbal. Namun *ngeboom* yang dimaksud berupa olok-olokan, pelabelan, sindir-sindiran antar anggota *gay* ketika mereka berkumpul. Tujuan dari *ngeboom* sendiri yakni untuk mencairkan suasana, mengakrapkan antar *gay*. Namun *ngeboom* sendiri dipahami oleh *gay* anggota IGAMA mengandung unsur mengontrol perilaku anggota *gay*. Hal tersebut dipahami berbeda oleh masing-masing *gay* sebagai guyonan ataupun sindiran

untuk merubah sikap atau perilaku anggotanya. Pemahaman *ngeboom* sebagai tindakan mengontrol *gay* tergantung pada sudut pandang si pelaku maupun sasaran *ngeboom*. Jika anggota *gay* sudah terbiasa dengan *ngeboom* maka dianggap sebagai guyonan, akan tetapi jika anggota komunitas yang belum terbiasa dengan *boom-booman* maka akan dianggap sebagai *bully*. *Ngeboom* dianggap sebagai *bully* verbal oleh anggotanya karena mengandung unsur julukan nama atau pelabelan, celaan, menyebarkan rumor atau gosip yang belum tentu benar.

Penggunaan konsep *ngeboom* karena penelitian ini yang diteliti adalah tindakan *ngeboom* antar *gay* yang dikenal dengan istilah *ngeboom* dikomunitas tersebut. Adanya tindakan *ngeboom* antar *gay* atau *boom-booman* dimaksudkan agar membentuk suasana yang ramai, hangat, membuat anggota *gay* saling mengenal, selain itu tujuan dari *ngeboom* yakni agar mengontrol perilaku individu *gay*, meningkatkan kesadaran, meningkatkan *prestige*, mengubah kebiasaan agar lebih baik, serta memberikan *image* terhadap *gay* yang *diboomb*. Individu *gay* yang sudah terbiasa dengan *boom-booman*, olok-olokan maka *ngeboom* tersebut dianggap sebagai guyonan. Namun bagi individu *gay* yang tidak siap mental dalam menerima *boom-booman* maka menarik diri atau keluar dari kelompok.

2.5 Gay

Pada dasarnya istilah *gay* diartikan sebagai laki-laki yang secara seksual dan emosional tertarik kepada laki-laki (Oetomo, 2011). Istilah *gay* merujuk pada bentuk *homoseksual*. Homoseksual di definisikan sebagai gejala atau perilaku yang ditandai oleh ketertarikan secara emosi dan seks pada seseorang terhadap orang lain yang sama pada jenis kelaminnya. *Homoseks* jika laki-laki disebut *gay*, jika perempuan disebut *lesbi*.

Dalam relasi *gay* terdapat peran seksual yakni *top*, *bottom*, dan *versatile*. Pengidentifikasian *top* atau *bottom* yakni dilihat dari ekspresi seseorang. *Gay top* mempunyai performa atau karakter dan penampilan maskulin sedangkan *gay bottom* mempunyai karakter dan penampilan feminine, cerewet (Boellstroff, 2005). *Gay Bottom* lebih *ngemong* para *gay* lain dalam komunitas karena sifat feminin yang dimilikinya.

Penggunaan konsep *gay* pada tindakan *ngeboom* karena penelitian ini akan dilakukan pada *gay*. *Gay* yang dimaksud adalah laki-laki yang secara emosional dan seksual tertarik pada laki-laki. *Gay* dalam penelitian ini adalah *gay* yang tergabung pada IGAMA. Sedangkan fenomena yang akan dikaji ini terfokus pada tindakan *ngeboom* antar *gay* anggota IGAMA. Dimana subjek dalam penelitian ini adalah individu *gay* yang menjadi pelaku *ngeboom* dan individu *gay* yang menjadi sasaran *ngeboom* (olok-olokan, pelabelan). *Gay* yang mempunyai performa feminin, cerewet lebih aktif melakukan tindakan *ngeboom*, sedangkan *gay* yang mempunyai performa maskulin, cenderung pendiam dan tidak terlalu aktif dalam *ngeboom*. Namun pengidentifikasian *top*, *bottom* tidak mempengaruhi seorang *gay*

menjadi sasaran *ngeboom* (berupa olok-olokan, pelabelan) mengenai apa yang melekat pada diri *gay*.

2.6 IGAMA (Ikatan Gaya Arema)

IGAMA (Ikatan *Gaya* Arema) merupakan oraganisasi *gay* yang berada di Kota Malang yang berdiri pada 1 April 1993. Pada awalnya ide membentuk sebuah organisasi yang mewadahi aspirasi *gay* ini muncul ketika pertemuan arisan tahun 1989. Namun pada tahun 1993 resmi berdiri, kemudian pada tahun 2002 melalui akta notaris resmi menjadi lembaga legal. Selain untuk menaungi aktifitas serta mewadahi aspirasi *gay*, IGAMA merupakan tempat dimana para *gay* ini mendapatkan akses kesehatan, tempat untuk mendapatkan teman, juga sebagai tempat untuk bersosialisasi para *gay*. Penelitian ini dilakukan di kota Malang, melihat jumlah *gay* yang terdata oleh yayasan IGAMA mencapai 5022 orang . Hal ini dikarenakan Kota Malang sebagai tempat pelarian kaum *gay* dari berbagai daerah di sekitarnya seperti Kediri, Pasuruan, Tulungagung, Blitar, Madiun. Peneliti memilih IGAMA sebagai tempat penelitian karena praktik *ngeboom* hanya terdapat di komunitas ini, hal inilah yang membedakan IGAMA dengan komunitas yang lain. Perbedaannya IGAMA dengan kelompok *gay* lain yakni kelompok *gay* lain lebih eksklusif sehingga tidak ada tindakan *ngeboom* seperti di IGAMA.

Gambar 1

Keterangan:

→ Hubungan satu arah

↔ Hubungan dua arah

----- Meliputi/ terdiri atas



Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami mengenai tindakan *ngeboom* antar *gay* dalam IGAMA. Di dalam IGAMA mempunyai kebiasaan yakni adanya tindakan mengontrol perilaku anggota *gay* atau dalam istilah kelompok tersebut dinamakan *ngeboom*. Yang melatar belakangi adanya *ngeboom* tersebut karena *gay* merasa tertekan akibat dari diskriminasi oleh masyarakat. Oleh sebab itu mereka memerlukan sebuah hiburan melalui *ngeboom*. Tindakan mengontrol *gay* pada *ngeboom* yang dilakukan secara verbal berupa olok-olokan, pelabelan terhadap apa yang melekat pada diri *gay* tersebut. Tujuannya agar mencairkan suasana atau membuat suasana menjadi ramai, selain itu untuk merubah perilaku, sikap, ataupun penampilan *gay*.

Ngeboom digunakan sebagai stimulus untuk mendapatkan respon atas tindakan atau perilaku seseorang. Hal ini maksudnya *ngeboom* dilakukan kepada sasaran oleh pelaku untuk mengubah sikap atau perilaku, cara berpakaian, dan pola sehat *gay* anggota IGAMA. Dengan adanya tindakan *ngeboom* maka sasaran *ngeboom* akan mengerti pesan yang disampaikan melalui *ngeboom* tersebut kemudian merespon dengan mengubah sikap atau perilaku, cara berpakaian, mengubah pola sehat.

Proses tindakan *ngeboom* ini melalui 4 tahapan yakni (1) impuls yakni dorongan stimulasi atau rangsangan dan aktor (*gay* yang dijadikan sasaran *ngeboom*) akan memberikan reaksi pada rangsangan tersebut. Impuls yang berasal dari pelaku *ngeboom* ketika dihadapkan pada situasi jika ada anggota *gay* yang tidak mau akses layanan kesehatan, ketika melihat cara berpakaian anggota *gay* yang tidak sesuai ketika ada *event*, melihat sikap atau perilaku *gay* yang nyeleneh,

melihat kinerja anggota saat bekerja, dan perilaku seksualitas. Dengan melihat adanya rangsangan yang dimiliki anggota *gay*, maka pelaku akan melakukan tindakan *ngeboom* kepada sasaran *ngeboom* agar merespon. Sedangkan yang menjadi sasaran *ngeboom* impulsnya berasal dari apa yang disampaikan lewat *ngeboom* kemudian merespon.

Persepsi, tahap ini *gay* yang menjadi objek *ngeboom* akan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Dalam hal ini pelaku *ngeboom* akan merespon impuls yakni bagaimana memahami *gay* yang tidak mau akses layanan, memahami cara berpakaian, memahami sikap/perilaku *gay*, memahami *gay* yang minder karena kekurangan fisik, memahami perilaku seksualitas anggota *gay*. Sedangkan sasaran *ngeboom* akan merespon dari memahami *ngeboom* tersebut.

Manipulasi, tahap ini *gay* yang menjadi sasaran *ngeboom* akan memberi jeda agar tindakan yang dilakukan tidak spontan, di sini aktor memikirkan berbagai macam tindakan. Pada tahap ini *gay* yang menjadi pelaku *ngeboom* akan memikirkan dampak yang akan ditimbulkan sebelum melakukan *ngeboom* atau sebelum melakukan tindakan *ngeboom*. Sedangkan anggota *gay* yang *diboomb* atau menjadi sasaran *ngeboom* juga akan memikirkan dampak dari respon yang akan dilakukan.

Konsumsi, pada tahap ini *gay* yang menjadi sasaran *ngeboom* akan melaksanakan tindakan apakah dia akan berubah sikap, perilaku, penampilan atau tidak. Tindakan-tindakan tersebut untuk mengantisipasi agar kejadian yang sudah terjadi tidak akan terulang di kemudian hari. Dalam hal ini konsumsi dari pelaku

ngeboom melakukan tindakan *ngeboom* dan konsumsi dari sasaran *ngeboom* yakni ikut *ngeboom* atau tidak.

Tindakan *ngeboom* merupakan aksi bentuk respon pelaku *ngeboom* atas tindakan atau perilaku *gay* anggota IGAMA. Dari tindakan *ngeboom* tersebut akan akan dikomunikasikan antara pelaku dan sasaran kemudian akan diperoleh makna. Makna bisa diperoleh dari tindakan melalui interaksi individu *gay* terhadap anggota *gay* lain dalam komunitas.

Dalam interaksi dapat dikatakan bahwa diri merupakan bentukan yang bersifat individual dan sosial. Artinya dalam melakukan tindakan *ngeboom* berbentuk individual bukan berarti bahwa seseorang membentuk dirinya sendiri ketika *ngeboom*, melainkan seseorang melakukan peniruan dari simbol yang dikirim oleh anggota *gay* disekitarnya. Inilah yang disebut sebagai *significant others*. Artinya *significant other* merupakan orang-orang yang berarti dalam dalam kehidupan seseorang yang mempengaruhi pemaknaan. Dalam hal ini orang-orang yang berpengaruh dalam tindakan *ngeboom* antar *gay* yaitu *gay* senior yang menjadi pelaku *ngeboom*. *Gay* senior merupakan figur yang berpengaruh memperkenalkan tindakan *ngeboom* kepada anggota *gay* junior dari generasi ke generasi selanjutnya.

Interaksi yang terjalin antara pelaku dan sasaran *ngeboom* melalui tindakan *ngeboom* ini dimaksudkan untuk memahami makna. Pelaku dalam memahami *ngeboom* itu menginternalisasi tindakannya melalui *self*. Begitu juga yang menjadi sasaran *ngeboom*, dalam memahami *ngeboom* dengan menginternalisasi tindakannya menjadi *self*. Di dalam *self* terdapat *Role taking* (me) yang berarti di dalamnya mencakup *generalized other* (sikap seluruh komunitas), sikap, simbol,

norma dan pengharapan yang dipakai individu untuk menentukan perilakunya dalam *ngeboom*. Jadi pada intinya pengambilan sikap dari pelaku maupun sasaran dalam melakukan *ngeboom* atau merespon *ngeboom* itu berdasarkan keseluruhan sikap komunitas, sikap, simbol yang digunakan, norma yang berlaku yang diambil sebagai acuan untuk bertindak. Kemudian pengambilan peran yang dilakukan pelaku dan sasaran *ngeboom* ini dilakukan setelah sadar diri atau sadar akan perannya (I) di dalam *ngeboom* tersebut.

Pada *generalized other*, merupakan tahap menerima nilai dan norma secara kolektif. Artinya individu telah menjadi warga masyarakat yang sesungguhnya dalam menjalankan peran dan status ketika berinteraksi di dalam masyarakat. Dalam hal ini individu telah dianggap dewasa dan dapat menempatkan perannya di dalam masyarakat. Dalam tindakan *ngeboom* individu *gay* yang menerima nilai dan norma secara kolektif adalah individu *gay* junior. *Gay* junior dalam *ngeboom* telah mampu mengambil peran orang lain atau komunitas menjadi peran dirinya ketika tindakan *ngeboom* terjadi dan mampu menentukan sikap yang lebih luas sehingga menjadi mandiri. Maksudnya adalah *gay* junior ketika *diboomb* mampu menentukan sikap terhadap tindakan *ngeboom* sebab menggeneralisir tindakan komunitas menjadi tindakannya ketika *ngeboom*.

Tindakan *ngeboom* kemudian di internalisasi oleh pelaku dan sasaran *ngeboom* untuk menentukan tindakannya yakni terlebih mengambil peran orang lain dan mengakui peran orang lain di dalam *self* dengan terlebih dulu menyadari peran orang lain (me) dan sadar peran diri (I). Artinya dalam hal ini baik pelaku maupun sasaran ketika melakukan *ngeboom* itu dengan menggeneralisir tindakan

komunitas sebagai tindakannya. Setelah benar-benar menjadi *self* maka tindakan *ngeboom* akan bermakna. Jadi *ngeboom* itu akan bermakna ketika muncul dari hasil interaksi antara pelaku dan sasaran *ngeboom*, bukan menciptakan *ngeboom* tetapi bagaimana mempelajari makna dari proses interaksi yang dilakukan ketika *ngeboom*.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Penelitian kualitatif merupakan satu aktifitas yang bertempat yang menempatkan pengamat ke dalam dunia. Penelitian kualitatif terdiri atas serangkaian praktik yang membuat dunia bisa dilihat (Denzin & Lincoln., 2011). Praktik tersebut mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, meliputi catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi. Hal ini berarti peneliti mempelajari setting alaminya, berupaya memahami, menginterpretasikan fenomena berdasarkan makna yang dilekatkan oleh manusia kepadanya. Sesuai dengan fungsinya penelitian kualitatif berusaha memaknai atau menafsirkan fenomena tindakan *ngeboom* berdasarkan makna yang dilekatkan oleh *gay* anggota IGAMA, kemudian peneliti memahami serta menafsirkan fenomena *ngeboom* dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Interaksionisme Simbolik. Metode Interaksionisme Simbolik berusaha memahami perilaku manusia melalui komunikasi atau interaksi sosial manusia. Perspektif Interaksionisme Simbolik menekankan pada makna individu dalam sebuah komunitas. Manusia dipandang hidup dalam dunia objek-objek yang memiliki makna. Objek-objek tersebut dapat berupa benda material, aksi atau tindakan, orang lain, hubungan, bahkan simbol. Simbol memiliki makna yang dapat dimengerti oleh anggota masyarakat.

Dalam interaksionisme simbolik terdapat 3 pandangan utama

Pertama, fokus pada interaksi di antara aktor dan dunia. Kedua, suatu pandangan aktor maupun dunia nyata sebagai proses yang dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis. Ketiga, memberikan arti penting pada kemampuan aktor untuk menafsirkan dunia sosial. (Ritzer, 2012)

Selain ketiga pandangan tersebut, interaksionisme simbolik bertolak pada tujuh proporsisi dasar (Muhadjir, 1998). *Pertama*, perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik yang menggejala. *Kedua*, pemaknaan kemanusiaan perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia. *Ketiga*, komunitas manusia itu merupakan proses berkembang yang holistik, tak terpisah, tidak linier, dan tidak terduga. *Keempat*, perilaku manusia itu berdasarkan penafsiran fenomenologi yakni berdasarkan maksud, tujuan, dan makna. *Kelima*, konsep mental manusia berkembang dialektik. *Keenam*, perilaku manusia wajar dan konstruktif, bukan elementer reaktif. *Ketujuh*, perlu menggunakan metoda introspeksi simpatetik yakni menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.

Dari ketiga premis dan ketujuh proporsisi dasar maka muncul prinsip metodologi dalam interaksionisme simbolik (Muhadjir, 1998). *Pertama*, simbol dan interaksi menyatu. *Kedua*, simbol dan makna tidak lepas dari sikap pribadi. *Ketiga*, peneliti harus mengaitkan antara simbol dan jatidiri dengan komunitas dan hubungan sosialnya. *Keempat*, merekam situasi yang menggambarkan simbol dan maknanya. *Kelima*, metode digunakan untuk merefleksikan perilaku dan prosesnya. *Keenam*, metode yang dipakai mampu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.

Dari pandangan inilah yang menjadi dasar pendekatan yang dipakai dalam penelitian mengenai tindakan *ngeboom* antar *gay* anggota IGAMA. Sebab terjadinya *ngeboom* karena adanya interaksi antar individu *gay* dalam IGAMA. Selain itu alasan memilih metode interaksionisme simbolik sebagai pendekatan yakni adanya kesesuaian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Mead. Mead membahas tindakan dalam interaksi dimana tindakan tersebut melalui 4 tahapan. Teori Interaksionisme simbolik berasal dari pemikiran weberian yang berawal dari interpretatif terhadap subjek individu (Salim, 2006). Teori interaksionisme simbolik menggunakan perspektif pendekatan fenomenologi yang menempatkan pandangan bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus memahami tindakan individu. Pada intinya interaksionisme simbolik berusaha menganalisis individu pada tataran mikro.

Jadi dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana proses tindakan individu dalam tindakan *ngeboom* itu sendiri melalui 4 tahap tindakan yakni mulai dari adanya impuls, persepsi, manipulasi, dan penyelesaian (konsumsi). Melalui tahapan tersebut akan diketahui bagaimana masing-masing *gay* dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial di lingkungan komunitas dalam hal ini di IGAMA, sehingga dalam interaksi tersebut muncul tindakan *ngeboom*. Pemahaman individu mengenai tindakan *ngeboom* ini melalui proses berfikir pada tahap manipulasi objek dari persepsi yang ditimbulkan. Akhirnya memunculkan pemahaman antara pelaku *ngeboom* dan yang menjadi sasaran *ngeboom* tentang tindakan *ngeboom* tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di IGAMA yang berlokasi di Kota Malang, melihat jumlah *gay* yang terdata resmi oleh Yayasan IGAMA mencapai 5022 orang meliputi Malang Raya (Rizky, 2014). Anggota IGAMA tidak hanya *gay* se-Malang Raya saja, namun mencakup *gay* dari berbagai daerah peri urban di sekitarnya seperti Kediri, Pasuruan, Tulungagung, Blitar, Madiun. Para *gay* dari berbagai daerah tersebut memilih Kota Malang sebagai tempat singgah karena faktor pekerjaan ataupun untuk memperoleh pendidikan. Selain itu IGAMA dianggap sebagai akses untuk memperoleh informasi kesehatan, tempat bersosialisasi serta mendapatkan pasangan *gay* sangat mudah (Wawancara AS, 10 Desember 2015).

IGAMA (Ikatan Gaya Arema) merupakan satu-satunya lembaga di Kota Malang yang menaungi aktifitas para *gay*. IGAMA merupakan lembaga resmi yang berdiri pada 1 April 1993. Selain untuk menaungi aktifitas serta mewadahi aspirasi *gay*, IGAMA merupakan tempat dimana para *gay* ini mendapatkan akses kesehatan, tempat untuk mendapatkan teman, juga sebagai tempat untuk bersosialisasi para *gay*. Dari interaksi sosial di dalam IGAMA terdapat kebiasaan *ngeboom* berupa olok-olokan, pelabelan yang dilakukan antar *gay*. Oleh sebab itu fokus dalam penelitian ini melihat pada tindakan *ngeboom* yang terjadi antar *gay* pada komunitas IGAMA.

Penelitian yang berjudul Tindakan *Ngeboom* antar *Gay* pada Komunitas *Gay* (IGAMA) ini dilakukan di IGAMA Kota Malang. Lokasi dalam penelitian ini terdapat di 2 tempat pertama di kantor IGAMA di jalan Kunta Bhaswara IV no. 6

Kota Malang dan tempat nongkrong *ngeber* yang berlokasi di depan Kantor Pos Pusat Kota Malang yang tepatnya berada di samping alun-alun Malang.

Pertimbangan memilih IGAMA yang berada di kota Malang sebagai subjek dan tempat penelitian karena IGAMA merupakan organisasi *gay* satu-satunya di Kota Malang yang menaungi aktivitas atau kegiatan para *gay*. IGAMA dianggap sebagai akses untuk memperoleh informasi kesehatan, tempat untuk mendapatkan teman, serta menjadi tempat bersosialisasi bagi *gay* yang berada di Malang Raya serta *gay* dari berbagai daerah peri urban di sekitarnya yang meliputi Kediri, Pasuruan, Tulungagung, Blitar, Madiun. Selain itu tindakan *ngeboom* hanya terjadi di dalam IGAMA. Pemilihan Kota Malang sebagai lokasi penelitian karena merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya yang mana *gay* di kota ini (IGAMA) sangat aktif melakukan perkumpulan di berbagai kegiatan atau acara. Selain itu, komunitas ini sangat terbuka dan sering menunjukkan eksistensinya.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menentukan informan dengan cara *purposive* (sengaja). Dimana penentuan informan ini mengacu pada Spradley (Salim, 2006). Spradley mengidentifikasi lima syarat penentuan informan yang baik, yakni *pertama*, enkulturasi penuh. Yakni informan yang dipilih adalah orang yang mengetahui dan mengerti tentang fenomena yang diteliti dalam hal ini mengenai tindakan *ngeboom* antar *gay* dalam IGAMA. *Kedua*, keterlibatan langsung. Maksudnya informan terlibat dalam tindakan *ngeboom*. *Ketiga*, suasana budaya yang tidak dikenal. Maksudnya informan cukup asing dengan peneliti sehingga mengarahkan untuk

dijadikan narasumber. *Keempat*, waktu yang cukup. Hal ini berarti informan mempunyai waktu luang untuk dimintai keterangan. *Kelima*, non analitis. Hal ini maksudnya yakni informan memposisikan diri sebagai orang dalam atau *insider* bukan memposisikan diri sebagai *outsider*.

Informan penelitian ini meliputi 2 macam yakni informan kunci dan informan utama yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Informan Kunci merupakan mereka yang mengetahui seluk beluk penelitian dan memiliki berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian yaitu ketua IGAMA. Ketua IGAMA mengetahui bagaimana tindakan *ngeboom* antar *gay* terjadi dalam komunitas.
2. Informan Utama merupakan *gay* anggota IGAMA baik yang tergabung dalam Organisasi atau bekerja di Yayasan IGAMA maupun tergabung di komunitas yang secara aktif terlibat langsung dalam interaksi sosial *gay* hingga tindakan *ngeboom* terjadi (aktif terlibat langsung ketika *ngeboom*). Informan tersebut meliputi individu *gay* yang menjadi sasaran *ngeboom* dan individu *gay* pelaku *ngeboom*.
3. Informan Tambahan merupakan *gay* anggota IGAMA baik yang tergabung dalam Organisasi atau bekerja di yayasan IGAMA maupun tergabung di komunitas yang tidak menjadi pelaku dan maupun tidak menjadi sasaran *ngeboom*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara mendalam atau In-deph Interview. Sumber data primer diambil dari proses interaksi langsung dengan *gay* serta mengikuti kegiatannya sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data awal tentang kejadian sebagai pendahuluan bagi penelitian yang mendalam dan terkontrol di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini, termasuk ke dalam observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton terhadap kejadian penelitian (Emzir, 2010). Dimana peneliti melihat atau mendengarkan situasi tertentu tanpa ikut partisipasi aktif di dalamnya. Jadi peneliti dalam hal ini memposisikan sebagai peneliti, mengamati situasi yang diinginkan misalnya peneliti mengamati perilaku *ngeboom* di kantor IGAMA dan di tempat *gay ngeber* tanpa berperan serta atau menjadi anggota kelompok mereka. Peneliti dalam melakukan pengamatan ini hanya mendengarkan apa yang *gay* rasakan ketika menjadi subjek *ngeboom*, memperhatikan aktifitas kelompok *gay*, mendengarkan percakapan-percakapan kelompok tersebut di balik tabir. Dengan melakukan observasi non partisipan peneliti akan bersikap netral terhadap tindakan *ngeboom* antar *gay* dalam IGAMA.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara merupakan perangkat untuk mereproduksi pemahaman situasional yang bersumber dari interaksional khusus (Denzim & Lincoln, 2009). Sedangkan jenis wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara semiterstruktur. Tujuan wawancara jenis ini lebih terbuka sebab narasumber dimintai pendapat dan ide-idenya. Peneliti secara teliti mencatat apa yang dikemukakan informan (Sugiyono, 2011). Dengan wawancara semistruktur tetap berpatokan dengan guide interview tetapi akan menyesuaikan proses berjalannya wawancara. Sehingga peneliti dapat mendapatkan kedalaman data yang diinginkan. Dalam proses wawancara peneliti berinteraksi dengan *gay* hingga mendapatkan data yang diinginkan mengenai tindakan *ngeboom*. Dalam pengambilan data peneliti menggunakan *voice recorder*. Tujuannya untuk mempertahankan keorisinilitas informasi serta untuk mempermudah mendengarkan berulang-ulang dalam mengolah data.

Sedangkan data skunder diperoleh melalui data-data yang berkaitan dengan sumber langsung dengan penelitian dari catatan peneliti, arsip dokumen yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian serta sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

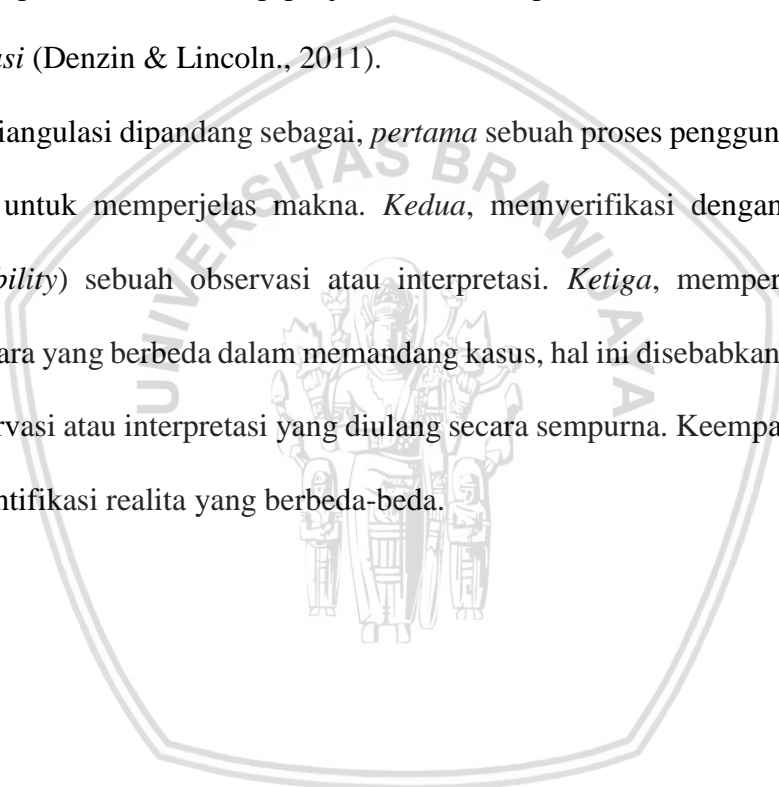
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Interaksioonisisme Simbolik. Teknik analisis data ini melalui tahap atau proses pemaknaan yang dieksplisitkan oleh Muhadjir dari ontologi fenomenologi. Hal ini disebabkan karena kesamaan nilai logik, etik, atau nilai transedental yakni pemaknaan (Muhadjir, 1998). Dimana proses tersebut melalui:

1. Terjemah atau *translation*, peneliti mengalih bahasakan dari wawancara dengan informan kemudian memindahkan hasil rekaman wawancara ke dalam tulisan atau transkrip wawancara.
2. Penafsiran atau interpretasi, peneliti mencari latar belakang, konteks, kemudian dirangkum dalam konsep dari hasil wawancara. Peneliti mengidentifikasi hasil konsep-konsep hasil wawancara kemudian menelaah konsep dan konteks dari hasil wawancara.
3. Ekstaplorasi, peneliti menangkap hal dibalik apa yang tersaji. Dalam hal ini peneliti mencari dan menelaah hasil penelitian yang tersaji dari hasil wawancara dan observasi untuk mencari maknanya.
4. Pemaknaan atau *meaning*, proses ini merupakan proses terakhir dimana peneliti menganalisis tindakan informan, kemudian mencari makna dibalik tindakan tersebut.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif secara umum keabsahan data digunakan untuk menjaga kevalidan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama di lapangan. Validitas dimaksudkan untuk mengurangi kemungkinan salah interpretasi. Prosedur tersebut melalui kejenuhan (*redundancy*) pengumpulan data dan tantangan prosedural terhadap penjelasan. Kedua prosedur tersebut lazim disebut *triangulasi* (Denzin & Lincoln., 2011).

Triangulasi dipandang sebagai, *pertama* sebuah proses penggunaan beragam persepsi untuk memperjelas makna. *Kedua*, memverifikasi dengan mengulang (*repeatability*) sebuah observasi atau interpretasi. *Ketiga*, memperjelas makna dengan cara yang berbeda dalam memandang kasus, hal ini disebabkan karena tidak ada observasi atau interpretasi yang diulang secara sempurna. Keempat, membantu mengidentifikasi realita yang berbeda-beda.



BAB IV

IGAMA ANTARA ORGANISASI DAN TEMPAT NGEBER BERKUMPULNYA KOMUNITAS GAY

4.1 Gambaran Umum IGAMA (IKATAN GAYA AREMA)

IGAMA merupakan lembaga Swadaya masyarakat yang mewadahi aspirasi kaum *gay* yang berada di Kota Malang. Lembaga ini bersifat sosial dan *non-profit oriented* namun lebih mengutamakan kegiatan sosial para *gay* serta menanggulangi penularan HIV/AIDS. Ide pendirian organisasi ini awal mula dicetuskan pada tahun 1989 pada pertemuan arisan yang diselenggarakan oleh perkumpulan *gay* Malang yang pada waktu itu diprakarsai oleh Yoseph Agus kristian dkk. Namun IGAMA secara resmi didirikan pada 1 April 1993. Kemudian pada tahun 2002 di daftarkan ke Pengadilan Negeri Malang melalui notaris Sya'bany Bachry telah memiliki izin resmi akte No. 32 tanggal 27 Agustus 2002. Pada tahun 2012 izin organisasi ini diperbaharui yang memiliki akta notaris No. 16 tertanggal 21 Mei 2012 berstatus hukum terdaftar di KeMenKumHam RI No. AHU.6451.01.04.Tahun 2012. (igamayayasan@yahoo.com)

Terbentuknya IGAMA atas dasar pemikiran dimana komunitas tersebut memiliki kesadaran atas potensi yang dimilikinya, namun potensi yang dimiliki tidak dapat diwujudkan sepenuhnya dikarenakan faktor penghambat dari luar maupun dari dalam komunitas. Selain itu perilaku individu dipengaruhi oleh situasi, kondisi lingkungan masyarakat dan sosial budaya. Kemudian IGAMA hadir sebagai reaksi terhadap masalah-masalah sosial, ketidakadilan bagi kaum terpinggirkan. IGAMA hadir tanggap akan kepedulian terhadap kebutuhan

masyarakat terpinggirkan sehingga bebas dari diskriminasi. IGAMA hadir mengupayakan pencegahan penularan penyakit HIV/AIDS dan infeksi IMS.

Lembaga ini berlokasi di Jalan Kunta Bhaswara IV. No. 6 Kota Malang tertanggal 5 Desember 2014. Dimana sebelumnya berlokasi di jalan Simpang Sulfat Selatan No. 38 Pandanwangi, Blimbing, Kota Malang sampai awal Desember 2014. Anggota IGAMA hingga 2014 tercatat ada 5022 *gay* atau LSL Malang Raya. Yayasan IGAMA saat ini memiliki tujuan yakni mengubah citra negatif *gay* dengan mengembangkan minat bakat dibidang pengembangan budaya serta berkontribusi dalam pencegahan serta pendampingan masalah HIV/AIDS. Selain itu IGAMA juga bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Kesehatan.

Di IGAMA memiliki banyak program namun program yang rutin dijalankan yakni program kesehatan. Kegiatan program tersebut yaitu cek kesehatan HIV/AIDS serta penyakit infeksi seksual seperti tes VCT di berbagai puskesmas di Kota Malang, RSUD Saiful Anwar. IGAMA juga mengadakan *mobile clinic* yakni pemeriksaan kesehatan juga secara berkala setiap bulannya yang dilakukan di kantor IGAMA. *Mobile clinic* ini dimanfaatkan oleh *gay* Malang Raya serta berbagai *gay* di kota lain seperti Pasuruan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan HIV/AIDS. Pelaksanaan *mobile clinic* sendiri direncanakan setiap bulannya di minggu ketiga.

Dalam organisasi igama memiliki 4 divisi yakni 1) Divisi Kesehatan, 2) Divisi KumHam, 3) Divisi Seni dan Budaya, 4) Divisi Monev. IGAMA sendiri mempunyai visi yakni mencita-citakan masyarakat yang adil dan setara dan berdaya sendikan nilai-nilai Hak Azazi Manusia tanpa membedakan suku, agama, ras,

golongan dan kepercayaan. Sedangkan misi IGAMA sendiri yakni 1) melakukan peningkatan kapasitas kelompok dampingan, pendampingan dan stimultan. 2) Menyediakan layanan kesehatan kepada kelompok dampingan. 3) membangun jaringan sebagai mitra atau stakeholder dalam rangka pemberdayaan dan memperkuat dampingan. 4) Meningkatkan partisipasi kelompok dampingan dan stakeholder dalam memperjuangkan HAM dalam berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, kemudian IGAMA menjadikan *gay*, *gay* feminin, *kucing* (pekerja seks), pelanggan pria pekerja seks *kucing* atau biseksual sebagai target yang dinaungi atau sasaran dampingan kesehatan.

IGAMA memiliki anggota tidak hanya *gay* Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu) saja. Anggota IGAMA mencakup *gay* dari berbagai daerah peri urban di sekitarnya seperti Kota/Kabupaten Kediri, Kota/Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Tulungagung, Kota/Kabupaten Madiun. Para *gay* dari berbagai daerah tersebut memilih IGAMA dan Kota Malang sebagai rujukan karena IGAMA merupakan akses untuk memperoleh informasi kesehatan, memberikan *mobile clinic* gratis, sebagai tempat bersosialisasi serta mendapatkan pasangan *gay* sangat mudah dan Kota Malang dianggap memiliki sarana kesehatan yang memadai dalam penanganan HIV/AIDS.

Selain sebagai organisasi, IGAMA juga merupakan komunitas informal bagi para *gay*. Sebagai komunitas informal, IGAMA memperkenalkan kepada anggota-anggotanya mengenai dunia *gay*, memberi pengetahuan bagaimana mendapatkan pasangan, memberikan pengetahuan bagaimana melakukan hubungan sesama jenis yang aman, serta memberikan dukungan moril. Untuk menjaga komunikasi antar

anggota komunitas *gay*, komunitas ini mengadakan pertemuan rutin seminggu 2 kali tepatnya di hari Rabu malam kamis dan sabtu malam minggu di alun-alun. Jika tempat tidak memungkinkan biasanya komunitas tersebut berpindah tempat di area sekitar alun-alun seperti di depan Kantor Pos Pusat Kota Malang atau tempat yang telah ditentukan. Selain di alun-alun komunitas tersebut memiliki tempat *ngeber* seperti di cafe-cafe, Mall seperti (di MOG, Matos), tempat karaoke (NAV Dieng), salon-salon (salon Angga, salon Qiara), Vihara Suhat, dan lain-lain. Pertemuan yang mereka lakukan dimaksudkan guna bertukar informasi, mempererat keakraban, serta guna mendata anggota.

Dari interaksi sosial di dalam komunitas IGAMA terdapat kebiasaan tindakan *ngeboom* berupa *olok-olokan*, *pelabelan* yang dilakukan antar *gay*. *Ngeboom* adalah istilah yang digunakan dalam komunitas *gay* IGAMA untuk mengganti kata kontrol sosial melalui verbal. Namun *ngeboom* yang dilakukan secara verbal yang dimaksud berupa olok-olokan, pelabelan, sindir-sindiran antar anggota *gay* ketika mereka berkumpul. Tujuan dari *ngeboom* sendiri yakni untuk mencairkan suasana, mengakrapkan antar *gay*. Namun *ngeboom* sendiri dipahami oleh *gay* anggota IGAMA mengandung unsur tindakan mengontrol *gay* secara verbal. Hal tersebut dipahami berbeda oleh masing-masing *gay* sebagai guyonan ataupun sindiran untuk merubah sikap atau perilaku anggotanya. Pemahaman *ngeboom* sebagai tindakan mengontrol *gay* tergantung pada sudut pandang si pelaku maupun sasaran *ngeboom*. jika anggota *gay* sudah terbiasa dengan *ngeboom* maka dianggap sebagai guyonan, akan tetapi jika anggota komunitas yang belum terbiasa dengan *boom-booman* maka akan dianggap sebagai *bully* verbal. *Ngeboom* dianggap sebagai *bully*

verbal oleh anggotanya karena mengandung unsur julukan nama atau pelabelan, celaan, menyebarkan rumor atau gosip yang belum tentu benar. Namun pada dasarnya *ngeboom* ditujukan untuk mencairkan suasana, mengakrapkan antar anggota *gay*. *Ngeboom* biasa dilakukan *gay* anggota IGAMA ketika berada di kantor saat istirahat dan di tempat berkumpul (*nongkrong*) atau *ngeber*. *Ngeber* adalah istilah yang dipakai dalam komunitas *gay* dan waria untuk menunjukkan tempat tongkrongan mereka.

4.2 Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini informan kunci sebanyak satu orang yang mana informan kunci yang peneliti tetapkan mengetahui bagaimana seluk-beluk IGAMA. Informan Kunci tersebut yaitu Apolonio yang merupakan ketua IGAMA. Sementara informan utama sebanyak sepuluh orang. Informan utama ini adalah *gay* pelaku *ngeboom* dan sasaran *ngeboom* dimana mereka tergabung dalam IGAMA baik yang bekerja di yayasan IGAMA atau hanya tergabung dalam komunitas. Sedangkan informan tambahan sebanyak dua orang dimana informan ini tidak menjadi pelaku *ngeboom* dan tidak menjadi sasaran *ngeboom* namun tergabung di dalam IGAMA baik bekerja di yayasan IGAMA dan tergabung di dalam komunitas serta mengetahui tindakan *ngeboom*. Informan utama ini telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Informan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Informan Kunci

Apolonio merupakan *gay* terbuka yang kini menjabat sebagai ketua IGAMA. Pria 39 tahun ini berasal dari Kalimantan dimana dulu pernah

menjadi karyawan swasta sebelum menjadi ketua IGAMA. Andrew awalnya bukan pria *gay* dan sempat menjalin hubungan dengan wanita. Namun ketika masih kuliah waktu itu berusia 20 tahun dia merasa mempunyai ketertarikan kepada sesama laki-laki karena mempunyai cara pandang lain terhadap laki-laki. Dia pun tidak canggung untuk terbuka kepada orang tua dan teman-teman sesama *gay* akan orientasi seksualnya meski di kampus harus bersikap sewajarnya. Ketika dia mengungkapkan orientasi seksualnya ke orang tuanya, dia tidak mendapatkan pertentangan dari orang tuanya maupun keluarga karena sangat menghargai privasi serta keputusannya dengan syarat tidak merubah bentuk fisik dan kelaminnya. Pria berbadan tegap ini mengetahui tentang IGAMA dari teman *gay* diluar teman kuliahnya kemudian bergabung menjadi anggota IGAMA tahun 1996. Pada tahun 2005 dia aktif di organisasi hingga saat ini dia fokus mengurus organisasi.

Apolonio sebagai informan kunci sebab sejak lama mengetahui seluk-beluk IGAMA baik didalam organisasi maupun di komunitas serta mempunyai wewenang di IGAMA. Apolonio awalnya memberikan informasi mengenai interaksi sosial yang terjalin di dalam IGAMA yang akhirnya dalam interaksi sosial tersebut terdapat adanya tindakan *ngeboom* antar *gay* anggota IGAMA. Sejak awal Apolonio telah mengetahui adanya *ngeboom* bahkan dia sangat aktif untuk menjadi pelaku *ngeboom*. Pria ini sangat disegani di komunitas *gay* dan tidak pernah dijadikan sasaran *ngeboom* oleh anggota *gay* yang lain. Menurut Apolonio *ngeboom* sendiri tindakan

mengontrol anggota *gay* secara verbal berupa *olok-olokan*, *sindiran*, *pelabelan* antar *gay* anggota IGAMA.

4.2.2 Informan Utama

Tabel 4.1 Deskripsi Subyek Penelitian Informan Utama

NO	Nama Informan	Keterangan
1	Gerome “mbok Ge”	<i>Entertainer</i> , Wakil Ketua IGAMA, KorLap (Pelaku <i>Ngeboom</i>)
2	Aaron “Mbok Antoinette”	Pemilik Salon, Make-up Artis, Penggagas IGAMA. (Pelaku <i>Ngeboom</i>)
3	Samanta	Make Up Artis, Anggota IGAMA (Pelaku <i>Ngeboom</i>)
4	Betrand	Divisi KumHam. (Pelaku <i>Ngeboom</i>)
5	Russel	<i>Entertainer</i> , Divisi Kesehatan, Petugas Dampingan (Pendamping Lapangan) di Yayasan IGAMA. (Pelaku <i>Ngeboom</i>)
6	Albert	Fotografer, Petugas Dampingan (Pendamping Lapangan) di Yayasan IGAMA. (Sasaran <i>ngeboom</i>).
7	Felix	Waiters di Foodcourt Mall, <i>Kucing</i> , Anggota IGAMA. (Sasaran <i>ngeboom</i>).
8	Raphael	Petugas Lapangan (Pendamping Lapangan) di Yayasan IGAMA. (Sasaran <i>ngeboom</i>)
9	Alec	Supervisi di Yayasan IGAMA. (Sasaran <i>ngeboom</i>)
10	Philip	Anggota IGAMA. Sasaran <i>ngeboom</i>)

Informan utama ini merupakan *gay* yang menjadi pelaku atau sasaran *ngeboom* antar *gay* anggota IGAMA dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti. Dimana deskripsi informan tersebut adalah sebagai berikut. Informan utama yang pertama ini adalah Gerome. Pria yang berusia 40 tahun ini merupakan *gay* terbuka yang berprofesi sebagai *entertainer*. Di dalam organisasi dia dipercaya menjadi wakil ketua IGAMA mendampingi. Gerome yang akrab dipanggil “mbok Ge” ini mempunyai ketertarikan kepada

sesama jenis sejak remaja karena sejak kecil dia diperlakukan seperti perempuan oleh ibunya. Sebelum bergabung di komunitas *gay*, Gerome awalnya dandan sebagai *waria* untuk mendapatkan pasangan lelaki hingga pada akhirnya diajak teman untuk bergabung di komunitas *gay* tanpa “dandan”.

Di yayasan IGAMA Gerome bertugas untuk mencari dana ke instansi pemerintah atau pihak-pihak lain bahkan sampai ke Thailand guna mendanai program yayasan dalam penanganan HIV/AIDS. Gerome sangat disegani di komunitas ini, dia dianggap oleh *gay junior* seperti seorang ibu bagi mereka. Tak jarang banyak *gay junior* sering curhat kepadanya. Berawal dari curhatan para *gay* ke Gerome, sehingga dia mengetahui semua rahasia para *gay junior*. Tak jarang rahasia *gay junior* sering kali dijadikan bahan untuk *ngeboom* guna untuk *mengolok-olok*, *menyindir* atau mencela *gay* yang bersangkutan.

Aaron adalah seorang pria *gay* yang berusia 40 tahun. Pria bertato ini berprofesi sebagai make-up artis sekaligus pemilik salon. *Gay* yang akrab disapa *mbok* Antoinette atau Ibu Panti ini merupakan *gay* terbuka dan mempunyai ketertarikan kepada laki-laki sejak kecil, namun baru menyadari ketika beranjak remaja. Mbok Antoinette ini merupakan salah satu penggangas IGAMA bersama Yoseph, didiek, bram, didiet dan lain-lain. Informan ini mempunyai karakter cerewet dan sangat aktif berbicara. Ketika *ngeboom* dia selalu menjadi pemantik *gay* lain untuk melakukan *ngeboom*. Andalan guyonan yang terlontar dari mulutnya adalah “3 Dipan” guna menyindir *gay junior* terutama “*kucing*” agar selalu melakukan cek kesehatan.

Samanta adalah seorang pria berusia 25 tahun yang berprofesi sebagai make-up artis. Samanta mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis sejak berusia 13 tahun. Sejak duduk di bangku SD dia tidak asing dengan IGAMA karena sekolahnya dulu dekat dengan kantor IGAMA, kemudian ketika SMA dia bergabung dengan komunitas. Pria hitam manis ini mempunyai karakter tegas dan cerewet. Di dalam komunitas ketika *ngeboom* setiap kata-kata yang terlontar merupakan sindiran untuk merubah perilaku atau sikap *gay* yang menjadi sasaran *ngeboom*.

Betrand adalah pria 35 tahun yang berbadan tegap dan maco ini bergabung dengan IGAMA sejak 10 tahun lalu tepatnya pada tahun 2005. Dia bergabung dengan IGAMA karena mempunyai kesamaan visi dan dorongan rasa sosial yang tinggi untuk membantu sesama kaumnya dalam memperjuangkan kesetaraan hak. Betrand yang akrab disapa beth ini di organisasi menjabat di divisi KumHam. Pria ini pembawaannya tegas namun ketika *ngeboom gay* lain dia sangat aktif meskipun hanya ikut-ikutan.

Russel yang akrab disapa *mbok* atau bunda Ruth ini mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis sejak masih kecil. Pria gemulai berusia 40 tahun ini sejak kecil diperlakukan seperti perempuan oleh ibunya. Russel berasal dari Madiun pindah ke Malang untuk mencari pekerjaan dan agar bebas dari keluarganya. Sebelum bergabung di IGAMA dia adalah seorang waria yang kemudian di ajak temannya untuk bergabung di komunitas *gay* tanpa harus dandan seperti perempuan. Di organisasi Russel menjabat di divisi kesehatan sementara di yayasan dia bekerja sebagai pendamping lapangan

atau petugas lapangan yang bertugas mendampingi kelompok dampingan untuk memeriksa kesehatan kelamin maupun tes VCT. Di dalam komunitas Russel sangat aktif melakukan *ngeboom*.

Pria yang lahir pada 22 Agustus 1993 ini bernama Alec atau dijuluki “Albert *Senggama*”. Pria yang berasal dari Singosari ini mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis semenjak duduk di bangku SMA. Dia mengubah pandangannya sebagai homoseksual karena merasa nyaman berhubungan dengan laki-laki dikarenakan dia kurang kasih sayang dari ayahnya. Dia kini berprofesi sebagai fotografer di studio foto milik temannya di Kota Malang. Di Kota Malang ini kemudian bergabung dengan komunitas IGAMA yang awalnya di kenalkan oleh temannya Alec yang telah lama bergabung. Saat ini Albert bekerja juga di yayasan IGAMA sebagai pendamping lapangan/ petugas lapangan sejak 6 bulan lalu. Sebagai orang baru dia kerap dijadikan sasaran *ngeboom* oleh anggota *gay* yang lain.

Felix adalah *gay* terbuka yang berusia 20 tahun. Pria yang lahir tanggal 20 Mei 1995 ini berasal dari Kota Pasuruan. Dia menjadi *gay* ketika berusia 17 tahun. Awalnya dia bukan *gay* tetapi “dandan” seperti waria untuk mendapatkan seorang laki-laki, namun oleh salah seorang temannya dia diperkenalkan ke dunia *gay* untuk mendapatkan *boy friend* tanpa harus dandan. Pria yang dulu bekerja di Bali ini kemudian pada penghujung tahun 2014 mulai bekerja di Kota Malang sebagai waiters di food court sebuah Mall. Dia bergabung di IGAMA sejak 6 bulan lalu dan di juluki dengan panggilan Stephanny Ayani atau Stephanny Ayani Dalsen. Di komunitas

sendiri dia kerap dijadikan bahan bulan-bulanan, *dibully* oleh teman-teman sesama *gay* ketika *ngeboom*.

Raphael adalah pria berbadan tambun, gemulai yang berusia 28 tahun. Dia mempunyai ketertarikan kepada laki-laki sejak duduk di bangku SMA, namun baru mengenali dirinya sebagai *gay* setelah lulus SMA. Raphael bergabung dengan IGAMA sejak 2010, saat ini dia bekerja di yayasan IGAMA sebagai pendamping lapangan. Ketika di komunitas Raphael sering kali di jadikan sasaran *ngeboom*, *diolok-olok* karena fisiknya.

Alec adalah pria berperawakan pendek gemulai ini berusia 30 tahun. Dia menjadi *gay* sejak usia 23 tahun, dan bergabung dengan IGAMA sejak tahun 2010. Kini dia bekerja di Yayasan sebagai supervisi program serta sebagai admin bagian data. Ketertarikannya gabung di IGAMA karena dia merasa nyaman seperti punya keluarga meskipun sering dijadikan sasaran *ngeboom*.

Philip adalah pria bertato berperawakan dempal namun gemulai. Dia akrab disapa *Putri Bali* karena pernah tinggal di Bali. Dia menjadi *gay* semenjak usia 21 tahun. Di komunitas P baru bergabung beberapa tahun yang lalu. Di komunitas dia menjadi sasaran *ngeboom* disebabkan oleh tingkah laku si Philip.

4.2.3 Informan Tambahan

Tabel 4. 2 Deskripsi Subyek Penelitian Informan Tambahan

No	Nama Informan	Keterangan
1	Nemo	<i>Entertainer, Kucing, Divisi Seni dan Budaya, Petugas Lapangan (Pendamping Lapangan) di Yayasan IGAMA. (Tidak menjadi pelaku atau sasaran ngeboom)</i>
2	Edward	<i>Kucing, Petugas Lapangan (Pendamping Lapangan) di Yayasan IGAMA. (Tidak menjadi pelaku atau sasaran ngeboom)</i>

Nemo adalah *gay* senior yang berusia 45 tahun yang merupakan seorang *kucing*. Pria gemulai ini menjadi *gay* awalnya sejak kecil didandani seperti perempuan oleh keluarganya dimana saudara-saudara Nemo ini perempuan semua. Dia bergabung di komunitas sejak awal terbentuknya IGAMA dan di organisasi saat ini dia menjabat sebagai divisi Seni dan Budaya. Nemo ini awalnya sebagai waria, kemudian diajak bergabung di komunitas *gay*. Nemo sekarang ini bekerja di yayasan IGAMA sebagai pendamping lapangan. Pemilihan Nemo sebagai informan tambahan pertama karena di komunitas dia tidak pernah dijadikan sasaran *ngeboom* karena dituakan. Selain itu dia tidak pernah ikut *ngeboom gay* lain namun mengetahui bagaimana tindakan *ngeboom*.

Informan tambahan yang kedua adalah Edward. Pria kalem berprawakan kurus ini berusia 29 tahun yang berasal dari Madura. Edward menjadi *gay* karena sejak TK mendapat perlakuan tidak senonoh dari seorang pria. Setelah lulus SMA dia memutuskan kuliah di sebuah Universitas Negeri jurusan manajemen meski tidak sampai selesai. Dari bangku kuliah ini dia

bertemu seorang *gay* yang pada akhirnya mengenalkannya ke IGAMA. Kini dia bekerja di yayasan IGAMA sebagai petugas dampingan yang mendampingi kelompok dampingan. Di komunitas dia tidak pernah dijadikan sasaran *ngeboom* dan tidak pernah melakukan *ngeboom* namun dia mengetahui tindakan *ngeboom*.



BAB V

TINDAKAN *NGEBOOM* ANTAR GAY ANGGOTA IGAMA

Munculnya tindakan *ngeboom*⁵ pada awalnya disebabkan oleh tindakan *bully* dan permasalahan yang di peroleh anggota *gay* dari luar komunitas berupa diskriminasi masalah penerimaan, baik penerimaan orang lain, keluarga, maupun masalah pekerjaan sehingga untuk mengalihkan tekanan tersebut perlu hiburan sebagai penyegaran untuk mencairkan suasana ketika berada di dalam komunitas. Di dalam keluarga individu *gay* mengalami permasalahan penerimaan terhadap orientasi seksual yang bertentangan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pertentangan yang terjadi di lingkungan keluarga setelah pengungkapan identitas diri menyebabkan individu *gay* berpura-pura menjadi heteroseksual. Dalam lingkungan pertemanan sehari-hari seorang *gay* mendapatkan diskriminasi berupa *bully* sosial yakni dikucilkan dari pergaulan sosial. Diskriminasi di lingkungan masyarakat sekitar terhadap kaum *gay* yakni adanya tuntutan hubungan seksual yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Individu *gay* mengalami dilema dalam pemenuhan penyesuaian antara keinginan pribadi dengan memenuhi tuntutan dari keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan sekitar menyebabkan individu *gay* tertekan sehingga memutuskan untuk berkumpul dengan kelompok sesama orientasi seperti komunitas IGAMA. Artinya *significant other* dari permasalahan *gay* yang

⁵ *Ngeboom* atau *boom-booman* adalah istilah untuk mengolok-olok atau membully *gay*. *Ngeboom* merupakan kebiasaan yang terjadi di Komunitas IGAMA baik dilakukan ketika ngumpul santai di IGAMA atau waktu ngumpul ketika di luar kantor IGAMA. (Wawancara Apolonio pada 12 Januari 2015 pada pukul 10.00 di Kantor IGAMA).

diperoleh dari luar komunitas yaitu nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. hal ini menyebabkan individu *gay* sebagai *significant other* menggeneralisir tindakan dari keluarga, teman dan masyarakat sebagai tindakannya sehingga individu *gay* memutuskan untuk mencari kelompok yang memiliki persamaan orientasi seksual. Dari interaksi dan pengalihan permasalahan dari luar komunitas, *gay* ketika berkumpul di dalam komunitas terbentuklah tindakan *ngeboom*.

Tindakan *ngeboom* juga digunakan untuk mencairkan suasana dengan melihat adanya keresahan anggota *gay* ketika berkumpul merasakan suasana yang sepi, *spaneng*, adanya *gap*⁶ atau kelompok kecil pemisah ketika berkumpul di dalam komunitas. Tindakan *ngeboom* muncul sebagai dasar kontrol sosial perilaku anggota *gay* yang dirasa perlu diperbaiki. Berdasarkan keresahan-keresahan yang dialami oleh anggota IGAMA, anggota komunitas memunculkan ide untuk membuat suatu *celetukan*⁷. *Celetukan* dimaknai sebagai *guyonan* dalam interaksi anggota komunitas dan dikenal dengan istilah *ngeboom* atau *boom-booman*.

Awal kemunculan *ngeboom* atau *boom-booman* sejak awal berdirinya IGAMA pada tahun 1989. Tercetus *ngeboom* berawal dari perkumpulan arisan yang dilakukan sebelum IGAMA dibentuk. Situasi yang terjadi pada saat itu dirasa sepi dan jenuh ditengah banyaknya anggota yang hadir. Terdapat stigma negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap kaum *gay* membuat anggota *gay* tersebut merasa tertekan ketika berada di tempat umum sehingga membutuhkan suatu hiburan untuk

⁶ Gap menurut kamus bahasa Indonesia adalah jarak atau kelompok kecil pemisah. Di dalam komunitas IGAMA ketika berkumpul senior-senior, junior-junior, senior-junior terdapat kelompok kecil yakni geng cucok rumpik, qiara, kampung artis.

⁷ *Celetukan* berasal dari kata celetuk yang artinya hasil menyeletuk. Berarti seberapa jauh para pelawak memberikan komentar, membuat celetukan dan hal lain sehingga karyanya semula biasa menjadi segar dan akrab.

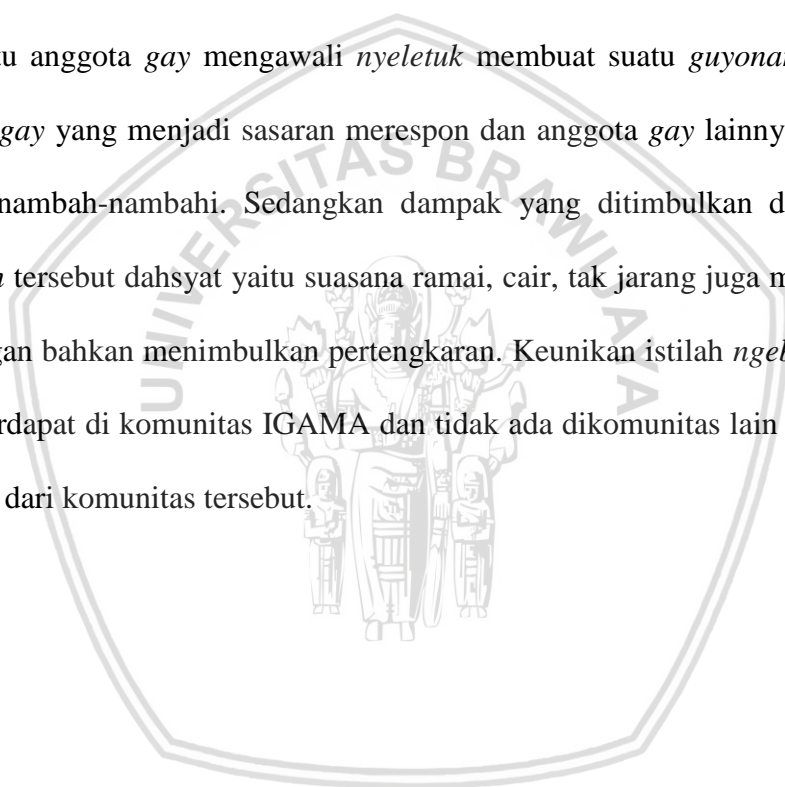
melupakan sejenak permasalahan yang dialami. *Ngeboom* muncul disebabkan juga karena kaum LSL (Lelaki Seks Lelaki) komunitas tersebut pada dasarnya senang *guyonan*⁸ atau bercanda dengan teman sesama *gay*. Menurut anggota *gay* komunitas, kaum LSL identik dengan candaan serta gelak tawa baik dari perkataan dan perilaku dapat dijadikan bahan candaan. Selain itu *ngeboom* berfungsi sebagai cara untuk sarana pengakraban dan sebagai kontrol sosial, sebab apabila salah satu anggota *gay* diberi nasehat secara langsung akan tersinggung, namun jika melalui *ngeboom* akan merespon serta menyadari kesalahannya.

Bagi anggota *gay* junior yang tidak kuat mental akan merasa kesal dan sakit hati, namun bagi anggota *gay* yang sudah terbiasa akan dianggap sebagai *guyonan*. *Ngeboom* dipahami dua hal yaitu tidak hanya bersifat positif namun juga terdapat sisi negatif tergantung sudut pandang dalam menyikapi tindakan *ngeboom* tersebut. *Ngeboom* diartikan sebagai kebiasaan anggota *gay* komunitas IGAMA yang difungsikan untuk interaksi atau obrolan antar teman, namun isi dari *ngeboom* tersebut terdapat tindakan mengontrol *gay* yang dilakukan secara verbal. Meskipun *ngeboom* merupakan sebuah tindakan mengontrol tindakan *gay* yang isinya terdapat olok-olokan, sindir-menyindir dan memberi pelabelan yang melekat, serta memberi julukan kepada teman yang dikemas dalam bentuk *guyonan* serta isi atau substansinya difungsikan untuk merubah sikap, perilaku atau sekedar *guyonan* semua dipahami semata-mata untuk bercanda. Tindakan *ngeboom* merupakan kebutuhan *entertain* yang isinya berupa gimmick, *jokes* segar, yang difungsikan untuk menghibur. Namun dibalik hiburan tersebut memiliki makna tersendiri

⁸*Guyonan* adalah kata yang berasal dari kata dasar *guyon* yang berarti gurauan.

dilihat dari sudut pandang pelaku maupun sasaran *ngeboom*.

Pemakaian istilah *ngeboom* atau *boom-booman* sebagai tindakan mengontrol anggota *gay* di komunitas tersebut berasal dari kata *boom*. Pengasumsian kata *ngeboom* yang berasal dari kata dasar *boom* karena isi dari tindakan *ngeboom* tersebut berupa *olok-olokan*, *sindir-sindiran*, antar *gay* menimbulkan suasana panas, ramai dan meledak seperti *boom*. Adapun tindakan *ngeboom* tersebut yakni salah satu anggota *gay* mengawali *nyeletuk* membuat suatu *guyonan* sedangkan anggota *gay* yang menjadi sasaran merespon dan anggota *gay* lainnya menimpali atau menambah-nambahi. Sedangkan dampak yang ditimbulkan dari tindakan *ngeboom* tersebut dahsyat yaitu suasana ramai, cair, tak jarang juga menimbulkan ketegangan bahkan menimbulkan pertengkaran. Keunikan istilah *ngeboom* sendiri hanya terdapat di komunitas IGAMA dan tidak ada di komunitas lain dan menjadi ciri khas dari komunitas tersebut.



5.1 Bentuk-bentuk Tindakan *Ngeboom* Antar Gay

5.1.1 Tindakan *Ngeboom* Guyonan dan Tindakan *Ngeboom* Serius

Ngeboom atau *boom-booman* merupakan interaksi antar gay yang diasumsikan anggota gay komunitas IGAMA berupa tindakan mengontrol anggota gay yang dilakukan secara verbal. Bentuk *ngeboom* tersebut berupa *guyonan* yang berisi *olok-olokan*, *sindiran*, *pelabelan*, *julukan*, *guyonan*. Di IGAMA *ngeboom* menjadi kebiasaan komunitas yang dilakukan secara turun temurun dan dalam melakukan tindakan *ngeboom* tersebut diulang-ulang secara terus menerus.

Bentuk tindakan *ngeboom* antar gay IGAMA yakni saling melempar kata-kata olok-olokan, sindiran antar gay yang dalam melakukan tindakan tersebut praktiknya salah satu anggota gay mengawali *nyeletuk* memantik sebuah *guyonan* atau sindiran sementara gay yang lain merespon dengan menimpali *guyonan* tersebut dengan topik yang berbeda-beda sehingga obrolan tersebut melebar semakin ramai dan memanas. Hal-hal yang dibahas ketika *ngeboom* terjadi yakni seputar obrolan membicarakan kehidupan sehari-hari, gosip seputar teman-teman gay anggota komunitas, seputar hal-hal yang sedang menjadi *trending topik* dikalangan gay, serta pacar “BF”, seksualitas, penampilan, kekurangan fisik, tingkah laku, dan kesehatan seksual. Dalam tindakan *ngeboom* harus ada pelaku yang memantik dan korban atau sasaran yang dijadikan sebagai bahan untuk *ngeboom*. Adapun tindakan yang dilakukan ketika *ngeboom* berlangsung yakni saling mencela satu sama lain seperti mencela kekurangan fisik, memberi pelabelan yang

melekat, memberi julukan pada anggota *gay*, seperti julukan *benci kresek*⁹, *Stefanny Ayani*¹⁰, *si muka mengong*¹¹, *duo lambe ndomble*¹², *putri bali*¹³, sedangkan pelabelan seperti *Angga senggama*. Pemberian julukan dan pelabelan tidak serta merta muncul begitu saja terdapat sebab-sebab yang membuat pelabelan atau julukan itu dimunculkan. Pemberian julukan atau pelabelan tersebut disebabkan tingkah laku dari anggota *gay* yang *nyeleneh*¹⁴, keunikan, bertingkah laku *lenje* (lemah *gemulai*), mempunyai kekurangan fisik, dan sering bergonta-ganti pasangan. Bentuk-bentuk tindakan *ngeboom* terdapat dua macam yakni *ngeboom guyonan* dan *ngeboom serius*. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

5.1.1.1 *Ngeboom Guyonan*

Ngeboom guyonan adalah bentuk *ngeboom* yang dilakukan tidak hanya saling melempar kata-kata yang bersifat olok-olokan yang mana dilakukan ketika *ngeboom* berlangsung. Selain itu *ngeboom* juga meliputi *gimmick-gimmick* dan *jokes-jokes* segar sebagai *guyonan* lucu. *Jokes-jokes* segar perlu dilakukan untuk mencairkan suasana, jika suasana semakin cair maka semakin mengakrabkan antar anggota *gay*. Selain itu tindakan *ngeboom* yang melempar kata hinaan dikemas dalam *guyonan* dengan topik salah satunya membahas masalah

⁹ Banci kresek merupakan julukan untuk *gay* yang ketika berkumpul kemana-mana selalu membawa kresek sebagai tasnya.

¹⁰ Stefanny Ayani yakni julukan kepada informan Felix, *gay* yang mengidap penyakit ayan.

¹¹ Muka mengong merupakan julukan kepada anggota *gay* yang terlihat bodoh.

¹² Lambe ndomble berasal dari kata dalam bahasa jawa dimana “lambe” berarti mulut sedangkan “ndomble” berarti bibir bawah mengghandul, tebal dan gusinya terlihat.

¹³ Putri Bali yaitu julukan yang diberikan kepada informan yang bernama Philip yang bertingkah laku klemar-klemer seperti seorang wanita oleh anggota *gay* diberi nama Putri dan dia pernah tinggal di Bali.

¹⁴ *Nyeleneh* yang artinya melanggar dari kebiasaan.

kesehatan, seperti seorang anggota yang disebut “nggilani” atau menjijikan. Salah satu anggota *gay nyeletuk* kemudian mendapat respon dari korban atau sasaran *ngeboom* sedangkan anggota *gay* yang lainnya ikut menimpali celetukan tersebut.

Ngeboom guyonan dilakukan di lapangan (tempat *ngeber*¹⁵), kegiatan yang diadakan oleh IGAMA, dan acara-acara komunitas yang lainnya (seperti ketika *edutainment MC* mengajak co-MC dan peserta membuat *guyonan*, *jokes-jokes* segar, serta *gimmick*) yang bersifat *fun* untuk menghibur para audiens. Selain untuk menghibur juga untuk menarik perhatian audiens yang datang agar terkesan dengan acara yang diselenggarakan, sehingga diacara berikutnya akan tertarik untuk datang kembali. Ketika *GR (General Rehearsal)* atau gladi resik di acara ultah IGAMA dan di berbagai kegiatan yang diselenggarakan komunitas, misalnya *Edutainment*¹⁶, *Mobile clinic*¹⁷ selalu dilakukan tindakan *ngeboom*. *Ngeboom* di berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh IGAMA dirasa perlu sebagai penyegaran meramaikan suasana dan membuat acara menjadi lebih hidup serta semakin meriah. Kegiatan *ngeboom* di ulang tahun IGAMA dan kegiatan lain yang diselenggarakan berbentuk *jokes PPAP* (Pen Pineapple Apple Pen guy), *gimmick* dengan *ngeboom* tingkah laku

¹⁵ *Ngeber* adalah tempat dimana *gay*, lesbian, transgender berkumpul.

¹⁶ *Edutainment* adalah acara yang diselenggarakan oleh IGAMA yang isinya adalah edukasi mengenai HIV/AIDS dan kegiatan yang bersifat *entertain* atau hiburan.

¹⁷ *Mobile clinic* adalah kegiatan cek kesehatan seksual gratis yang diselenggarakan oleh IGAMA di hari Jumat minggu ke-3.

peserta yang *konyol*, saling melempar kata-kata antar MC. Berikut merupakan pemaparan informan AARON mengenai ekspresi ketika melakukan *gimmick* maupun melakukan *jokes*:

Nggak hanya olok-olokan saja tetapi ya kayak bikin jokes-jokes segar gimmick-gimmick lucu dari apa yang kita ucapkan disertai tingkah laku kita. Misalnya ngeboom dengan gaya “sok centong” gitu juga mengundang gelak tawa, terkadang kalau ngeboom atau mbully-nya serius gitu ya raut wajah sama ekspresi si yang ngeboom juga beda raut wajahnya melotot, sambil nunjuk-nunjuk gitu, menepuk pelan. “hee opo koen ngene-ngene....” (Wawancara Aaron, 06 Mei 2015 pukul 14.15 WIB)

Dari pemaparan diatas *guyonan* atau lelucon ternyata tidak hanya muncul dari kata-kata verbal saja melainkan juga dapat muncul dari tingkah laku *konyol* dari aktor yang memantik *guyonan*. Pemaparan tersebut dipertegas oleh informan yang terdapat pada kalimat “*Misalnya ngeboom dengan gaya “sok centong” gitu juga mengundang gelak tawa”*. Gaya “Sok centong” (“sok cantik”) maksudnya adalah gay bergaya lemah *gemulai* (melambai, kalau berbicara dibuat-buat seperti perempuan, centil) dalam melakukan *ngeboom* seperti *jokes*, *gimmick* dapat memancing gelak tawa selain *ngeboom* hanya berupa kata-kata verbal saja. Pemaparan informan diatas memberi gambaran bahwa gaya, ekspresi, mimik muka, juga mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan. *Jokes* dan *gimmick* yang ditunjang dengan tingkah laku lucu yang dilakukan tersebut berfungsi untuk menghibur selain itu terdapat edukasi yang disampaikan.

Bentuk-bentuk *ngeboom* terdapat dua jenis yang termasuk kedalam *ngeboom* yang bersifat *guyonan*. Berikut ini merupakan bagian dari *ngeboom* *guyonan*:

5.1.1.1.1 Jokes

Anggota *gay* IGAMA dalam melakukan *ngeboom* tidak hanya olok-olokan saja, selain itu juga membuat lelucon berupa *Jokes*¹⁸ di berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Kegiatan tersebut salah satunya ketika acara edutainment, tindakan *ngeboom* yang berupa *jokes* sering dibawakan sebagai hiburan di sela-sela acara sedang berlangsung. *Jokes-jokes* yang dilakukan salah satunya seperti *jokes* PPAP (Pen Pineapple Apple Pen guy). Adapun cara *gay* anggota komunitas mempraktekkan *jokes* PPAP yakni MC dan Co MC mengajak peserta Duta Putra Putri Anti HIV/AIDS serta audiens awalnya berbincang-bincang seputar HIV/AIDS disela-sela berjalannya tanya jawab tiba-tiba MC dan Co MC mengajak peserta dan audiens menari PPAP (Pen Pineapple Apple Pen guy). Tarian PPAP sendiri gerakan awalnya adalah membuat muka dengan ekspresi sensual kemudian ketika memasuki musik berlangsung ekspresi muka sensual berubah ekspresi riang gembira. Setelah itu kedua tangan membentuk siku 90 derajat dengan telapak tangan yang menggenggam keatas seraya kaki dihentakkan bergoyang.

¹⁸*Jokes* adalah lawakan sederhana yang menghibur

Kemudian tahap berikutnya saat lirik “I have a pen” tangan diangkat seolah olah tangan kanan memegang pena sedangkan ketika lirik “I have pineapple” tangan kiri seolah-olah memegang nanas. Pada tahap gerakan terakhir ketika lirik “apple pen” mengangkat tangan kanan dan menunjukkan kedepan dan ketika lirik pineapple pan” mengangkat tangan kiri dan menunjukkan kedepan setelah itu bergoyang seperti biasanya. Adapun contoh lain dari *jokes* yang dilakukan oleh anggota komunitas yakni ditunjukkan dari percakapan antara Aaron dan Felix berikut ini:

“Aaron: Mbak ojek terlalu deket-deket sama stefany ayani nanti digigit sama dia rabies loh. Lambene ndomble, perez sisan.

Felix: Oposeh koen mas sek aku ditanya tanya mbak e loh... belum selesai.

Aaron: Ojek kemayu koen, sing natural ae. Lambemu ndomble.”

Felix: Itu guyon mbak termasuk ngeboom mbok Aaron emang nggodain aku mosok wawancara digodain. Hahaha

(Wawancara Felix, pada 06 Mei 2015 pukul 15.30 WIB)

Dari percakapan antara Aaron dan Felix diatas merupakan salah satu contoh yang menggambarkan *jokes* yang melibatkan informan satu sebagai pemantik, informan dua merupakan sasaran *ngeboom* dan peneliti sebagai penonton yang menyaksikan. Dari percakapan diatas terlihat Aaron sedang meledek Felix yang sedang diwawancara oleh peneliti. Ditengah-tengan wawancara Aaron menyeletuk memantik menggoda Felix dengan *gaya centil*, sontak Felix menghentikan menjawab pertanyaan dan merespon *celetukan* Aaron dengan *gaya “sok centong”* lemah *gemulai*, centil seperti *gaya banci*

kemudian yang berada di ruangan itu tertawa. Berdasarkan peristiwa di atas, *ngeboom* yang dilakukan antara informan Aaron dan Felix memperlihatkan bahwa *ngeboom* dilakukan dengan tujuan mencairkan suasana, artinya *celetukan* dalam percakapan antara Aaron dan Felix sebenarnya tidak membuat tersinggung anggota karena sifatnya hanya bercandaan semata.

5.1.1.1.2 Gimmik

Dalam *ngeboom*, *gimmick*¹⁹ dilakukan ketika ada kegiatan tertentu seperti pada acara edutainment, hari jadi IGAMA, acara tersebut dikemas dalam bentuk lelucon untuk menghibur dan menarik perhatian penonton baik dari anggota IGAMA sendiri maupun dari luar IGAMA. *Gimmick* di serbagai kesempatan seperti ketika berkumpul komunitas di tempat *ngeber* juga dilakukan oleh anggota komunitas. Berikut merupakan pemaparan yang dilakukan oleh Samanta memberikan gambaran mengenai contoh *gimmick* yang dilakukan ketika *ngeboom* berlangsung sebagai humor.

¹⁹ *Gimmick* merupakan adegan khusus yang bersifat unik, menarik yang untuk menghibur dan membangun emosi (tertawa, bahagia) penonton membuat acara semakin semarak.

Contohnya kek gini “oh kamu iku ngunu ngene” lah yang lain ngikut nambahi akhirnya jadi bahan becandaan. Ya kayak pelawak gitu kan ada umpan, pengumpaan dan yang nanggepi. Ya kebutuhan entertain sebenarnya kayak gimik-gimik di Fesbuker, D’Academy ada yang mulai mancing, ada yang nanggepi kemudian rame kan. Kalau nggak ada umpan atau sasarannya kan nggak jadi sebuah guyonan itu. Dari yang awalnya nggak modus ada yang tau kalau modus jadi ece-ecean atau olok-olokan. Atau gini “kamu sama ini ta ternyata sama ini ta” lalu dianya ngerespon jadi membuka diri cerita apa yang terjadi sebenarnya. (Wawancara Samanta pada 06 Mei 2015 pukul 14.15 WIB)

Pernyataan yang dipaparkan oleh Samanta memperlihatkan bahwa *gimmick* yang dilakukan di dalam “*ngeboom*” dilakukan secara spontan *nyeletuk* membicarakan suatu hal kemudian teman *gay* lain menambahkan *celetukan* tersebut dimana gambaran tersebut diibaratkan seperti pelawak yang saling mengumpaan humor. Selain mengeluarkan *celetukan-celetukan* humor diselingi pula dengan tingkah laku lucu *sok centong* sok cantik (*lenje, gemulai, centil seperti banci*). *Gimmick* yang dilakukan anggota *gay* komunitas sebenarnya selama ini mengadopsi gimik-gimik yang dilakukan di acara TV Pesbuker dan D’ Academy. Pada pemaparan diatas, informan menceritakan salah satu penggambaran contoh *gimmick* yang anggota *gay* komunitas lakukan seperti membuat sebuah humor dengan lelucon temanya *modus-modusan*. Alur cerita yang dibawakan yakni salah satu anggota *gay* pada awalnya tidak terlihat *modus* pada akhirnya ketahuan sehingga diolok-olok. Berawal dari *gimmick* yang dilontarkan pada pemaparan tersebut sebenarnya selain digunakan untuk lelucon ternyata

dimanfaatkan untuk membuat seseorang mengklarifikasi kebenaran tentang apa yang dituduhkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti penggambaran *gimmick* yang dilakukan di IGAMA di acara edutainment yakni MC mengajak Co. MC menggoda salah satu audiens *gay* yang menarik perhatian (yakni audiens tersebut memiliki ciri-ciri berdandan seperti perempuan memakai kerudung namun memakai baju berlengan pendek, tingkah laku centil, dengan mempersilahkan untuk maju kedepan). MC kemudian mengarahkan audiens yang menjadi sasaran tersebut untuk melakukan fashion show. Dengan *gaya lemah gemulai* dan *centil* audiens tersebut berlenggak-lenggok seperti model dengan *gaya* yang *konyol*. Saat sedang diwawancara oleh MC kemudian Co. MC disela-sela acara menepuk punggung audiens sasaran tersebut, lalu audiens tersebut latah terkaget-kaget mengeluarkan kata-kata lucu dan kata-kata *ngeboom* mengenai alat vital yang kemudian diulang-ulang seketika audiens yang datang tertawa. Di sela-sela acara kemudian Co. MC menarik anggota *gay* bergaun kuning untuk menyanyi lagu dangdut goyang duman. Namun bukannya bernyanyi melainkan melipsing²⁰ lagu “goyang duman” disertai dengan gerakan yang centil, *konyol*, raut wajah dan mimik muka yang *konyol* kemudian membuat audiens lainnya tertawa dan memberikan tepuk tangan. Dari penggambaran

²⁰ Lipsing adalah sikap seseorang seolah-olah benar-benar bernyanyi dengan menggerakkan bibir dibarengi dengan lagu yang diputar namun sebenarnya tidak bernyanyi.

gimmick yang dilakukan oleh anggota *gay* komunitas, dapat diketahui ternyata *ngeboom* guyonan berupa *gimmick* tidak hanya berupa kata-kata saja. *Gaya*, mimik muka, raut wajah juga dapat menjadi sebuah guyonan yang menimbulkan gelak tawa.

Kemudian Samanta juga menambahkan pemaparannya bahwa *gimmick* sama halnya dengan *ngeboom*:

Tapi kalau ngeboom ada edukasi sebenarnya sama kayak acaranya D'Academy yaa MC 4 itu pinter semua, mereka melakukan boom-booman itu buat menghidupkan suasana, kalau nggak ada boom-booman itu mati acaranya D2 ngeboom saiful jamiel ngeboom ivan. Karena apa ada beberapa yang di saiful jamiel itu elek tapi dia itu terlalu menter akhirnya diboom sama andhika bukan bully ngeboom tapi, memang bahasanya mereka gimik kalau dikita ngeboom. ngeboom itu kalau setelah dia diboom itu ada edukasinya ada pembelajarannya supaya lebih baik daripada yang tadi. Akhirnya mereka ada interaksi ada diskusinya. Akhirnya siapa yang salah siapa yang diboom itu pasti berfikir "oiyo yo brarti aku harus seperti ini seperti ini". Kalau menurut aku ngeboom atau boom-booman lebih baik daripada bully. Edukasi yang baik ya lewat boom-booman. Kalau aku mikirnya gitu sih, kalau bully lak elek terus. Kebanyakan orang ngebully banyak jeleknya aja tooh. Konotasinya aja sudah jelek kalau bully sama aja kayak ghibah jelek orang, ngomongin orang. Kalau ngeboom ada edukasinya seperti di acara D2 andhika pratama ngeboom ivan tapi dia malah kena boom nya sendiri nah itu hal yang biasa di dunia entertain, di lawak, di jakarta bahkan di dunia gay dan memang itu ada itu sudah wajar. (Wawancara Samanta, pada 06 Mei 2015 pukul 14.15 WIB)

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut informan Samanta *gimmick* di D'Academy dan *ngeboom* memiliki konsep yang sama. Hanya berbeda istilah saja, di D'Academy disebut dengan *gimmick* sedangkan di komunitas IGAMA disebut *bully* "*ngeboom*" namun pada keduanya sama-sama memiliki nilai edukasi yaitu sebagai

hiburan dan membuat acara menjadi menarik dalam *gimmick* yang dibuat. *Gimmick* yang dilakukan baik di dunia *entertain* dan dunia *gay* sangat wajar untuk kebutuhan hiburan dan menarik minat penonton sedangkan di dunia *gay* untuk menarik minat *gay-gay* diluar anggota komunitas untuk bergabung. Namun terdapat perbedaan antara jokes dengan *gimmick* yaitu jika *jokes* lelucon yang sebenarnya tidak lucu namun dipaksakan untuk lucu sedangkan *gimmick* hal yang membuat lucu sebenarnya tidak hanya berupa kata-kata lawakan saja, bisa berasal dari tingkah laku *konyol*.

5.1.1.2 *Ngeboom* bermakna Serius

Tindakan *ngeboom* bagi beberapa anggota *gay* junior pengertian *ngeboom* dipahami berbeda pula yakni sebagai *ngeboom* serius. Adapun bentuk *ngeboom* serius substansi yang disampaikan berupa kontrol sosial yang mengontrol sikap atau perilaku anggota *gay* komunitas. Kontrol sosial tersebut berupa sindiran yang ditujukan oleh pelaku *ngeboom* kepada salah satu informan sasaran *ngeboom* yang mana memberikan efek jera untuk berganti-ganti pasangan, namun tindakan mengontrol anggota *gay* tersebut disampaikan melalui verbal sebagai *ngeboom* serius meskipun penyampaiannya terkesan *guyonan*. Maksud dari memberikan efek jera yakni kontrol sosial untuk anggota *gay* agar tidak mengulangi perbuatan melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan. Efek jera tersebut ditujukan agar anggota *gay* selalu menjaga kesehatan seksual dengan menjaga diri agar tidak

terjangkit penyakit HIV/AIDS salah satunya dengan tidak berganti-ganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual.

Tidak jarang pula *ngeboom* diartikan sebagai melebih-lebihkan suatu pembicaraan yang belum tentu kebenarannya yang dimaknai sebagai gosip. *Boom-booman* dipahami pula seperti sensasi yang dilebih-lebihkan dalam menilai teman *gay* anggota komunitas. Yang mana *ngeboom* diasumsikan oleh anggota IGAMA berasal dari kata yang hiperbola *boom* yang mana *ngeboom* menimbulkan sensasi suasana ramai, semakin memanas, dan meledak seperti *bom*. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Alec:

Lek bagiku ngeboom iku koyok ngece mbak istilahe ngejek, ngelokno, nyindir, ngejatuhin, ngapokno lewat obrolan di depan temen-temen banyak. Sebenere apa yang aku lakukan, apa yang aku alami ini biasa-biasa aja tapi kemudian dilebih-lebihkan, ditambah-tambahi sama orang yang ngeboom aku, kalau dikurangi itu nggak mungkin. Kayak melebih-lebihkan suatu hal padahal belum tentu apa yang mereka katakan itu benar bisa dikatakan ngeboom itu ngebully tetapi secara omongan. Contohnya semisal aku cerita ke mbok Gerome tentang apa yang aku lakukan sama BF (Pacar) atau KD (kelompok dampingan) misal ML (Hubungan seksual), apa yang aku alami gitu itu diboamkan di depan anak-anak waktu ngumpul. Kalau ada satu yang mulai ngeboom yang lain nimpali, nambahi, mancing omongan, jadie yang awale biasa-biasa ae seolah jadi sesuatu sing wah gitu, suasanae panas dalam makna negatif. (Wawancara Albert, pada 06 Mei 2015 pukul 12.50 WIB)

Pada kutipan diatas sebenarnya menunjukkan bahwa *ngeboom* bagi anggota *gay* merupakan tindakan *ngeboom* yang dilakukan secara verbal yang tidak diartikan sebagai *guyonan* saja ternyata diartikankan pula seperti bergosip atau membicarakan anggota *gay* lainnya yang belum tentu kebenarannya. Tindakan tersebut seperti menjelekan,

mengolok-olok, menyindir bahkan menjatuhkan seseorang di hadapan anggota *gay* lainnya ketika berkumpul komunitas. Hal tersebut seperti yang dialami oleh informan Albert, yang mana ternyata juga memberikan efek jera terhadap hubungan informan Albert dengan anggota *gay* lain seperti renggangnya hubungan pertemanan yang disebabkan ketika *boom-booman* berlangsung terjadi pertengkaran. Selain itu *ngeboom* diartikan informan sebagai menyebarkan rahasia pribadi seseorang kepada anggota *gay* komunitas, sehingga memberikan efek jera juga untuk tidak cerita ke teman *gay* tentang apa yang informan A lakukan. Efek jera yang lain yakni apa yang dirasakan informan Albert sebenarnya karena ada perasaan malu jika *diboom* dihadapan banyak orang. *Ngeboom* tersebut juga diasumsikan seperti seorang *gay* memulai sebuah obrolan kemudian *nyeletuk* memancing membicarakan seseorang kemudian antar anggota *gay* lain terpicu untuk merespon menimpali *celetukan* tersebut. Semakin banyak *gay* yang merespon melempar kata-kata maka semakin memanaskan dalam arti negatif karena timbul pertengkaran.

Tidak hanya tindakan verbal saja yang dilakukan ketika *boom-booman* sedang berlangsung terdapat pula tindakan non-verbal diselingi sentuhan fisik seperti memukul dan bahasa tubuh (*gestur*) ngotot (berbicara dengan nada tinggi) yang mensiratkan makna *ngeboom* serius namun dari segi pembawaan dibuat seolah-olah bercanda.

Tindakannya kayak ngatain temen misal topiknya masalah kesehatan gitu. Kalau masalah kesehatan terutama kelamin kan sangat privasi kan kadang gitu main rahasia-rahasiaan. Ada temen yang sebenarnya gak mau periksa ke puskesmas, kadang nggak mau ikut mobile clinic untuk periksa atau sekedar tes VCT, entah dia nggak berani lihat hasilnya atau nggak ada uang untuk periksa ke puskesmas ta ya apa aku nggak paham. Gitu itu kita sebagai temennya kan yo khawatir akhirnya waktu dia ikut ngumpul temen-temen spontan ngeboom seolah-olah guyon tapi aslinya nyindir “Dave opo’o koen kok nggak pernah ikut mobile clinic meneh? Nanti busuk loh, ih nggilani nanti kena HIV”. Terus ada temen lain nambahi gini “kamu malu ta kalau mau priksa, kamu nggak ada duit ta?” “ojok ngilang ae engkok pethuk-pethuk wes nduwur dipan ae hahaha” lalu anaknya bales “oposeh”. intine tindakannya mengolok-olok, nyindir, njuluki bahasa anak sekarang kan mbully tapi dalam bentuk guyonan. (Wawancara Edward, pada 06 Mei 2015 pukul 15.05 WIB)

Hal yang dipaparkan oleh Edward mengenai *ngeboom* dengan topik membahas periksa kesehatan ke *mobile clinic* tersebut ternyata merupakan *ngeboom* yang dimaknai serius. Kata-kata yang menunjukkan bahwa *ngeboom* serius ditunjukkan pada kalimat “*ojok ngilang ae engkok pethuk-pethuk wes nduwur dipan ae hahaha*” yang artinya “jangan menghilang saja nanti ketika ketemu sudah di atas ranjang saja hahaha”. Kata-kata tersebut sebenarnya sebuah sindiran yang memiliki makna bahwa “terlalu lama anggota *gay* menghilang tidak mau datang ke *mobile clinic* untuk periksa kesehatan seksual, secara tiba-tiba ketika bertemu dengan teman *gay* anggota komunitas sudah terbaring kaku diatas dipan atau kasur menjadi jenazah”. Kemudian korban *ngeboom* tersebut membalas dengan kata “*oposeh*” yang menunjukkan adanya ketidak nyamanan ketika *diboomb*. Ketidak nyamanan yang dialami oleh korban sebenarnya merupakan respon karena adanya perasaan bersalah dan malu ketika *diboomb* tidak mau datang ke *mobile clinic*.

Ngeboom yang dimaknai serius oleh informan Edward kemudian dipertegas oleh pemaparan informan Gerome mengenai *ngeboom* serius. *Ngeboom* serius yang dijelaskan oleh informan Gerome bermakna negatif karena menimbulkan konflik yaitu adanya pertengkaran atau perselisihan, perasaan tidak enak, korban merasa terintimidasi oleh pelaku jika korban yang *diboom* tidak terima *diboom*.

Kadang sampek otot-otan gitu ngomongnya kalau yang diboom ngerespon nggak terima. Kalau becandaan sampek otot-ototan gitu gitu biasae kita nggak sadar sampek noyor-noyor, sampe nada kita tinggi. Meski ada nggak-enak nggak enakan, sampe berantem tapi selesai waktu ngeboom besoknya kalau ketemu biasa lagi. (Wawancara Gerome, pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 13.27 WIB)

Berdasarkan pemaparan informan Gerome tersebut, tindakan *ngeboom* berupa hinaan ternyata berpengaruh pada mental seseorang ketika *diboom* mengenai masalah kesehatan meskipun dikemas dalam bentuk *guyonan* sebab hal tersebut ditunjukkan pada sikap korban adanya ketakutan akan status kesehatan akan diketahui teman-teman *gay* lain ketika datang ke *mobile clinic*. Korban lebih memilih untuk menghindar untuk datang ke *mobile clinic* atau memeriksakan statusnya. Ketidak seimbangan kekuatan antara korban dan pelaku menyebabkan korban memberikan respon datar dengan membalas kata-kata “oposeh” yang menunjukkan rasa ketidaknyamanan karena ada perasaan malu. ketidak kuatnya mental dalam menyikapi *boom-booman* dapat menimbulkan ketegangan atau perselisihan antara pelaku dan korban.

Diantara bentuk-bentuk tindakan *ngeboom* terdapat keharusan untuk melakukan *ngeboom* sebab selain untuk mencairkan suasana, mengakrapkan tindakan *ngeboom* perlu untuk dilakukan *pertama*, untuk menyindir guna menyadarkan jika anggota *gay* melakukan kesalahan. *Kedua*, sebagai kontrol sosial atau pengendalian sosial kepada anggota *gay* komunitas. Dengan disadarkan dengan *diboomb* di hadapan banyak anggota *gay* akan ada perasaan malu dan efek jera yang mana akan memberikan kesadaran kemudian memperbaiki diri. *Ketiga* hal lain yang menjadi pemicu *ngeboom* harus terjadi karena berdasarkan fakta di lapangan individu *gay* ketika berkumpul di tempat *ngeber* tidak membaur dimana terdapat adanya jarak pemisah atau membentuk gab ketika berkumpul. Dengan cara seperti terutama untuk *gay* junior akan membaur dengan *gay* senior. *Keempat* adanya perilaku yang tidak sesuai tata krama ketika di kantor atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua (*senior*). Jadi tindakan *ngeboom* sebenarnya untuk mengontrol anggota *gay* di dalam komunitas.

5.1.2 Ekspresi-Ekspresi *Ngeboom*

Dalam tindakan *ngeboom* antar *gay* terdapat beberapa bentuk ekspresi-ekspresi yang dilakukan ketika *ngeboom* yaitu berupa julukan, mencela penampilan, mengingatkan kesehatan, mengejek, sindiran, pelabelan, guyonan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

5.1.2.1 Julukan

Dalam tindakan *ngeboom* pemberian julukan kepada teman *gay* bernada meledek yang terlontar dengan nada candaan juga dilakukan. Julukan sendiri memiliki pengertian yaitu memberikan nama kepada orang disamping nama yang telah ada atau nama ejekan. Pemberian julukan yang dilakukan anggota *gay* komunitas ketika *ngeboom* ditujukan sebagai bentuk keakraban. Pada akhirnya momen yang dianggap sebagai *lelucon* untuk mencairkan suasana dan menjadi sebuah kebiasaan. *Ngeboom* dalam bentuk julukan memang tidak mesti jahat, dapat pula sebagai pengakraban. Namun tergantung cara dalam menyikapi dan memahami julukan oleh sasaran *ngeboom* sebagai suatu hal yang menyakiti (negatif) yakni membuat orang lain tersinggung atau bahkan sebagai suatu hal positif sebagai guyonan yang membangun keakraban seperti yang dipaparkan oleh informan Felix:

Aku juga dijuluki Trio Lambe ndomble, soale bibirku seksi mbak anak-anak itu iri aja sama aku hahahaha. Aku juga dijuluki “brentik suheri” (sukanya hidup sendiri). Trio lambe domble disini ada 3 pertama aku, mas Betrand, Yohana. Kalau aku diboom trio lambe ndomble gitu aku suka nengepin “sory ya nek masih seksian saya kemana mana, cantikan saya giginya juga shay” gitu sambil gaya centil gitu biar anak-anak ketawa-ketawa aja. Peres banget aku yaa hahahaha. (Wawancara Felix, 06 Mei 2015 pukul 15.30 WIB)

Kata-kata *ngeboom* dalam bentuk pemberian julukan *trio lambe ndomble* yang dilontarkan oleh pelaku kepada Felix yakni melihat celah adanya kekurangan fisik yang dimiliki oleh korban Felix, kemudian dimanfaatkan oleh pelaku *ngeboom* sebagai bahan *guyonan*. *Lambe ndomble* berasal dari kata dalam bahasa jawa dimana *lambe* berarti mulut sedangkan *ndomble* berarti bibir bawah menggandul, tebal dan gusinya terlihat. Jadi *Trio Lambe Ndomble* berarti kumpulan tiga orang yang mempunyai mulut bagian bawah menggandul atau tebal di bagian bawah dan kelihatan gusi. Informan Felix selalu *diboom lambe ndomble* sebab dia terlalu percaya diri akan kekurangannya dengan mengatakan bahwa teman-teman *gay* komunitas hanya iri karena bibirnya paling seksi dan giginya bagus daripada teman *gay* yang lain. Sebagai sasaran *ngeboom*, informan Felix mampu mengatasi *boom-booman* yang dilontarkan kepadanya secara positif. Tanggapan tersebut terdapat *cletukan* pada kalimat “*sory ya nek masih seksian saya kemana mana, cantikan saya giginya juga shay*” dengan gaya penyampaian yang *centil* ternyata mampu membuat teman-teman anggota *gay* komunitas tertawa bersamanya. Dalam menanggapi

tindakan *ngeboom* secara positif sebenarnya adalah cara korban untuk mengatasi rasa minder yang muncul dalam diri informan.

Adapun pemberian julukan “Brentik Suheri” merupakan sebuah plesetan dari kata sukanya hidup sendiri. Julukan “Brentik Suheri” tidak serta merta muncul begitu saja, julukan tersebut merupakan sindiran pelaku yang melihat bahwa Felix suka menyendiri dan jarang bergaul dengan teman-teman sesama *gay*, sekalnya Felix berkumpul dalam komunitas selalu sibuk sendiri dalam artian kurang berinteraksi dengan yang lain. Melalui *boom-booman* berupa julukan ternyata mampu membuat korban semakin komunikatif dalam mencairkan suasana sehingga terjalin kehangatan dalam berinteraksi hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan informan dalam membalas *ngeboom* yang dilontarkan.

5.1.2.2 Mencela atau Menghina

5.1.2.2.1 Mencela Penampilan

Bagi seorang *gay* penampilan sangat penting, sebab penampilan seorang *gay* menunjang gengsi dan menunjukkan kelas dimana *gay* ditempatkan. Ketika *gay* berkumpul di acara yang diselenggarakan IGAMA, anggota komunitas mempunyai tuntutan untuk memperhatikan cara berpakaian. Mengingat berpenampilan sangat penting untuk anggota *gay* komunitas sebab dapat menunjang performa dan menunjukkan *prestige*²¹ di hadapan *gay* lain diluar

²¹ *Prestige* adalah pengakuan atas kedudukan tertentu.

anggota komunitas. Ketika anggota *gay* berpenampilan kurang sesuai atau memakai baju yang sama di berbagai kesempatan pasti akan *dicela* sebab akan mempermalukan *gay* sesama komunitas. Untuk itu jika ada anggota *gay* komunitas yang tidak memperhatikan bagaimana cara berpenampilan ketika datang ke acara komunitas maka akan *diboomb* berupa sindiran dan celaan.

Dengan adanya sindiran serta celaan terhadap penampilan diharapkan korban akan berubah cara berpenampilannya sehingga akan meningkatkan *prestige gay* tersebut ketika datang ke suatu acara lagi. Mencela penampilan dalam *ngeboom* dilakukan ketika ada acara yang diselenggarakan IGAMA atau ketika *GR (General Rehearsal)*. *Gay* dalam melakukan tindakan *ngeboom* mencela penampilan melihat tindakan sosial berupa aturan yang telah disepakati komunitas. Apabila terjadi ketidak sesuaian antara aturan dan realitas di lapangan maka secara otomatis salah satu anggota *gay* melakukan *ngeboom* terhadap korban dan anggota yang lain mengikuti untuk melakukan tindakan *ngeboom* juga. Tindakan *ngeboom* tersebut diambil dari tindakan kelompok menjadi tindakan individu ketika melakukan tindakan *ngeboom*. Adapun kata-kata mencela penampilan yang dilontarkan kepada Alec adalah sebagai berikut:

Aaron: “*bagus ya bajumu sampek itu-itu ae sing digawe, gak duwe duit ta gawe beli*”

Apolonio: “*kamu nggak punya uang yaa buat beli baju kok bajumu itu-itu saja...nggilani seh arek iki*”.

Raphael: “*koen kok macak ngene sih nggilani terlalu menor, si iki iku macak koyok ngene-ngene*”.

Samanta: “*koen iku nggilani, gini-gini katanya artis kok bajunya norak.*”

Alec: *opo mbok? Opo mbok? Iyoo tukokno, sampean dandani!*

(Hasil olahan peneliti Mei 2015)

Berdasarkan pernyataan informan, pada kata “*bagus ya bajumu sampek itu-itu ae sing diigawe, gak duwe duit ta gawe beli*” menunjukkan sindiran halus yang dilontarkan pelaku kepada informan Alec disebabkan memakai baju yang sama ketika datang ke acara yang diselenggarakan IGAMA. Pelaku *ngeboom* dengan mencela penampilan korban sebab dinilai membuat malu anggota *gay* komunitas di depan *gay* lain yang bukan anggota komunitas yang datang ke acara IGAMA. Dapat dilihat celaan yang dilontarkan pada awalnya terkesan menggunakan kata-kata pujian namun kata selanjutnya menjatuhkan. Kata-kata bagus ya bajumu mengandung makna positif yaitu sebuah pujian sedangkan pada kata “*sampek itu-itu ae sing digawe, gak duwe duit ta gawe beli*” mengandung makna negatif yang merupakan ejekan. Korban *ngeboom* sebenarnya minder ketika *diboomb* dan menyadari akan kekurangan dari penampilannya namun informan berusaha menutupi rasa minder tersebut dengan membalas *boom-booman* tersebut dengan nada melawan. Perlawanan tersebut dibuktikan pada kata *opo mbok? Opo mbok? Iyoo tukokno, sampean dandani!*. Perlawanan yang dilakukan oleh informan ternyata disebabkan karena ketidak nyamanan

ketika *diboom* sebab malu *diboom* di depan umum, namun efektif merubah korban memperbaiki cara berpenampilan.

5.1.2.2.2 Mencela Seksualitas

Ketika berkumpul komunitas di tempat *ngeber* baik dilapangan atau alun-alun isi bahasan *ngeboom* yang dilakukan sangat vulgar sekali yaitu membahas tentang seksualitas dengan menggunakan kata-kata kasar, kata-kata *saru* (kata-kata yang tidak pantas diucapkan) seperti menyebut alat kelamin bagian organ vital laki-laki. Selain itu kata-kata vulgar mengejek alat kelamin juga dipertukarkan.

“anunya²² kecil”

“kentonge, rama cilik lemes ngga bisa berdiri” (kentong merupakan plesetan dari alat vital laki-laki dalam bahasa jawa)

“ancen Rama iku waria, jare lanang kok klemar-klemer ae”

“woooooooooohh nggk kenceng itu loh! masalae bencong sih” (Kenceng itu mengarah pada alat kelamin yang tidak bisa berdiri).

Kata-kata diatas merupakan *olokan* yang ditujukan ke informan Raphael. Informan tersebut memahami jika hal tersebut merupakan hal yang sudah dianggap biasa dalam komunitasnya namun orang awam (heteroseksual) menilainya sebagai sebuah *bully* verbal. Sebab terdapat kata-kata kasar atau membahas hal-hal yang *saru* untuk diucapkan ke orang lain dimana menurut Raphael seolah-olah kata-kata tersebut membuat informan malu akan tetapi pada kenyataan memang seperti itu kata-kata *ngeboom* tetapi tidak bermaksud untuk menyerang hanya untuk mengontrol anggota *gay* dan *bercandaan* semata. Selain

²² Anu yang dimaksud merupakan alat vital laki-laki dalam bahasa jawa

masalah seksualitas, Raphael juga diolok-olok menyangkut fisik seperti “mukakmu *mengong*, lambemu *ndombleh* koyok *asu*”, kata *asu* dalam bahasa jawa mempunyai arti anjing dalam bahasa Indonesia. Kata *asu* merupakan kata-kata kasar yang tidak pantas untuk diucapkan. Selain itu Raphael diolok-olok menyangkut alat kelamin “*kentonge, raphael cilik lemes ngga bisa berdiri*”, penampilan “*rama kayak wedus gembel gak pernah dandan*”, performa Raphael *klemar klemmer* dicap sebagai waria padahal informan merasa penampilannya layaknya laki-laki. Ketika Raphael dicela sebagai *waria*, Raphael melakukan reaksi penolakan dengan membalas *boom-booman* tersebut sebab menurut informan waria dianggap *murahan* “*eh tinta saya bukan waria mohon maaf, saya nggak murahan seperti mereka.*” artinya “*tidak, mohon maaf saya bukan waria, saya tidak murahan seperti mereka*”. Maksud informan membalas *ngeboom* dengan kalimat tersebut karena tersinggung, sebab sebagai seorang *gay* tidak terima jika disamakan dengan waria. Hal tersebut disebabkan karena waria dianggap *murahan*, sedangkan seorang *gay* lebih terhormat. Sebenarnya mereka tersinggung karena tidak mau *diboomb* *murahan* walaupun dalam situasi bercanda pada akhirnya menyangkal.

5.1.2.3 Mengingat Kesehatan

Menjaga kesehatan seksual sangatlah penting bagi *gay* untuk mencegah terjangkitnya penyakit IMS dan HIV/AIDS. Seorang *gay* sangat beresiko sekali terjangkit penyakit infeksi menular seksual dan HIV/AIDS jika tidak benar-benar memperhatikan kesehatan seksual dan rutin memeriksakan kesehatannya. Anggota *gay* komunitas memiliki kewajiban mengingatkan pentingnya menjaga kesehatan seksual antara satu sama lain atau melakukan sosialisasi kepada sesama anggota. Membahas mengenai kesehatan seksual sangatlah sensitif terutama ketika membahas status kesehatan mereka saat *mobile clinic* berlangsung. Ketika seorang *gay* melakukan suatu tindakan yang beresiko terhadap kesehatan seksual maka teman *gay* yang lain akan mengingatkan untuk selalu melakukan pemeriksaan kesehatan melalui *mobile clinic*, apabila ada *gay* yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan *gay* yang lain akan mengingatkan lewat sindiran. Anggota *gay* komunitas yang disindir diharapkan akan menyadari pentingnya memeriksakan kesehatan sehingga datang ke *mobile clinic* secara rutin. Namun ada pula yang diinformasikan secara langsung tetapi tidak kunjung sadar kesalahannya sehingga anggota *gay* yang lain berusaha mengingatkan melalui *ngeboom* di depan anggota *gay* lain.

Sangat ironis jika ada anggota komunitas IGAMA yang tidak menjaga kesehatan seksual mengingat para *gay* komunitas sangat gencar mengupayakan aktualisasi kesadaran anggota komunitas atas

pencegahan IMS, HIV/AIDS. Bentuk kesadaran dimana sebagai bagian dari komunitas terinteraksi maka fenomena HIV/AIDS menjadi tanggung jawab bersama, untuk itu anggota *gay* komunitas mempunyai kewajiban untuk mengingatkan teman sesama *gay* komunitas akan dampak negatif yang ditimbulkan bahaya penyakit IMS yaitu HIV/AIDS dengan menumbuhkan kesadaran antar sesama anggota. Untuk itu anggota *gay* komunitas selalu mengupayakan mengingatkan kesehatan seksual salah satunya melalui *ngeboom*. Berikut merupakan kata-kata yang dibahas dalam mengingatkan kesehatan:

Yaa misale kayak istilah istilah “3 Dipan” itu buat ngingetin tentang kesehatan. 3 dipan itu merujuk pada Dipane rumah, Dipan rumah sakit, sama Dipan yang ketiga iki merujuk pada keranda mayat. Maknanya gini mbak ngingetin para kucing buat jaga kesehatan kalo mau ML pake pengaman gitu. Kan kalo ganti-ganti pasangan kan beresiko HIV nah kalau uda sakit mereka kan gabisa aktivitas gitu...sakit ya akibate gabisa ngapa-ngapin selain tidur di Dipan rumah, kalau parah kan dibawa ke rumah sakit kan istirahat di dipan pula. Kalau sudah parah kan metoong mbak alias mati dibaringin di dipan pula yang merujuk keranda mayat. (Wawancara Alec, pada 13 Mei 2015 Pukul 22.25 WIB)

Bahasan *ngeboom* mengenai kesehatan yang dipaparkan oleh informan AT menggunakan istilah “3 Dipan” yang filosofinya menggambarkan proses menuju kematian jika anggota *gay* tidak menjaga kesehatan seksual dan terjangkit penyakit HIV/AIDS. Proses tersebut maksudnya ketika *gay* terbaring sakit akan tergeletak di dipan rumah sakit tidak bisa melakukan aktifitas, kemudian jika tidak tertolong akan mati terbaring di dipan rumah, dan akan dibawa pakai dipan keranda mayat. Anggota *gay ngeboom* “3 Dipan” sebenarnya mengingatkan para *kucing* yang dianggap rentan beresiko penyakit HIV/AIDS sebab berganti-ganti pasangan

dalam melakukan hubungan seksual agar selalu memakai pangaman atau kondom. Peneliti menginterpretasikan bahwa pelaku *ngeboom* ternyata memiliki kepedulian terhadap korban sebab melihat perilaku seksual korban yang berprofesi sebagai *kucing* perlu untuk diperbaiki. Artinya tindakan *ngeboom* sebenarnya digunakan untuk mengontrol anggota *gay* agar memperbaiki perilaku dan kebiasaan dalam menjaga kesehatan seksual.

Hal senada dengan Alec juga diungkapkan oleh informan Felix mengenai bahasan *ngeboom* mengingatkan kesehatan dengan bahasan mengingatkan kematian “3 Dipan” dan “Makeup kijing”:



Kalau aku diboom 3 dipan itu masih kemarin-kemarin sabtu kmarin sih mbak. Bahas masalah Itu waktu mereka bahas masalah makeup mereka ngeboom aku kayak gini “felix ini yaa pasti cantik makeupnya alat kijing”. Mbaknya tahu kijing? Kijing itu maesan kuburan. “3 Dipan” 3 Dipan itu dipannya rumah sakit, dipannya ambulan, dipannya rumah. 3 dipan itu semacam cerita memang mengingatkan biar kita selalu jaga kesehatan biar nggak kena penyakit. Kalau sudah kena penyakit parah terbaring lemah di kamar, dibawa pake ambulans, masuk rumah sakit. Syukur-syukur kalau masih hidup kalau nggak ketolong kan metong alias meninggal hahaha... Kalau aku diboom “Fikri ini yaa pasti cantik makeupnya alat kijing” itu sebenarnya sindiran buat aku aku dikatain cantik karena aku banyak lelaki yang mau ditambah aku masih muda, sebenarnya aku ini “kucing”. kalau kijing itu kan maesan buat orang meninggal maksudnya itu sindiran buat mengingatkan akan kematian. Jadi intinya mereka ngeboom aku dengan 3 dipan atau bahas makeup alat kijing itu mengingatkan aku soal kesehatan seksualku yang harus dijaga kan aku beresiko banget apalagi aku ini kucing. ya aku mikirnya oiya yaa kalau aku misal mau ML harus pake kondom, sering periksa kesehatan dan istilahnya aku harus nguranginlah untuk ML gonta-ganti gitu, mending aku cari kerja yang lain. Maksudnya seperti itu kalau pemahamanku. Sebenarnya itu juga guyonan semacam cerita yang disambung sambung 3 Dipan itu, kalau yang peka ya ngerti maksudnya tapi kalau yang nggak peka yaa sekedar guyonan biasa. Tapi aku nanggepinnya ya santai emang guyonan kok, tapi guyonannya itu ada maksud-maksud yang disampaikan (Wawancara Felix, pada 06 Mei 2015 pukul 15.30 WIB)

Berdasarkan pemaparan informan Felix boom-booman “3 Dipan” merupakan bully guyonan yang merujuk pada mengingatkan kesehatan terutama mengingatkan kesehatan untuk anggota gay komunitas yang berprofesi sebagai “kucing”²³. Rata-rata gay yang disindir adalah gay muda (junior) termasuk Felix sendiri. Pada awalnya celetukan tersebut membahas masalah makeup Felix kemudian

²³ *Kucing* adalah pekerja seks komersial gay

disambung sambung “3 Dipan”. Pada kalimat “Felix ini yaa pasti cantik makeupnya alat kijing” merupakan sindiran yang mengingatkan kesehatan namun sindiran tersebut terkesan memuji Felix dengan kata-kata cantik ternyata ketika ditelaah lebih detail lagi merupakan sindiran halus sebab kata kijing merupakan maesan kuburan yang maknanya mengingatkan akan kematian. “3 Dipan” merupakan perumpamaan dari dipannya rumah sakit, dipannya ambulan, dan dipannya rumah. Ngeboom “3 Dipan” dilontarkan bertujuan untuk mengingatkan kesehatan sebab jika gay terutama kucing tidak lupa akan kematian yang selalu menghantui jika tidak selalu menjaga kesehatan.

Pada kalimat ini maknanya apabila gay tidak selalu menjaga kesehatan kemudian terkena penyakit parah HIV/AIDS dan hanya bisa terbaring lemah di dipan kamar, kemudian dibawa ambulans, masuk rumah sakit terbaring lemah. Apabila masih diberi kesempatan hidup sama Tuhan masih bisa beraktifitas, jika tidak tertolong akan metong atau meninggal sia-sia. Felix disindir cantik namun beresiko karena dinilai masih muda dan banyak lelaki yang mau menggunakan jasa seksualnya sebagai *kucing*. *Kucing* sangat rentan sekali bergonta-ganti pasangan seksual apabila tidak diingatkan akan lengah memperhatikan keamanan dengan memakai kondom ketika akan melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya dan sering-sering memeriksakan kesehatan seksual ke *mobile clinic* atau ke puskesmas. Pelaku menyindir secara halus menginginkan perubahan pola kesehatan

seksual dari korban, kemudian korban memahami *boom-booman* tersebut sebagai sebuah bentuk peringatan untuk mengurangi hubungan seksual begonta-ganti dan mencari pekerjaan lain selain menjadi seorang *kucing* yang sangat beresiko. Peneliti menginterpretasikan bahwa setiap anggota *gay* komunitas memiliki kepekaan yang berbeda dalam pemahaman terhadap kesehatan sehingga *ngeboom* menjadi penting untuk mendorong kesadaran terhadap HIV/AIDS serta anggota *gay* lebih memperhatikan keamanan organ tubuh yang vital untuk berhubungan seksual.

5.1.2.4 Mengejek

Kata-kata dalam *ngeboom* terdapat pula berupa ejekan ke anggota *gay*. Ejekan tersebut muncul karena pelaku kesal terhadap korban melihat tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan korban. Kata ejekan bagi pelaku terkesan menjatuhkan korban karena pelaku ingin melihat respon yang ditunjukkan korban pada tindakan *ngeboom*. Pelaku menginginkan adanya respon berupa perubahan sikap korban, penampilan maupun tingkah laku setelah diejek oleh pelaku *ngeboom*. Berikut merupakan kata-kata ejekan:

Misalnya Mukamu mengong, banci kresek, bego, dasarayan wong step! banci murahan! dasar njengkingan! senengane kok senggama, lambemu ndomble, oprasi plastik kono! 3 dipan akeh win. Misalnya gini kan ada temen gitu kemana-mana bawa kresek entah itu buat wadah pakaiannya, makanannya aku gatau tapi setiap ngumpul itu selalu bawa kresek. aku kenal uda dari jaman tahun 1989 sampek tahun 2015 dia nggak berubah meski uda di juluki banci kresek. Tapi dengan julukan itu dia

yang awalnya minder jadi PD, dari awalnya nggak dikenal jadi di sapa, dikenal sama temen-temen lain. Contoh lain misal pas mobile clinic januari kemarin bisa lihat sendiri kalau si Fikri tak kasih tugas ngelengkapin berkas-berkas. Waktu itu kamu lihat sendiri kan dia gak bisa-bisa. Sama aku tak olok-olok “dasar bego! Tak kasih tugas mudah gini aja gak bisa-bisa. Nah akhirnya temen-temen kan ikut-ikutan ngata-ngatain dia, seperti mbok Aaron, bunda Rany sama Samanta. Akirnya berawal dari gak bisanya Felix terus merembet mbahas kejelekan Fikri yang lain kayak ngatain Felix “dasar ayan, wong step!”. Njuluki Felix dengan nama Stefany ayani Dalsen. Dia dinamai Stefany karena dia itu pernah Step kalau ayani itu karena dia punya penyakit ayan. Yaa gitu-gitu... (Wawancara Apolonio 06 Mei 2015 pukul 10.05 WIB).

Kata-kata mengejek atau mencela fisik yang diceletukan ketika *ngeboom* seperti “muka mengong” kata “mengong “ berarti *bloon*. Penggunaan kata “mengong” digunakan terkesan untuk mengejek fisik namun memiliki arti yang sebenarnya mengejek sifat anggota *gay* yang sangat bodoh dalam artian ketika diajak komunikasi dengan *gay* lain tidak nyambung dengan isi pembicaraan yang sedang dibicarakan. Sedangkan kata julukan “*banci kressek*” merupakan ejekan ke salah satu anggota *gay* yang ketika berkumpul komunitas kemana-mana selalu membawa kressek. Pelaku mengejek salah satu *gay* dengan memberikan julukan *banci kressek* dengan maksud untuk menyindir korban dengan maksud agar merubah kebiasaan yang selalu membawa kressek di setiap kesempatan, namun korban tidak memberikan respon perubahan kebiasaannya dalam membawa kressek yang dianggap memalukan anggota *gay* komunitas. Namun sisi positifnya korban memberikan respon tetap PD ketika *diboom* “*banci kressek*” hingga dikenal oleh anggota *gay* lain dalam komunitas. Kata “*bego*”

merupakan kata ejekan artinya *tolol* atau *sangat bodoh*. Kata *bego* dalam kalimat “dasar bego! Tak kasih tugas mudah gini aja nggak bisa-bisa” digunakan pelaku Apolonio untuk menjatuhkan Felix di depan anggota *gay* ketika *mobile clinic* karena kesal pada korban yang tidak bisa menjalankan tugas dengan baik. “*Banci murahan*” berarti laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan yang menjajakan diri di sembarang tempat. Penggunaan kata “*benci murahan*” dimaksudkan untuk menyindir salah satu anggota *gay* agar tidak menjajakan diri di sembarang tempat mengingat menjaga nama baik komunitas. Pada kata “dasar *njengkingan*”, kata “*njengkingan*” memiliki tujuan mengejek *gay* yang suka melakukan seks anal posisinya sebagai *bottom*. Sedangkan kata *senggama* pelabelan yang ditujukan kepada Albert dimana Albert dicurigai sering bergonta ganti pasangan. kata “*senggama*” sendiri memiliki arti yakni suka melakukan hubungan seksual. Pada kata “*lambe ndomble*” digunakan untuk mengejek kekurangan fisik dimana *ndomble* memiliki arti mulut bagian bawah menggandhul atau tebal di bagian bawah dan kelihatan gusi. Peneliti menginterpretasikan bahwa ternyata fungsi dari *pembully* mengejek korban yakni mengubah anggota *gay* yang minder menjadi lebih percaya diri, yang awalnya tidak dikenal oleh anggota *gay* yang lainnya menjadi dikenal. Hal ini berdampak pada kemudahan dalam berinteraksi dan mempererat hubungan antar anggota.

5.1.2.5 Sindiran

Saling melempar kata sindiran menjadi hal yang lumrah pada komunitas *gay*. Menyindir merupakan perbuatan tidak setuju yang terkesan bertolak belakang terhadap lawan berbicara melalui kalimat sindiran baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan kalimat sindiran yang digunakan anggota *gay* sebenarnya menunjukkan rasa tidak suka terhadap anggota *gay* yang lain. Perasaan tidak suka tersebut diungkapkan melalui kalimat sindiran sebab apabila ditegur langsung akan tersinggung, namun selain itu kalimat sindiran yang dilontarkan guna mendapatkan respon dari sasaran *ngeboom* agar mengklarifikasi isi dari sindiran yang disampaikan oleh pelaku. Adapun kalimat sindiran tersebut seperti:

- Aaron : “mesti yo bojoku kok direbut wong”.
(Besoknya lagi juga *ngeboom*)
- Aaron : “yo cucok, mesti bekasku direbut wong”
(*ngeboom* lagi)
- Aaron : “yo ngunu mesti bojoku direbuti uwong”
- Albert : (Sambil ngelirik ke aku. Terus alec nimpali mancing omongan)
- AT : “direbut sopo mbok? direbut sopo?”
(terus mbok Aaron jawab)
- Aaron : “Albert iku sing ngrebut”
- Albert : (mereka sambil ngelirik melotot ke aku. Ya aku ngerasa sih kalau aku disindir jadie aku mbela diri).
- Albert : “he mbok aku nggak ngerebut, bojone sampean dewe sing ndeketi aku. Sampean saiki kudu ngoco mbok, sampean kudu ngoco lek memang bojoe sampean lebih milih aku pantes timbangane milih sampean. Aku lebih muda, lebih ganteng sedangkan sampean tubang (tua bangka)”. (Wawancara Albert, pada 06 Mei 2015 pukul 12.50)

Sindiran menunjukkan kesalahpahaman yang terjadi antara pelaku dan sasaran ngeboom sebab pelaku tidak memberikan kesempatan kepada korban untuk mengklarifikasi tuduhan yang dilontarkan sehingga kesalahpahaman tersebut tidak bisa ditemukan jalan keluar. Selain itu bahasa yang digunakan dalam sindiran terlalu menusuk sehingga korban tidak terima atau tersinggung, akibatnya semakin memperkeruh suasana. Kesalahpahaman yang berlarut diantara keduanya mendorong perpecahan antar anggota sehingga memicu anggota lain membenci korban.

5.1.2.5.1 Sindiran Terhadap Sifat

Sindiran mengenai sifat dapat dilihat dari interaksi Betrand dengan Albert “*Homse annyaran ae belagu sok kecakepan!*” artinya “homo baru aja sombong, sok ganteng!”. Kalimat sindiran yang dilontarkan Betrand sebenarnya ditujukan kepada informan Albert karena dianggap sombong melihat korban yang dianggap lebih mudah atau lebih laku dalam mendapatkan pasangan. Peneliti melihat terdapat kecemburuan dalam diri pelaku melihat Albert sebagai *gay* junior. Hal tersebut dikarenakan Albert sebagai junior baru bergabung belum berpengalaman namun banyak lelaki *gay* yang mendekati.

5.1.2.5.2 Sindiran Dalam Pekerjaan

Kata-kata celaan yang bersifat menjatuhkan seperti *bego* yang disematkan ke Felix pada saat itu ketika diberi pekerjaan oleh mas Apolonio tidak mampu dikerjakan secara benar padahal pekerjaan

tersebut sangat mudah dan sebelumnya sudah diajarkan cara mengerjakan pekerjaan tersebut. Kata-kata tersebut dapat dilihat dari percakapan Apolonio “*eh Felix, kamu kok bego banget sih dikasih kerjaan kayak gini aja ga pecus*”. Peneliti menginterpretasikan bahwa *pembully* merasa kecewa dan kesal terhadap korban karena tidak mampu mengerjakan tugas yang telah diberikan, sehingga rasa kecewa, kesal tersebut kemudian diekspresikan dalam bentuk sindiran. Namun peneliti melihat bahwa Fikri sulit berubah karena keterbatasan pengetahuan tentang pekerjaan yang diberikan pelaku sebab pendidikan yang dia pelajari hanya sampai bangku SMP.

5.1.2.6 Pelabelan

Dalam tindakan *ngeboom* terdapat kata-kata pelabelan yang disematkan ke anggota *gay*. Pelabelan disematkan kepada anggota *gay* yang dinilai sudah keterlaluan dan terus mengulangi kesalahan yang sama. Adapun pelabelan tersebut disematkan oleh anggota *gay* lain kepada informan Albert. Pelabelan ini dapat dilihat dari ekspresi *ngeboom* yang dilontarkan pelaku kepada informan Albert melihat aktifitas seksual yang dilakukan informan tidak bisa diminimalisir untuk tidak berganti-ganti pasangan seksual serta sindiran karena merebut pasangan teman *gay* lain. Kata-kata pelabelan tersebut adalah:

Albert “senggama” (pelabelan yang ditujukan kepada Albert karena suka bergonta-ganti pasangan). “*senggama*” merujuk pada aktifitas hubungan seksual.

Kata *senggama* sendiri memiliki arti tindakan menggabungkan alat kelamin kepada alat kelamin pasangannya. Penyematan pelabelan *senggama* sebenarnya untuk mengubah Albert untuk mengurangi aktifitas berganti-ganti pasangan serta memberikan efek jera berupa sanksi sosial di hadapan *gay* komunitas. Namun peneliti melihat Albert tergugah untuk tidak melakukan aktifitas seksual berganti-ganti pasangan, disisi lain informan menolak apa yang disangkakan kepadanya sebab melihat kejamnya mulut teman *gay* lain sehingga dia menerima begitu saja pelabelan tersebut.

5.1.2.7 Guyonan

Ekspresi tindakan *ngeboom* selain julukan, sindiran, pelabelan dan sebagainya yaitu berupa *guyonan*. Guyonan sendiri sering tak luput terselip dalam komunikasi sehari-hari anggota *gay*. Bahasan dari *ngeboom guyonan* dapat berasal dari obrolan biasa dari status *social media* (sosmed) yang dicelektukkan ketika anggota *gay* sedang berkumpul seperti berikut ini:

- Philip : “Heeey adem adem onok sing bikin status jatuh dipelukanmu, enak yoo adem-adem dipeluk”
(yang lain nambahi)
- Russel : “dipeluk sopo enake?”
- Aroon : “dipeluk sopo meneh nek nggak dipeluk selingkuhan”
(yang lain nimpalin)
- Betrand : “sopo-sopo sing bikin status ngunu”
(lalu anak yang bikin status tadi kesindir kan dia ngerasa dan nyangkal)
- Alec : “aku sing bikin status opo’o masalah buat yee, tinta kan” hahaha
(ada yang nyletuk)

Aaron : koen saiki kok sok laku seh due selingkuhan barang”
 Alec : yo ndue talah mbok. Mosok sampean tok sing ndue. hahaha
 Philip : wooo yo perez arek iki.
 Betrand : woooooo laku wesan, wes enek sing ngemut brarti
 Alec : ember
 Aaron : woooooo cucok
 (Data olahan pribadi pada Mei 2015)

Celetukan antar gay yang digambarkan sebelumnya merupakan guyonan yang ternyata guyonan tersebut sebenarnya merupakan keingintahuan yang berlebihan dari salah satu anggota gay yang dikspsikan dalam bentuk guyonan. Rasa keingintahuan salah satu anggota gay ternyata memicu anggota gay lainnya penasaran sehingga ikut menimpali. Dari tindakan boom-booman tersebut akhirnya sasaran merasa tersindir dan terpancing untuk merespon dengan nada santai. Peneliti melihat walaupun booman-booman yang dilontarkan oleh anggota gay kepada korban terlihat memiliki motif menjurus keingintahuan tentang korban yang berlebihan namun korban ternyata membalas ngeboom dengan santai sehingga guyonan tersebut cair. Peneliti melihat guyonan yang dilontarkan tersebut sebenarnya ditujukan untuk mengklarifikasi kebenaran Alec yang sedang mempunyai pasangan.

Dari berbagai ekspresi *ngeboom* yang telah dipaparkan pada pembahasan diatas ternyata dapat diketahui bahwa hal-hal yang menjadi bahasan ketika “*ngeboom*” berlangsung bisa dari *spontanitas* mengambil topik yang berasal dari masalah sehari-hari seperti masalah-

masalah percintaan, menggosipkan teman, seksualitas, melihat cara berpakaian berpenampilan, tingkah-laku, sifat, masalah kesehatan dan kebiasaan yang unik, bentuk fisik atau kekurangan fisik, permasalahan pribadi, dan yang *booming*²⁴ diperbincangkan juga *diboomkan* dari anggota *gay*. Bahasan *ngeboom* bersifat spontanitas melihat celah sekiranya apa dan siapa yang bisa dijadikan bahan *boom-booman*. Ketika seorang *gay nyeletuk* maka anggota *gay* yang lainnya menambah-nambahi topik tersebut dan menyambung-nyambungin dengan topik yang berbeda meskipun yang *diboom* adalah orang yang sama. Hal tersebut seperti Aaroon *mengeboom* Albert masalah pacar (BF) kemudian anggota *gay* lain membahas menyambung-nyambungkan dengan kejelekan Albert begitu dan seterusnya sampai suasanya memanas dan ramai. Setiap bahasan *ngeboom* akan selalu mendapatkan respon baik dari korban maupun *gay* lain yang menimpali celetukan tersebut.

Dapat diketahui bahwa sebenarnya fungsi dari tindakan *ngeboom* dari berbagai ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan, baik yang bersifat serius maupun guyonan yakni sebagai mempersatukan atau mempererat antar *gay* anggota komunitas. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Samanta:

²⁴ *Booming* adalah suatu hal yang sedang hangat diperbincangkan dimana berada dalam kondisi kepopuleran yang menyebar secara cepat dan menjadi suatu hal yang menarik perhatian.

Karena dengan cara itu dia ada perubahan perilaku. Yawes macem-macem nanti lihato talah pas di lapangan lak kamu paham. Rabu, tapi sekarang agak malem yaa setengah 10 karena alun-alun belum bukak, kamu pernah kesitu? Kalau dulu jam 9 uda ngumpul anak-anak. Nanti dari nsitu kamu lak tau interaksinya seperti apa definisinya kek gimana. Kadang kita kan juga mau mencairkan suasana kan ada anak yang hidden anak-anak yang baru yang masih kecil-kecil itu ngumpul sendiri, kita yang sudah dewasa ngumpul sendiri sebenarnya dengan adanya boom-booman ini mereka semuanya itu menyatu. Akirnya aku yang ngumpul disana nyeletuk anak yang di ujung sana he koen ancene anu-anu la loo mbok ojok ngunu-ngne kan dari situ ada interaksi kan akhirnya guyon deh. Ngeboom sebenarnya sebagai interaksi temen-temen disini untuk mengakrabkan. Akhirnya semuanya cari. Jadi untuk mengurangi gab-gab pan kalau dilapangan kita sama kok cuman kalau di kantor yo mbok ada unggah-ungguh. Tapi tetep ada batasan-batasan baik di kantor maupun di lapangan. Yaa harus bisa lah menempatkan diri dimana waktunya guyonan dan waktunya serius. Kalau waktunya kerja yaa full kerja tapi kalau guyon yoo guyon. (Wawancara Samanta pada tanggal 06 Mei 2015 pukul 14.15)

Menurut hasil wawancara yang dipaparkan oleh informan Samanta, ngeboom perlu dilakukan selain sebagai guyonan mencairkan suasana, merubah perilaku, ternyata juga untuk menggaprakapkan atau mempererat antar anggota gay komunitas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Samanta bahwa fakta yang terjadi di lapangan (tempat ngeber) yang menunjukkan bahwa selama ini ketika berkumpul antara gay yang satu dengan gay yang lain terdapat jarak pemisah atau gap. Selain itu terlepas ngeboom tersebut isinya guyonan maupun serius baik dikantor maupun dilapangan (di tempat ngeber), sehingga anggota gay bisa menempatkan diri baik ketika waktu santai dapat bercanda sedangkan ketika serius dapat pula menempatkan diri untuk serius.

5.1.3 Tindakan-Tindakan Dalam *Ngeboom*

5.1.3.1 Tingkatan Dalam *Ngeboom*

Adapun tingkatan yang terjadi dalam tindakan *ngeboom* antar *gay* anggota IGAMA yaitu pertama yakni *ngeboom* pada tingkatan rendah yakni menyindir secara halus, mengejek, memberikan julukan, menjadikan teman bahan olokan untuk bahan bercanda. Pada tingkatan ini merupakan tingkatan *ngeboom* rendah yang tujuannya semata *guyonan* atau untuk mengontrol korban sehingga dapat dikontrol.

Kedua yakni tindakan *ngeboom* pada tingkatan tinggi yakni ditunjukkan ketika dipermalukan di depan umum yang diperuntukkan untuk *gay* yang bebal diinformasikan secara baik-baik. Selain itu tindakan *ngeboom* dikatakan tingkat tinggi ketika menyebarkan gosip salah satu anggota di depan orang banyak, *gay* tersebut dibentak-bentak, tindakan *ngeboom* dengan disertai kekerasan fisik seperti menunjuk, memukul, memberi pelabelan yang melekat sebagai identitas. Pada tingkat ini ketika korban *ngeboom* disindir secara halus namun tidak peka dan tidak bisa merubah sikap dan memperbaiki kesalahannya atau mengulangi kesalahan berulang-ulang. Berikut merupakan pemaparan informan Samanta:

Jadi aku ngingetinya dengan “*ngeboom*” itu yang paling tepat. Kalau dikasih tau pelan-pelan malah nggak dihiraukan mungkin pada saat dia *diboomb* ada sedikit malu karena dilihat orang-orang banyak akhirnya dia sadar diri. kalau yang setelah *diboomb* gitu nggak berubah banyak tapi tetep tak boom terus tapi setidaknya setelah *diboomb* itu seenggaknya ada perubahan perilaku. (Wawancara Samanta pada 06 Mei 2015 pukul 14.15 WIB)

Pada kutipan diatas *ngeboom* Percakapan informan Samanta berikut ini memberikan gambaran bahwa tindakan *ngeboom* pada tingkat yang lebih tinggi yakni dipermalukan di depan umum. Ketika anggota gay diingatkan secara baik-baik oleh anggota gay lain kemudian memberikan respon negatif dengan tidak menghiraukan hal tersebut.

5.1.3.2 Tujuan Dilakukan Tindakan *Ngeboom*

Pada hakikatnya *ngeboom* merupakan tindakan *ngeboom* antar gay anggota IGAMA yang bertujuan untuk mempererat keakraban, membuat suasana menjadi ramai dan mencairkan suasana ketika berkumpul dalam komunitas. Dapat diketahui bahwa awal mula munculnya tindakan *ngeboom* disebabkan anggota gay IGAMA membutuhkan suasana ramai, cair untuk menghilangkan stres akibat tekanan ketika berada di luar komunitas. *Boom-booman* antar gay sendiri telah melekat dalam komunitas mereka dan sudah menjadi kebiasaan namun *ngeboom* tersebut hanya sebatas verbal. Berbeda dengan *bully* pada umumnya yang diterima gay dari luar komunitas yakni berupa *bully* fisik, *bully* verbal antar anggota gay IGAMA dipahami sebagai *guyonan*. Seperti yang dituturkan oleh Apolonio berikut ini:

“Ya kami sudah biasa dengan olok-olokan, saling sindir-menyindir antar temen gay, bullying itu ada hal-hal seperti itu. Karena temen-temen di sini identik dengan bully-bullian dan sudah jadi kebiasaan kami. Seperti yang sudah saya jelaskan ke Wina dulu kalau di sini istilahnya ngeboom. Temen-temen disini kalau gak Ngeboom atau boom-boman itu gak rame. Tetapi karena temen-temen sudah terbiasa ya dianggap sebagai guyonan. Beda lagi kalau bullying yang di dapat dari luar, mereka akan berontak karena sudah menyangkut fisik seperti menjambak. Kalau bully di dalam komunitas kan hanya verbal dan dianggap sebagai guyonan saja”. (Wawancara Apolonio, 06 Mei 2015 pukul 10.00 WIB)

Tindakan *ngeboom* sendiri dimaksudkan pada awalnya untuk mencairkan suasana, mengakrabkan antar anggota, namun dengan seiring perkembangan waktu *ngeboom* dimaksudkan juga untuk memberikan motivasi seperti yang awalnya minder menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan anggota *gay* lain, lebih percaya diri akan kekurangan bentuk fisik yang dimiliki. Selain itu juga untuk merubah sikap atau perilaku yang dianggap *nyeleneh* atau kurang, sebagai *kontrol sosial*, merubah kebiasaan seksual, meningkatkan *prestige*, mengubah kebiasaan agar lebih baik, serta memberikan *image* terhadap *gay* yang *diboom*.

Terdapat banyak sekali faktor tindakan *ngeboom* terjadi antar *gay* pada komunitas IGAMA yang pada awalnya dilakukan atas dasar *guyonan* untuk mencairkan suasana. Namun lambat laun kemudian terjadi pergeseran landasan melakukan tindakan *ngeboom*. Faktor lain yang menjadi dasar pelaku *ngeboom* melakukan tindakan *ngeboom* yakni sebagai sindiran sebab jika diingatkan secara langsung akan tersinggung, namun jika konteks sindiran penyampaiannya melalui

ngeboom secara tidak langsung akan merasa tersindir dan sadar akan apa yang disampaikan lewat sindiran tidak sekedar *guyonan* melainkan menyindir. Selain itu dasar melakukan *ngeboom* ingin mengakrapkan antar anggota sebab melihat fakta ketika berkumpul dilapangan ketika berkumpul ngegrub senior sama senior, junior sama junior, jarang sekali yang berkumpul membaur senior sama junior. Disisi lain anggota *gay* melihat *gay* junior minder, malu-malu ketika berkumpul sehingga memicu pelaku melakukan *ngeboom* supaya korban termotivasi untuk berubah menjadi *menter*.

Namun berbeda dengan pandangan korban *ngeboom* mengenai dasar pelaku melakukan *ngeboom* itu berbeda-beda tergantung siapa yang *ngeboom*. Ada beberapa dasar menurut korban yakni pelaku ingin mengontrol anggota *gay* dengan memberikan efek jera kepada *gay* yang dianggap sering gonta-ganti pasangan, keinginan untuk menyindir buat merubah sasaran menjadi lebih baik seperti merubah kinerja ketika dikantor, buat nyindir ngerubah sikap atau perilaku, ngerubah kebiasaan *nyeleneh* teman-teman *gay* komunitas, merubah perilaku seksualitas, mengingatkan kesehatan, motivasi untuk lebih baik. Sedangkan pemberian julukan ditujukan untuk *guyonan*, pemberian pelabelan ditujukan atas dasar mengejek dan menjatuhkan, membuat malu korban di depan anggota *gay* lain. Walaupun begitu terlepas dari dasar pelaku melakukan tindakan *ngeboom*, konteks *ngeboom* sendiri dianggap oleh pelaku dan korban telah memberikan lebih banyak hal

positif seperti suasana cair terlepas dari hal yang dianggap negatif. Jadi sebenarnya tindakan *ngeboom* tersebut untuk mengontrol anggota *gay* terpenuhi harapan atau tuntutan komunitas tersebut agar anggota *gay* menjadi lebih teratur.

Adanya *ngeboom* sendiri dimaksudkan untuk becanda mencairkan suasana agar semakin akrab, namun lambat laun tidak hanya untuk becanda saja tetapi juga untuk mengejek, memotivasi dan untuk sindiran sebagai kontrol sosial diantara mereka. *Ngeboom* difungsikan sebagai becandaan sebab antar anggota *gay* diluar komunitas mengalami diskriminasi sehingga ketika di dalam komunitas mereka memerlukan hiburan untuk melepas kepenatan. Memotivasi dalam hal ini dimaksudkan supaya anggota *gay* harus lebih baik dan lebih teratur dari komunitas lain. Sedangkan sebagai sindiran dimaksudkan agar *gay* sadar akan kesalahan yang mereka perbuat, dengan cara seperti itu mereka akan menyadari kesalahannya. Seperti yang dipaparkan Apolonio :

“Tujuannya yaa sebagai guyonan, olok-olokan, motivasi, sindiran gitu biar sadar. Membuat suasana menjadi ramai, mengakrapkan sesama anggota. Karna selama ini temen-temen juga butuh hiburan kan di luar sana sering di diskriminasi, tertekan oleh masyarakat atau orang heteroseksual. Nah di dalam komunitas temen-temen butuh hiburan...guyonan segar lah istilahnya. Kalau untuk sindiran itu biar sadar aja. Kalau sebagai motivasi itu ketika di olok-olok atau di sindir itu artinya dia harus lebih baik lagi. Kan keinginan dari temen-temen sendiri agar temen-temen di komunitas ini lebih baik gitu daripada komunitas lain.” (Wawancara Apolonio, 06 Mei 2015 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan pemaparan yang dijabarkan oleh informan, *ngeboom* sebenarnya bertujuan sebagai *guyonan*. Namun dibalik *guyonan* maupun olok-olokan terselip pesan untuk memotivasi untuk lebih baik seperti melatih untuk percaya diri, melatih *menter*, atau sebagai sindiran untuk menyadarkan anggota *gay* berpenampilan secara pantas, menyadarkan pentingnya menjaga kesehatan. Peneliti melihat bahwa *ngeboom* baik berupa *guyonan* maupun serius ternyata sangat penting bagi anggota *gay* komunitas melihat banyaknya anggota *gay* yang merasa stres mendapatkan perlakuan diskriminatif dari luar komunitas sehingga perlu *guyonan* untuk penyegaran. Selain itu melihat perilaku anggota *gay* dinilai kurang dalam memperhatikan kesehatan seksual sehingga *ngeboom* perlu untuk menggugah kesadaran memperhatikan kesehatan seksual, ternyata dengan *ngeboom* efektif menyadarkan anggota *gay* komunitas tersebut.

5.1.3.3 Waktu Terjadinya Tindakan *Ngeboom*

Adanya tindakan *ngeboom* pelaksanaannya tidak dilakukan di sembarang tempat dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Waktu *ngeboom* ketika istirahat di kantor, ketika berkumpul di komunitas termasuk ada *event-event* IGAMA, serta *mobile clinic*. *Ngeboom* di kantor terdapat batasan kata-kata yang digunakan, ditempat *ngeber* frontal membahas seksualitas. *Ngeboom* ketika ramai, banyak yang ngumpul dan dirasa suasana sepi, tempat *ngeboom* di *mobile clinic*, *event-event*. *Ngeboom* ketika berkumpul di kantor

IGAMA dan luar kantor seperti di *event-event*, *mobile clinic*, di tempat ngumpul rutin alun-alun setiap rabu malam dan sabtu malam. *Ngeboom* dilakukan waktu berkumpul dimanapun melihat situasi dan kondisi. Di kantor, di luar kantor di lapangan setiap hari rabu malam, sabtu malam, di *event*, di *mobile clinic*. Bahasan *ngeboom* menyesuaikan situasi yang terjadi. *Ngeboom* dikantor, waktu ngumpul komunitas, waktu ada *event*, *mobile clinic*, yang terpenting ketika ramai, berkumpul di *mobile clinic*, alun-alun rabu dan sabtu, *event*, *GR (GENERAL REHEARSAL)*. Anggota *gay* komunitas tidak melakukan tindakan *ngeboom* ketika anggota *gay* yang berkumpul sedikit, sebab tidak bisa membuat suasana menjadi ramai. Tindakan *ngeboom* tidak terbatas media, tempat dan waktu. *Ngeboom* dilakukan di dua tempat yakni ketika berinteraksi lapangan dan kantor seperti ketika santai, *GR (GENERAL REHEARSAL)*, *mobile clinic*.

Tindakan *ngeboom* ini terjadi ketika *gay* berkumpul dalam suatu organisasi maupun di luar organisasi (ketika *ngeber*) dimana pun kapan pun *gay* anggota komunitas melakukannya dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Perbedaannya ketika di berkumpul dalam organisasi *ngeboom* dilakukan ketika jam istirahat kantor atau ketika waktu senggang saat berkumpul dalam organisasi dan ketika *mobile clinic* sedang berlangsung. Namun *ngeboom* yang dilakukan tidak *vulgar* dan ada batasan-batasan tertentu karena dalam konteks berada di kantor. Situasi

yang terjadi ketika *ngeboom* dikantor dimana yang berkumpul ramai banyak orang. Sedangkan apabila sepi yang berkumpul tidak dilakukan *ngeboom* atau bercandaan karena tidak dapat menghidupkan suasana. Apabila suasana dirasa sepi juga dilakukan *ngeboom* supaya suasana menjadi ramai atau cair untuk melepas kepenatan disela bekerja. Selain itu jika suasana sepi tidak *ngeboom* karena dianggap “*pekpok*” atau rugi sebab tidak ada aksi reaksi yang bisa menghidupkan suasana *guyonannya*. Sedangkan kalau ramai anggota *gay* lain bisa mengangkat suasana menjadi cair. Jika suasana makin cair maka reaksi dari anggota *gay* yang lain untuk ikut membaur dan meramaikan *ngeboom* dengan materi yang lain. Jadi pada intinya jika salah satu *ngeboom* maka teman *gay* menyambung *ngeboom* dengan materi yang lain namun yang menjadi sasaran *boom-booman* hanya satu orang.

Ketika di tempat *ngeber*, tindakan *ngeboom* yang dilakukan sangat *vulgar* dan tidak ada batasan-batasan etika tertentu dan sangat bebas untuk melakukan *boom-booman* dalam hal apapun sampai hal-hal yang bersifat tidak senonoh waktu berkumpul misalnya membahas seksualitas. Tempat *ngeber* atau kumpul komunitas dilakukan di alun-alun kota setiap hari rabu malam dan hari sabtu malam pukul 22.00-keatas. Namun berhubung ketika peneliti melakukan penelitian, alun-alun sedang diadakan renovasi sehingga dipindah di depan alun-alun yakni di depan kantor pos kota Malang. Adapun suasana yang yang terjadi ketika ngumpul rutin selalu ramai dan banyak anggota *gay* yang

datang, suasana sangat cair. Di alun-alun paling banyak *gay* yang datang berkumpul ketika hari sabtu malam minggu, semakin malam semakin banyak *gay* yang datang. *Gay* baik yang bekerja di Yayasan maupun bukan selalu menyempatkan datang ke tempat *ngeber* karena yang ditunggu adalah adanya *ngeboom*, sebab jika tidak datang anggota *gay* merasa rugi karena *ngeboom* yang dianggap sebagai *guyonan* tidak bisa dilakukan hanya dua orang saja harus ramai.

Boom-booman juga dilakukan di luar organisasi yakni di acara *event-event* yang diadakan oleh komunitas seperti ketika ada edutainment MC mengajak co-MC dan peserta membuat *guyonan*, *jokes-jokes* segar, *gimmick* yang bersifat fun untuk menghibur para audiens. Disela kegiatan juga dilakukan *ngeboom* ketika *GR (GENERAL REHEARSAL)* seperti di acara ultah IGAMA dan di berbagai *event*. Adapun tindakan *ngeboom* yang dilakukan ketika ada *event* yakni membahas seputar penampilan, pakaian dan performa yang ditampilkan ketika jalannya *GR (GENERAL REHEARSAL)* berlangsung. *Ngeboom* di berbagai *event* dirasa perlu guna sebagai penyegaran meramaikan suasana dan membuat acara menjadi lebih hidup dan semakin meriah, seperti *jokes* PPAP (Pen Pineapple Apple Pen guy), *gimmick* dengan *ngeboom* tingkah laku peserta yang *konyol*, *boom-booman* antar MC. Selain itu fungsi tindakan *boom-booman* di *event* sebagai kontrol sosial guna mengontrol anggota *gay* agar lebih memperhatikan penampilan, pakaian yang dikenakan, performa agar tidak mempermalukan

komunitas di depan *gay* diluar anggota komunitas yang datang pada saat itu.

Dari penjelasan diatas perbedaan *ngeboom* yang dilakukan di dalam organisasi maupun di luar organisasi terletak pada dilihat dari segi bahasa dan topik yang dibahas. *Ngeboom* baik dalam bentuk *guyonan* maupun dalam bentuk tindakan mengontrol anggota *gay* yang dilakukan dikantor lebih tertata tidak terlalu parah mengingat formalitas konteksnya di kantor dan ada perasaan tidak enak ketika didengar tetangga. Adapun *ngeboom* dikantor heboh ketika di *mobile clinic* sebab untuk menarik perhatian *gay* yang datang dari luar kota Malang yang melakukan *mobile clinic*. Sedangkan di lapangan atau tempat *ngeber* (alun-alun) lebih dilihat dari segi bahasa dan topik yang dibahas lebih *vulgar* dan frontal sampai ke akar-akarnya membahas seksualitas. Sedangkan *ngeboom* di *event* lebih bersifat santai guna menghibur dengan *gimmick jokes* segar untuk menghidupkan suasana, adapun *ngeboom* bersifat menyindir masalah pakaian, performa diatas panggung ketika *GR (GENERAL REHEARSAL)* dan dibalik panggung.

5.1.3.4 Actor *Ngeboom*

Actor yang dimaksud adalah orang-orang yang terlibat dalam tindakan *ngeboom*. Berikut merupakan actor di dalam tindakan *ngeboom*:

5.1.3.4.1 Pelaku Tindakan *Ngeboom*

Menurut informan pelaku tindakan *ngeboom* pada umumnya dilakukan oleh *gay* senior kepada *gay* junior. Sementara klasifikasi pelaku *ngeboom* berdasarkan usia karakteristiknya yakni senior atau tua, sedangkan junior *ngeboom* senior jarang sekali ada. Adapun *gay* yang usianya sangat muda namun telah dianggap senior sebab jam terbang di dunia *gay* banyak dalam artian usia muda tetapi *coming out* sejak usia remaja seperti informan Samanta. Sedangkan yang muda atau junior tidak *ngeboom* senior sebab ada perasaan sungkan, malu-malu, tidak enakan, namun adapula *gay* junior *ngeboom* sesama *gay* junior yakni Alec *ngeboom* Albert. Dilihat dari segi sifat yaitu karakteristiknya cerewet, *ember bocor* (hanya mampu menyimpan rahasia kemudian akan dibocorkan ke *gay* lain atau suka mengumbar kejelekan *gay* lain), dalam berbicara kata-katanya pedas, *comel* (banyak berbicara), mengetahui rahasia teman sesama *gay*, *rumpik* (orang yang suka membicarakan orang lain) biasanya yang mempunyai karakteristik cerewet dan aktif *ngeboom* adalah *gay* yang dahulu adalah mantan waria. Selain itu *gay* yang berkepentingan pribadi juga *ngeboom*. *Gay* yang aktif melakukan *ngeboom* seperti Bertrand, Apolonio, Gerome,

namun *gay* yang menjadi pemantik *ngeboom* adalah Aaron dan Samanta yang selalu membuat suasana *ngeboom* selalu hidup. Sementara Apolonio sebagai ketua IGAMA melakukan *ngeboom* namun jarang sebab menjaga wibawa, dan Russel dalam melakukan *ngeboom* hanya ikut-ikutan saja menambahi. Anggota *gay* yang mendapat julukan *ratu ngeboom* di komunitas yakni Aaron.

5.1.3.4.2 Sasaran atau Korban *Ngeboom*

Gay junior rata-rata dijadikan sasaran bahan *boom-booman* oleh *gay* senior sebab *gay* junior yang baru bergabung di komunitas perlu dibiasakan dengan adanya *ngeboom* yang mana telah menjadi kebiasaan turun-temurun di IGAMA. Junior dijadikan sasaran *ngeboom* karena sebagai pengenalan istilahnya perlu masa orientasi saat bergabung di komunitas (*diospekin*), sebab *gay* junior masih diam, malu-malu, minder, belum menter (*terbiasa*). *Gay* dikatakan junior dilihat dari secara usia muda atau *gay* yang baru bergabung di komunitas. Adapun *gay* junior yang sudah bergabung lama di komunitas juga menjadi sasaran karena *ngelamak* (tidak menghargai *gay* senior), sok *centong* (sok cantik). Selain itu *gay* tidak peduli senior ataupun junior yang sedang mempunyai masalah ketika berkumpul juga *diboom*. Mengapa *gay* yang mempunyai masalah *diboom*, sebab dengan adanya *boom-booman* dalam artian akan ditemukan titik temu dan klarifikasi-klarifikasi akan masalah kedua belah pihak. Sementara *gay* yang harus *diboom* karena mempunyai sifat, sikap, perilaku seksual dan

penampilan yang dianggap tidak pantas (*nyeleneh*) tidak pada tempatnya.

Di komunitas *gay* adanya senioritas masih sangat kental tujuannya agar junior lebih menghargai senior. Junior sejak awal bergabung dibiasakan dengan adanya *boom-booman* guna memperkenalkan dan membiakan kebiasaan komunitas ketika berkumpul. Namun tidak hanya *gay* junior saja yang *diboomb* *gay* senior juga menjadi sasaran *ngeboom* melihat tingkah laku, perilaku seksual, kekurangan fisik, BF (Boy Friend) yang mana bisa dijadikan bahan becandaan. Meski senior juga menjadi sasaran *ngeboom* itupun jarang terjadi yang paling sering junior sebab tidak etis dan adanya perasaan tidak enak hati. Adapun junior yang sering *diboomb* adalah Albert yang mempunyai masalah, Felix, Raphael yang minder, Alec, Philip yang biasa menjadi bahan bulan-bulanan, sementara Yohana, Dave sering *diboomb* namun seringnya *diboomb* membuat tidak mau berkumpul lagi di lapangan (*ngeber*). Orang diluar komunitas *gay* ada yang menjadi sasaran *ngeboom* yakni Tamara yang merupakan anggota komunitas waria yang sering ikut ngumpul di tempat *ngeber*.

5.2 Interaksi Sosial Antara Pelaku dengan Sasaran *Ngeboom*

5.2.1 Hubungan Yang Terjalin Antar Actor

Tindakan *ngeboom* muncul karena adanya proses interaksi sosial terjadi antara *gay* yang satu ke *gay* lain. Interaksi sosial terjadi ketika individu *gay* yang satu berkomunikasi dengan yang lain melalui bahasa berbal maupun non verbal. Hal tersebut dilakukan oleh Apolonio ketika melakukan *ngeboom* kepada *gay* lain.

5.2.1.1 Hubungan Apolonio-Felix

Apolonio merupakan orang nomor satu di IGAMA dimana dia adalah ketua IGAMA yang bertugas mengurus, mengelola atau bertanggung jawab atas kantor dan yayasan. Sebagai ketua IGAMA Apolonio berhak memberi tugas ke anggota bawahannya yang bertugas di kantor atau meminta tolong kepada *gay* yang tidak bekerja di kantor namun secara tidak sengaja mampir atau main ke kantor. Ketika Apolonio memberikan tugas kepada Felix untuk melengkapi berkas-berkas ternyata Felix tidak bisa melakukannya dengan benar meskipun sudah diajarkan sebelumnya. Hal tersebut merupakan impuls yang memicu Apolonio untuk melakukan tindakan *ngeboom* ke Felix dengan *mengolok-olok* di depan teman-teman *gay* ketika berkumpul di kantor waktu *mobile clinic*. Apolonio melakukan tindakan *ngeboom* ke Felix kemudian memicu anggota *gay* komunitas seperti Aaron, Russel, Samanta kemudian ikut melakukan tindakan *ngeboom* Felix dengan menimpali *celetukan* Apolonio dengan *mengolok-olok* kekurangan fisik Felix.

Contoh lain misal pas mobile clinic januari kmaren wina kan lihat sendiri kalau si Felix tak kasih tugas ngelengkapin berkas-berkas. Waktu itu kamu lihat sendiri kan dia gak bisa-bisa. Sama aku tak olok-olok “dasar bego! Tak kasih tugas mudah gini aja gak bisa-bisa. Nah akhirnya temen-temen kan ikut-ikutan ngata-ngatain dia, seperti mbok Aaron, bunda rany sama samanta. Akire berawal dari gak bisanya Felix terus merembet mbahas kejelekan Felix yang lain kayak ngatain Felix “dasar ayan, wong step!”. Njuluki Fikri dengan nama Stefany ayani Dalsen. Dia dinamai Stefany karena dia itu pernah Step kalau ayani itu karena dia punya penyakit ayan. Yaa gitu-gitu...

Berdasarkan pemaparan informan, korban *diboomb* oleh pelaku melihat diberi pekerjaan tidak mampu menyelesaikan dengan pekerjaan dengan baik. Peneliti melihat bahwa pelaku *ngeboom* merasa kecewa dengan korban sebab sebelum pekerjaan tersebut dibebankan, pelaku telah mengajarkan cara menyelesaikan pekerjaan tersebut. Peneliti melihat pelaku melakukan tindakan *ngeboom* terhadap korban disebabkan oleh kekesalan yang timbul sehingga dituangkan dalam bentuk *boom-booman*. Meskipun *diboomb* namun tidak serta merta membuat korban berubah mengingat keterbatasan pendidikan yang dimiliki yang hanya sampai bangku SMP sehingga korban tidak mampu mempelajari penyelesaian pekerjaan walaupun sudah diajarkan sebelumnya. Berawal dari *diboomb* mengenai masalah pekerjaan akhirnya anggota *gay* lain terpicu mendapatkan celah dengan menjadikan korban sebagai sasaran empuk bahan untuk *ngeboom*.

5.2.1.2 Hubungan Aaron dan Albert

Interaksi sosial yang terjalin antara Aaroon dan Albert tidak terjalin dengan baik, ada bererapa permasalahan-permasalahan pribadi yang terjadi di antara mereka. Permasalahan tersebut timbul ketika Albert masuk menjadi anggota komunitas dan bekerja di yayasan sehingga intensitas bertemu dengan banyak kenalan *gay* lebih sering. Aaron mengaku iri terhadap Albert

sebab dianggap masih junior yang mana baru bergabung di komunitas 8 bulan pada saat itu. Dari segi pengalaman pelaku menilai korban belum memiliki pengalaman dan jam terbang seperti dia namun banyak lelaki *gay* yang suka dan memperebutkan dia. Sementara pelaku merasa sudah malang melintang di dunia *gay* puluhan tahun kalah oleh junior yang baru bergabung saat itu. Aaron menuturkan bahwa ketidak sukaannya terhadap Albert karena dianggap sok centong (sok cantik atau kecakepan). Selain itu sebagai junior Albert dianggap lancang merebut BF (Boy Friend alias pacar) dari Aaron yang selama ini pelaku perjuangkan. Hal tersebut ternyata yang membuat Albert selalu *diboom* ketika *ngeboom* berlangsung.

Berbeda dengan Albert yang menganggap tidak ada permasalahan dengan Aaron sebab selama ini tingkah lakunya biasa saja. Semenjak dia sering *diboom* Aaron, teman-teman *gay* yang lain menganggap seolah-olah ada sesuatu yang wah dan dilebih-lebihkan terkesan Albert yang salah merebut pacar Aaron. Sementara hubungan yang selama ini terjalin baik dengan anggota *gay* yang lain lambat laun juga semakin renggang dan memburuk. Dimana teman satu geng yang sangat dekat namun perlahan menjauhi Albert tanpa mendengarkan klarifikasi dari dia atas permasalahan yang dihadapi. Albert menuturkan bahwa *gay* yang disebut sebagai pacar Aaron sebenarnya bukan pacar, baru sebatas dekat dengan Aaron. Selama ini dia tidak pernah merebut siapapun dari Aaron melainkan dia yang dideketin oleh banyak lelaki *gay* salah satunya pacar Aaron sebatas teman curhat.

“Sebenere agak pribadi seh: Iki ada bojoe mbok Aaron, eh bukan bojoe tapi deket sama mbok Aaron, lebih tepate di deketi sama mbok Aaron. dia (bojoe mbok Aaron) itu selalu curhat ke aku, “al piye aku ngadepin mbok Aaron aku dijak ojoban tapi aku pengen nyari kerja gak ada wujute”. Aku bilang ke dia “yowes kamu nglamaro di MOG” terus dia dateng ke kosku deket MOG di Bareng sana akhire sak kosan sama aku, sedangkan kosnya deket sini Rampal. Ya aku nggk tau mbok Aaron tau dari mana tiba-tiba gitu nyindir “mesti yo bojoku kok direbut wong”, besoknya lagi juga ngeboom “yo cucok, mesti bekasku direbut wong” ngeboom lagi “yo ngunu mesti bojoku direbuti uwong” sambil ngelirik ke aku. Terus antok nimpali mancing omongan “direbut sopo mbok? direbut sopo?” terus mbok Aaron jawab “angga iku sing ngrebut” sambil ngelirik melotot ke aku. Ya aku ngerasa sih kalau aku disindir jadia aku mbela diri. “he mbok aku nggk ngerebut, bojone sampean dewe sing ndeketi aku. Sampean saiki kudu ngoco mbok, sampean kudu ngoco lek memang bojoe sampean lebih milih aku pantes timbangane milih sampean. Aku lebih muda, lebih ganteng sedangkan sampean tubang (tua bangka)”. Jadi abis gitu mbok Aaron meneng ae. Jadi kayak mbalik omongan gitu mbak. Ancene sing bener yo gitu sing tak alami. Kalau anak-anak lain ngelihate seolah-olah aku sing ngrebut. Tapi memang aku ngomong sebenere gitu, ancen ae mereka nggk ngerti dan nggk mau ngerti yang sebenarnya kayak gimana.”

Mereka ae sing iri sama aku, aku lebih laku daripada mereka makanya aku diboom. (Wawancara Albert, pada 06 Mei 2015 pukul 15.30)

Dari permasalahan pribadi yang tengah dihadapi dengan Aaron, berdampak pada citra diri Albert sebagai seorang yang buruk dengan kata lain secara tingkah laku, aktifitas seksual dipandang negatif dimata anggota gay komunitas. Secara kinerja di yayasan Albert bertugas sebagai petugas lapangan yang membantu atau sebagai fasilitator kelompok dampingan (KD) sangatlah wajar jika bertemu dengan banyak laki-laki gay. Meskipun begitu bukan berarti semua KD dikencani (berhubungan seksual) walaupun banyak yang mendekati dia. Melihat hal tersebut Aaron memberi pelabelan negatif

kepada Albert dengan label “Albert *Senggama*”. Tindakan *ngeboom* yang dilakukan Aaron sebagai pelaku *ngeboom* berupa pelabelan “Albert *Senggama*” serta olokan dan sindiran kepada Albert memicu anggota *gay* lain untuk ikut *mengeboom* dengan membeberkan kejelekan Albert dihadapan banyak *gay*. Hal tersebut dilakukan oleh pelaku dengan dalih mengingatkan kesehatan seksual korban agar tidak bergonta-ganti pasangan. Namun dibalik itu semua tindakan *ngeboom* yang sebenarnya dilakukan adalah karena iri hati kepada korban karena lebih laku dan banyak *gay* yang mau. Korban merasa harga dirinya jatuh ketika dia *diboomb* tanpa memperdulikan klarifikasi-klarifikasi darinya. Walaupun dengan alasan *mengeboom* demi *guyonan* atau kebaikannya namun dia merasa tidak adil ketika teman-temannya secara langsung *menjuge* tanpa memberikan kesempatan dia untuk membela diri serta memberikan klarifikasi darinya terlebih dahulu.

5.2.1.3 Hubungan Aaron dan Felix

Hubungan Aaroon dengan Felix sangat erat meskipun pada saat itu dia baru 4 bulan bergabung menjadi anggota komunitas kemudian dijadikan anak asuh Aaron. Aaroon mendapat julukan dari Felix sebagai “Ibu Panti” karena diizinkan untuk tinggal di tempat Aaron dan sudah menganggap Aaron sebagai orang yang dituakan “mbok”. Di IGAMA sendiri beberapa senior mempunyai anak asuh yang disebut sebagai “nduk” dan senior tersebut mendapat julukan sebagai “mbok”. Fungsi adanya mbok-mbokan sendiri supaya ada yang dituakan (senior) dan sebagai *role mode* bagi anggota *gay* junior. Aaron melakukan *ngeboom* terhadap Felix atas dasar *guyonan*,

melatih untuk menter (percaya diri), melatih untuk menghargai senior dan mengingatkan akan kesehatan seksual.

Pelaku melakukan tindakan *ngeboom* terhadap korban ketika *ngeboom* berlangsung sebab melihat kurang percaya diri, minder dengan anggota *gay* yang lain, ngelamak (kurang ajar) dengan memanggil orang yang lebih tua dengan panggilan “koen” (dalam bahasa jawa kasar berarti kamu) kurang tepat jika diucapkan ke orang yang lebih tua meskipun hubungan dengan pelaku sangat erat. Pelaku melihat pola hubungan seksual korban sangat beresiko sebab sebagai seorang *kucing* (pekerja seks komersial *gay*) korban sering bergonta ganti pasangan yang dapat memicu adanya penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS yang mana selama ini korban sering ceroboh kurang memperhatikan keamanan ketika berhubungan seksual dengan pelanggannya. Korban juga minder atas kekurangan yang dimilikinya yakni memiliki bibir “*ndomble*” dan penyakit penyakit ayan. Memahami hal tersebut sebagai orang terdekat korban di komunitas, pelaku kemudian melakukan tindakan *ngeboom* terhadap korban ketika ada kesempatan *ngeboom* berlangsung dengan dalih atas dasar *guyonan*. Adapun *boom-booman* yang diceletukkan pelaku ke korban yakni tema mengingatkan kesehatan “3 DIPAN”, *cantik-cantik makeup kijing*, beberapa julukan berupa “brentek suheri” (sukanya hidup sendiri), “Trio lambe ndomble” (merujuk pada kekurangan fisik), “Stephanny Ayani Dalsen” (punya penyakit ayan), Kemudian hal tersebut menimbulkan respon anggota *gay* lain seperti SL, BN yang pada dasarnya teman satu geng pelaku dengan ikut menimpali *celetukan*

yang dilontarkan oleh pelaku. Lalu korban juga merespon tindakan *ngeboom* yang dilontarkan oleh pelaku dengan membalas *boom-booman* mereka dengan *gaya* sok cantik guna membuat teman-temannya tertawa. Pelaku melihat setelah terus-terusan melakukan *ngeboom* kepada korban, terdapat perubahan kecil sikap yang ditunjukkan korban dengan lebih sopan ketika memanggil dengan “pean”/ “mbok” ketika berbicara dengan pelaku. Perubahan sikap tersebut juga diiringi dengan perubahan sifat dimana korban yang selama ini minder akan kekurangannya menjadi lebih menter (percaya diri) bahkan terlewat percaya diri (kementeren). Hal tersebut dipaparkan oleh pelaku:

Kalau yang berubah sikap mungkin hal kecil ada manggil aku yang awalnya koen setelah diboom lebih sopan manggil pean/ mbok, si felix awale minder dia setelah diboom malah kementeren, bahkan kelewat menter. kalau hal-hal besar yang signifikan sih nggak. (Wawancara pada 6 Mei 2015 pukul 14.15)

Sebagai korban *ngeboom* teman-teman gay Felix tidak berkecil hati meskipun awalnya merasa kaget dengan kebiasaan komunitas tersebut. Dia menganggap bahwa tindakan *ngeboom* yang diterima adalah sebagai bentuk perhatian dan kepedulian teman-temannya terhadapnya. Melalui *ngeboom* menyadarkan dia akan menjaga kesehatan seksual sehingga dia memikirkan untuk mencari pekerjaan sambilan selain menjadi seorang “*kucing*”, membuat dia lebih menghargai orang yang lebih tua atau senior, memotivasi dia untuk percaya diri, sebagai kontrol sosial atau kaca diri untuk kedepannya berubah lebih baik. Selain itu dia menyadari bahwa di setiap pertemanan ada batasan-batasan yang memang harus dihormati sehingga tidak semena-mena

memperlakukan teman terlebih lagi mau menerima dia apa adanya. Korban menganggap bahwa ketika dia *diboom* berarti diterima dengan baik di komunitas tersebut. Dia juga merasa senang bisa membuat teman-temannya tertawa ketika dia *diboom*.

5.2.1.4 Hubungan Aaron dan Raphael

Hubungan Aaron dengan Raphael yang terjalin biasa-biasa saja tidak ada kedekatan khusus dengan pelaku. Raphael baru 8 bulan bergabung di IGAMA tidak mempunyai permasalahan dengan anggota yang lain. Interaksi yang terjalin juga biasa saja tidak ada kedekatan khusus antara keduanya. Pelaku selama ini terpancing melakukan tindakan *ngeboom* terhadap Raphael sebab melihat sudah 8 bulan bergabung di komunitas korban tidak bisa membaur dengan anggota gay lain. Selain itu masalah percaya diri akan kekurangan fisik yang dimiliki menjadi hal yang sulit ditaklukkan oleh korban.

5.2.1.5 Hubungan Samanta dan Albert

Hubungan atau interaksi yang terjalin antara Samanta selaku pelaku dan Albert “*senggama*” di komunitas tidak begitu baik. Pada awalnya tidak ada permasalahan yang terjadi diantara mereka, namun Samanta mempunyai kedekatan khusus sebagai sahabat Aaron sekaligus bagian dari pertemanan grub kampung artis. Kedekatan khusus tersebut membuat pelaku selalu membela Aaron dan membenarkan apa yang Aaron lakukan sehingga ikut-ikutan melakukan tindakan *ngeboom* kepada Albert selaku korban. Grub kampung artis ini selalu eksis dimanapun berada dan mendapatkan julukan

sebagai “ratu *ngeboom*” sebab selalu menunjukkan eksistensinya sebagai senior dimanapun dia berada. Albert selalu mendapatkan diskriminasi ketika berkumpul di lapangan “*ngeber*” oleh pelaku dengan menimpali umpan-umpan sindiran atau *boom-booman* yang dicetuskan oleh Aaron.

Kalau mas Samanta itu nemen kalau ngeboom aku, dia musuh bebuyutanku. Aku ga ada masalah sama mas samanta sebenarnya, dia kan anake mbok Aaron makanya ngebela mbok Aaron.
(Wawancara Albert pada 06 Mei 2015 pukul 12.50 WIB)

Diskriminasi-diskriminasi yang didapat oleh korban yakni tidak diberi kesempatan untuk melakukan pembelaan dan klarifikasi atas sindiran yang menyudutkan Albert. Pelabelan “*senggama*” yang di sematkan kepada korban oleh Aaron membuat Samanta selalu menyindir korban seputar hal-hal kesehatan seksualitas seperti menyindir pola hubungan seksual yang bergonta ganti padahal hal yang dituduhkan tersebut belum tentu dilakukan Albert. Korban menganggap pelaku dan teman segengnya dalam hal ini Aaron adalah musuh bebuyutannya sebab setiap *boom-booman* berlangsung pelaku selalu melakukan *ngeboom* terhadapnya dan berusaha menjatuhkan *imege* korban jelek di depan anggota *gay* komunitas. Hal yang menjadi dasar pelaku menjadikan korban layak untuk *diboomb* sebab dianggap dalam bahasa jawa malangan disebut “*metesek*” yang artinya belagu atau sok banget namun minus prestasi. interaksi yang terjadi diantara keduanya sulit untuk kembali membaik karena ada pengaruh dari kekentalan persahabatan yang terjadi antara Samanta dan Aaron sehingga sulit untuk tidak menggeneralisir tindakan *ngeboom* yang dilakukan Aaron ke Albert sebagai tindakannya.

Semenjak Felix bergabung di IGAMA dan menjadi anak asuh ibu panti hubungan yang terjalin dengan Samanta sangat erat meski tidak tergabung dalam grub pertemanan “kampung artis”. Felix bisa menyesuaikan diri dengan Samanta dilihat dari umpan balik ketika *boom-booman* berlangsung. Meskipun hubungan diantara keduanya sangat erat, lantas tidak menjadikan Samanta untuk tidak melakukan tindakan *ngeboom* terhadap FI. Samanta terpicu untuk melakukan *ngeboom* melihat Aaron selalu *ngeboom* Felix. Hal lain yang menjadi penyebab Samanta *mengeboom* Felix awalnya karena melihat Felix minder akan kekurangan yang dimiliki baik kekurangan fisik “lambe ndomble” maupun penyakit ayan. Samanta ingin membuat “menter” (terbiasa) atau PD atas kekurangan dengan terus menerus mengolok-olok kekurangan Felix sehingga sangat terbiasa dan menter bahkan sangat “kementeren”.

Lambat laun yang menjadi pemicu untuk melakukan tindakan *ngeboom* terhadap Felix disebabkan karena Felix tidak menghormati orang yang dianggap lebih tua atau senior. Bentuk tidak hormat Felix adalah ketika berbicara atau memanggil Samanta dan Felix dengan sebutan “koen” yang tidak sepatasnya diucapkan kepada orang yang lebih tua usianya mengingat Felix pada saat itu berumur 20 tahun sedangkan Samanta 25 tahun dan Aaron 40 tahun meskipun sudah sangat akrab. Selain itu melihat tingkah laku Felix yang *konyol* dimana menimbulkan gelak tawa ketika *diboomb*. Namun *boom-booman* yang ditujukan oleh Samanta ke Felix semata-mata karena guyon atau bercanda. Hal tersebut disambut pula oleh Felix dengan membalas guyon

dan tertawa. Felix menganggap pula apa yang *diboomkan* atau *diboom* kan oleh Samanta kepadanya adalah bentuk perhatian teman untuk mengingatkan kesalahan dan sebagai kaca diri untuk memperbaiki kesalahannya.

5.2.1.6 Hubungan Betrand dan Raphael

Interaksi yang terjalin antara Betrand dengan Raphael erat sekali bahkan sangat akrab baik di kantor (Yayasan) maupun di komunitas dimana keduanya tergabung pada geng yang sama. Betrand menerima Raphael sebagai teman meskipun dia bertolak belakang secara penampilan dan karakter dengan Betrand yang berpendidikan tinggi dimana berprofesi sebagai dosen di sebuah Universitas swasta di Malang, perfeksionis dalam pekerjaan dan fashionebel dalam berpenampilan. Betrand selalu *ngeboom* Raphael karena ingin bergurau. Sebab Betrand selalu terpancing *mengeboom* Raphael karena *kekonyolan* dan muka “mengong” Raphael membuat dia tidak bisa kalau tidak *ngeboom*. Selain bergurau ia juga bertujuan merubah Raphael dari segi penampilan agar lebih baik sehingga ketika ada *event* atau dilihat *gay* lain yang bukan anggota komunitas tidak membuat malu.

Raphael selalu dijahili, diolok-olok akan kekurangannya sebab dia minder, untuk itu perlu dibiasakan menter terhadap olokan yakni dengan diolok-olok secara terus menerus agar tidak sedikit-sedikit minder. Sebab sudah 8 bulan Raphael bergabung di komunitas dan bekerja di Yayasan namun belum bisa terbiasa dengan kebiasaan komunitas serta kurang menter. Walaupun Betrand akrab dengan Raphael, pelaku selalu *ngeboom* sasarannya karena dengan *ngeboom* orang terdekat maka semakin mengakrapkan dan

hubungan pertemanan tersebut semakin erat sebab pada dasarnya Bertrand suka bercanda. Setelah *diboomb* Bertrand terus-menerus, reaksi Raphael hanya senyum dan berusaha membiasakan diri untuk menter ketika dicela kekurangan Fisik. Kesulitan Raphael untuk terbiasa menter dikarenakan pribadi Raphael yang introvert dimana mudah tersinggung. Namun ketika di olok-olok masalah penampilan Raphael mengabaikan hal tersebut disebabkan ketidak mampuan untuk membeli pakaian yang dianggapnya mahal.

5.2.1.7 Hubungan Gerome dan Raphael

Interaksi yang terjalin antara Gerome dan Raphael sangat dekat karena Raphael adalah anak asuh *nduk* dimana Gerome sebagai *mbok*. Namun Raphael selalu menjadi sasaran bulan-bulanan *boom-booman* oleh Gerome dengan maksud *guyonan*. Gerome melakukan tindakan *ngeboom* terhadap teman *gay* yang akrab dengannya seperti Raphael karena faktor sepemikiran dalam hal *boom-booman*, dimana apa yang Gerome boomkan dengan apa yang Raphael balas *boomkan* ke Gerome nyambung dan cair. Sementara Raphael tidak pernah marah kalau yang *ngeboom* adalah Gerome karena memahami hal tersebut gurauan semata-mata untuk semakin mengakrapkan. Ketika melakukan tindakan *ngeboom*, Gerome melihat Raphael minder kurang percaya diri akan kekurangan fisik yang dimilikinya, ketika dicela gampang tersinggung.

5.2.1.8 Hubungan Gerome dan Albert

Hubungan yang terjalin antara Gerome dan Albert di komunitas pada awalnya sangat erat baik di kantor maupun di komunitas mengingat Gerome *mbok* dan Albert anak asuh *nduk* dari Gerome. Semua hal diceritakan Albert kepada Gerome mulai dari kehidupan sehari-hari, masalah pacar, dan rahasia yang tidak diketahui oleh *gay* lain diceritakan kepada Gerome tidak ada hal yang ditutupi. Namun semenjak Albert mempunyai masalah dengan Aaron, kemudian terjadi perubahan sikap Gerome kepada Albert yang semula akrab lambat laun *ngeboom* Albert dengan menyebarkan rahasia pribadi Albert ke anggota komunitas. Albert merasa bahwa privasinya telah disebarluaskan oleh Aaron sehingga teman-teman yang awalnya dekat dengannya perlahan menjauh dan ikut-ikutan *ngeboom* Albert. Dalam melakukan tindakan *ngeboom* kepada Albert, Gerome tidak memantik menyindir duluan hanya menambah-nambahi kemudian menyambung sindiran tersebut dengan merembet menyebarkan rahasia dan aib Albert. Albert merasa terintimidasi sebab tidak mempunyai kesempatan untuk membela diri untuk menjelaskan sebenarnya.

“Mbok aku habis nemuin ini-ini abis ngelakuin-ini-ini”, gitu itu Kalau aku ngumpul sama anak-anak gitu sama mbok gerome diboom-diboom terus-terusan. Kalau banyak anak-anak aku diboom lama-lama aku mangkel kok rahasiaku di beberin semua. Aku diboom sekarang sakjane sudah nggak mangkel cuman risih ae. Tapi kalau temen-temenku kalau diboom sek mangkel, aku seh terbiasa tapi yoo risih ae. Ya sudah 4 bulanan iki aku nggak cedek ambek alec atau mbok gerome bukan opo-opo se cuman jaga jarak ae gak crito-crito meneh karena risih itu tadi. Resek juga.” (Wawancara Albert pada 06 Mei 2015 pukul 12.50 WIB)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Albert pada awalnya merasa sakit hati ketika *diboomb* dengan disebarkan rahasianya. Namun lama-kelamaan ketika *diboomb* tidak marah namun risih karena Gerome selalu “resek” mencampuri urusan orang lain. Tindakan yang dilakukan Albert setelah *diboomb* Gerome yakni dengan menjaga jarak pertemanan dengan tidak menceritakan permasalahan dan aktifitas yang dilakukannya kepada Gerome. Dalam hal ini menjaga jarak dengan Gerome merupakan bentuk tindakan responsif ketika melihat pelaku secara terus menerus *ngeboom* padahal selama ini tidak mempunyai permasalahan sebelumnya dengan Gerome. Sedangkan alasan Gerome *ngeboom* Albert atas dasar ingin mengetahui sebagaimana pribadi Albert dan sejauh apa permasalahan dengan Aaron.

5.2.1.9 Hubungan Gerome dan Alec

Dalam keseharian baik di kantor maupun di lapangan hubungan yang terjalin antara Gerome dan Alec sangat erat sama halnya seperti Albert yang merupakan anak asuh Gerome. Gerome *ngeboom* Alec karena Alec tidak bisa menjaga rahasia “ember bocor” sering membuka aib teman. Selain itu Alec dianggap *ngelamak* kepada Gerome karena tidak menghargai Gerome sebagai orang yang lebih tua. *Boom-booman* yang dilakukan Gerome kepada Alec selalu bersambut karena karakter Alec yang cerewet sehingga bisa menimpali apa yang *diboombkan* Gerome. Begitupun dengan Alec ketika *diboomb* selalu membalas *ngeboom* balik Gerome. Hal tersebut seperti penuturan Alec:

“Kadang kalau mbok gerome ngeboom aku gitu pasti tak bales ngeboom balik hem malah tak obong-obongi, ember book. Aku juga sering dibully gara-gara mbukak aib temen-temen kadang kalau aku sudah ngeselin gitu mereka bilang “awas ae! genten yaa koen tak bukak yoo! tak bukak yo tok nek mbok terus terusno lambemu sek ember bocor, tak subal karo gombal koe” karo seng gerang kok ngelamak! “akhire aku bilang “ampun mbok yowes gak sido gak sido hahahaha.” (Wawancara Alec pada 13 Mei 2015 pukul 22.25 WIB)

Meskipun diantara keduanya dalam melakukan aksi *ngeboom* dan menimpali menyerang *ngeboom* balik dengan maksud tertentu yakni terdapat hal yang disampaikan dibalik *guyonan*, mereka memahami *ngeboom* sebagai bentuk *guyonan* untuk mengakrapkan diri antara satu dengan yang lain. Selain itu untuk meramaikan suasana atau sebagai obrolan ketika *boom-booman* sedang berlangsung. Dalam melakukan tindakan *ngeboom*, Gerome melakukan sindiran yang dilontarkan ke Alec adalah masalah terlalu cuek dalam berpenampilan dimana informan melihat pakaian yang dipakai Alec selalu itu-itu saja yang dipakai. Gerome merasa malu karena sebagai “mbok” Alec mempunyai anak asuh yang tidak memperhatikan penampilan hal itu sangat kontras dengan Gerome yang sangat total ketika berpenampilan terutama ketika ada *event*.

5.2.1.10 Hubungan Gerome dan Philip

Dalam keseharian hubungan yang terjalin antara Gerome dan Philip akrab hanya ketika di komunitas mengingat Philip tidak bekerja di kantor yayasan. Gerome *ngeboom* korban sebatas *guyonan* melihat tingkah laku Philip yang menimbulkan gelak tawa. Dimana penampilan Philip dengan tubuh gempal dan kulit bertato namun tingkah laku pembawaannya *lenje*

bertingkah seolah-olah seperti seorang putri sehingga Gerome terpicu untuk selalu menjahili Philip. Sebagai sasaran *ngeboom* Philip mendapatkan julukan “Putri Bali” sebab tingkah laku yang *lenje* dan Philip pernah tinggal di bali. Respon Philip ketika *diboomban* yakni membalas *ngeboom* balik apa yang dicetuskan Gerome dengan nada bercanda disertai dengan tingkah laku yang menimbulkan gelak tawa. Diantara keduanya dalam memahami apa yang *diboomban* murni *guyonan* sebagai sarana untuk mengakrapkan diri dan membuat suasana semakin ramai.

5.2.1.11 Hubungan Alec dan Albert

Alec dan Albert pada awalnya merupakan sahabat dan teman terdekat yang mengantarkan Albert ke komunitas. Keduanya sama-sama menjadi anak asuh “mbok Gerome”. Hubungan yang terjalin diantara keduanya baik-baik saja pada awalnya, namun semenjak Albert mempunyai kedekatan khusus dengan lelaki *gay* terutama kelompok dampingan (KD) perlahan Alec berubah sikap terhadap Albert, ditambah lagi permasalahan Albert dengan Aaron makin memperkeruh hubungan diantara keduanya. Meskipun sama-sama menjadi sasaran *ngeboom* Alec selalu *mengeboom* Albert dengan menimpali atau menambah-nambahi, memanas-manasi apa yang *diboomban* oleh Aaron. menurut Albert, informan Alec melakukan tindakan *ngeboom* di karenakan iri hati melihat Albert lebih laku dan disukai banyak lelaki *gay* serta mudah mendapatkan BF (pacar) sehingga menceritakan rahasia yang dimiliki informan Albert ke Gerome dan Aaron. Hal berikut merupakan pemaparan Albert:

Masalahe aku temene alec dulu, dia tahu aku kayak gimana orange. Yamungkin karena dia iri atau apa aku kan nggak tau akhire crita ke mbok gerome atau mbok Aaron jadinya aku diboom. (wawancara AG pada 06 Mei 2015 pukul 12.50 WIB)

Boom-booman yang dilontarkan Alec ke Albert tidak berani mengutarakan secara langsung *nyeletuk* menyindir melainkan ikut-ikutan memanas-manasi dan memperkeruh keadaan walaupun Alec mengetahui secara langsung sosok Albert yang sebenarnya. Dalam hal ini Alec selaku pelaku *ngeboom* mencari celah dari Albert dimana menjadikan rahasia orang lain sebagai bahan *ngeboom*. Tindakan *ngeboom* yang dilakukan oleh Alec dilatar belakangi pengalaman *diboom* oleh *gay* senior. Alec melakukan tindakan *ngeboom* terhadap Albert disebabkan melihat Aaron *ngeboom* kemudian adanya rasa ketertarikan ikut-ikutan untuk meniru melakukan *ngeboom*.

5.2.2 Bahasa Yang Dipakai Dalam Komunikasi

Penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berlangsung antar *gay* dalam komunitas sangatlah penting untuk menunjang interaksi sosial sehari-hari anggota *gay* baik ketika berkumpul di kantor dan berkumpul di komunitas. Bahasa digunakan untuk alat menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, emosi yang sedang berlangsung. Melalui bahasa komunikasi memahami apa makna yang disampaikan oleh komunikator ketika interaksi sedang terjadi. Melalui bahasa pula manusia bisa berfikir dalam memahami simbol. Adapun bahasa-bahasa yang digunakan ketika *ngeboom* terjadi adalah bahasa verbal yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan diselingi bahasa

binan “bencong”, sedangkan bahasa non verbal meliputi gesture dan mimik wajah.

5.2.2.1 Bahasa Verbal

Pemakaian bahasa verbal menggunakan bahasa Indonesia sebab tidak semua anggota *gay* IGAMA Malang berasal dari jawa. Bahasa Indonesia yang dikuasai oleh anggota *gay* diperoleh dari pendidikan formal. Dialek yang digunakan adalah dialek Malang, karena anggota *gay* hidup berdampingan dengan *gay* yang berasal dari asli Malang. Sedangkan pemakaian bahasa jawa sebab anggota *gay* lebih akrab dengan bahasa daerah setempat yang digunakan di Malang yakni bahasa Jawa. Bahasa jawa yang mereka gunakan pada tingkat bahasa *ngoko* yaitu tingkatan bahasa jawa yang digunakan untuk berbicara dengan orang lain yang seusia atau lebih muda. Selain itu bahasa yang digunakan diselipi bahasa *binan* seperti *perez*, *tinta* yang berarti pengelakan atas suatu hal, *dese* / *diana* yang berarti dia.

Penggunaan bahasa binan dikalangan waria dan *gay* merupakan salah satu ciri pembeda yang menunjukkan apakah seseorang bergaul dengan komunitasnya atau hanya hidup terselubung dalam artian menjadi *gay kalengan* (tertutup) karena takut stigma dari masyarakat dan keluarga (Oetomo, 2003: 67). Bahasa binan dari masa ke masa akrab dipergunakan oleh *gay* dan waria ketika berinteraksi dengan sesama *gay* dalam komunitas. Hampir semua *gay* komunitas mengerti dan menggunakan bahasa binan dalam kehidupan sehari-hari mereka ketika berinteraksi dengan sesama *gay*. Dalam komunitas IGAMA, bahasa binan juga dipertukarkan dalam

berkomunikasi dan berinteraksi. Begitupula bahasa binan disisipkan ketika berinteraksi dalam tindakan *ngeboom*.

Penggunaan bahasa binan dalam tindakan *ngeboom* tidak serta merta spontan digunakan begitu saja. Ada pertimbangan tersendiri bagi anggota *gay* mengapa menyisipkan bahasa binan ke dalam *ngeboom*. Pertimbangan tersebut diantaranya agar *gay* yang baru bergabung dalam komunitas tidak menyadari kalau *gay* tersebut sedang diejek dan disindir. Selain itu pertimbangan lain yakni supaya memberikan kesan heboh sebab *gay* identik dengan segala sesuatu yang bersifat heboh atau kehebohan. Selain itu bahasa binan dipergunakan untuk menyamarkan kata-kata yang tidak enak didengar atau kata-kata bersifat rahasia yang disamarkan supaya kaum diluar kaum *gay* yakni orang normal atau heteroseksual tidak menyadari bahwa kata-kata yang mereka gunakan kurang pantas. Hal ini seperti penuturan Betrand:

kadang pake diselipin bahasa binan bahasanya bencong misal perez, tinta, sekong, tubang, hemong/ homse, supaya apa? kalau anak baru supaya nggak ketara kalau dia lagi diejek atau di sindir, kadang herannya anak-anak baru main di komunitas dia homo tapi nggak mau di sebut homo kita panggil homse, pake bahasa itu biar heboh aja. Kaum gay kan memang identik dengan segala sesuatu yang sifatnya heboh. (Wawancara Betrand, 15 Mei 2015 pukul 14.40 WIB)

Kata-kata bahasa binan dibentuk dengan dua proses yakni (1) proses perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa indonesia. (2) proses penciptaan kata atau istilah baru merupakan pergeseran makna istilah (plesetan) dalam bahasa indonesia atau bahasa jawa. (Oetomo, 2003: 63). Adapun contoh umum kata-kata dalam bahasa binan yang digunakan oleh anggota *gay* komunitas dalam *ngeboom* antara lain kata homo

diplesetkan homse/hemong, tua bangka diplesetkan tubang, kata penyangkalan seperti perez (bohong) dan tinta (tidak), sekong (sakit), diana yang berarti dia, *ngeboom* (meledak). Penuturan bahasa binan dalam *ngeboom* pelafalannya agak centil atau bahkan sangat centil, dan kebiasaan latah yang dibuat-buat. Namun lambat laun dari masa ke masa bahasa binan menjadi bahasa gaul yang dipertukarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Bentuk kata-kata yang digunakan dalam tindakan *ngeboom* yakni berupa kata-kata menyindir, kata-kata menjatuhkan, kata-kata mengejek, kata-kata memberi pelabelan, kata-kata memberi julukan. Adapun kata-kata yang dicetuskan oleh pelaku untuk *ngeboom* korban berbeda-beda antara satu *gay* ke *gay* lainnya. Fungsi dari kata-kata yang terlontar dari temuan yang di dapat berbeda-beda yang berfungsi *menyindir*, *mengejek* atau bahkan sekedar membuat menjadi *guyonan* tergantung bagaimana kata-kata tersebut dimainkan dan diumpankan kemudian korban dan *gay* lainnya memberikan tanggapan atas *celetukan* tersebut. Adapun efek yang ditimbulkan oleh *ngeboom* ada efek positif dan negatif tergantung bagaimana cara menanggapinya.

5.2.2.2 Bahasa Non-Verbal (Gesture dan Mimik Wajah)

Dalam interaksi melakukan tindakan *ngeboom* tidak hanya mengeluarkan kata-kata verbal saja, interaksi non-verbal juga dikomunikasikan. Adapun yang dikomunikasikan antar *gay* ketika *ngeboom* terjadi seperti gerakan tubuh, gerak wajah ekspresi mata dimana pesan-pesan

non-verbal tersebut berpengaruh dalam penyampaian pesan walaupun tidak secara keseluruhan. Tindakan non-verbal baik yang disengaja maupun tidak selalu mengkomunikasikan sesuatu adapun dalam bentuk perilaku, misal melalui benda benda yang digunakan, penampilan. Penggunaan interaksi non-verbal dalam tindakan *ngeboom* digunakan untuk menunjukkan maksud-maksud tertentu dibalik tindakan *ngeboom* itu sendiri apakah ditujukan untuk *guyonan* atau *ngeboom* untuk hal serius. Hal ini sesuai apa yang dituturkan oleh Aaron:

Nggak hanya olok-olokan saja tetapi ya kayak bikin jokes-jokes segar gimmick-gimmick lucu dari apa yang kita ucapkan disertai tingkah laku kita. Misalnya ngeboom dengan gaya sok centong gitu juga mengundang gelak tawa, terkadang kalau ngeboom atau mbully-nya serius gitu ya raut wajah sama ekspresi si yang ngeboom juga beda raut wajahnya melotot, sambil nunjuk-nunjuk gitu, menepuk pelan. "hee opo koen ngene-ngene...."
(Wawancara Aaron, 06 Mei 2015 pukul 14.15 WIB)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa tindakan *ngeboom* tidak hanya berupa kata-kata verbal berupa olok-olokan saja yang dikomunikasikan. Tindakan non-verbal berasal dari tingkah laku juga mendukung untuk menghidupkan suasana menjadi sebuah *guyonan* yang cair. *Jokes-jokes* segar, gimmick-gimmick lucu yang diucapkan tidak dapat menghidupkan ketika tidak disertai dengan tingkah laku *gay* yang lucu pula. Dengan gaya *ngeboom* informan "sok centong" atau sok cantik dianggap cukup menghibur dan mengundang gelak tawa. Berbeda dengan Saling lempar kata antar *gay* yang diselingi oleh sentuhan fisik seperti noyor, dan dengan bahasa tubuh (gestur) yang mensiratkan makna berbeda seperti ekspresi muka melotot, sambil menunjuk, menaikkan alis, diikuti sentuhan

fisik seperti noyor itu pertanda *ngeboom* serius namun dari segi pembawaan dibuat seolah-olah becanda atau guyon.

Tindakan *non-verbal* melalui gerakan isyarat tangan menunjuk-nunjuk adalah bentuk respon agresif seseorang untuk memperlihatkan otoritas di suatu tempat atau forum. Gerakan ini bisa bermakna ketidaksepakatan atas suatu keputusan atau bahasa tubuh yang menyangga orang lain (Ramdani, 2015: 52). Dalam hal ini berarti mengisyaratkan bahwa teman *gay* yang ditunjuk tersebut melakukan kesalahan dan direndahkan oleh pelaku, dimana pelaku menunjukkan otoritasnya sebagai senior yang menunjukkan senioritas. Sedangkan sentuhan fisik memukul menunjukkan bahwa adanya merendahkan teman dalam artian menjadikan korban sebagai bulan-bulanan bullian. Sedangkan *ngeboom* dengan ekspresi mimik mata melotot adalah bentuk ketidak sukaan seseorang akan sesuatu. Ekspresi melotot bisa juga dipahami menunjukkan amarah.

Diluar itu mata melotot memiliki makna lain yakni bahwa menunjukkan kekuasaan yang dimiliki seseorang dimana dia sulit untuk dikendalikan oleh orang lain. Sedangkan menaikkan alis menunjukkan keingin tahuan seseorang terhadap sesuatu bisa jadi menunjukkan emosi negatif (Ramdani, 2015: 42). Maknanya ketika *gay ngeboom* sambil menunjukkan ekspresi wajah menaikkan alis menunjukkan bahwa pelaku sedang menunjukkan emosi marah kepada korban. Adanya tindakan *non-verbal* ini berupa bahasa tubuh (*gesture*) dan mimik wajah ini sangat penting digunakan untuk memperjelas kata-kata verbal hingga ditemukan

kesepakatan pemahaman konten isi *ngeboom* sendiri. Oleh karena itu pelaku *ngeboom* menggunakan tindakan non-verbal sebagai pendukung dan memperjelas kata-kata verbal yang *diceletukannya* kepada korban *ngeboom* sehingga korban akan mengerti apa makna yang disampaikan.

Dalam memahami tindakan *ngeboom* antar *gay* dimana dilakukan oleh senior kepada juniornya. Dalam setiap kelompok adanya *ngeboom* dianggap wajar oleh komunitas dan dibiasakan dengan dalih untuk melatih memperkuat mental, melatih menter. Adanya ketidak seimbangan antara pelaku dan korban membuat korban atau sasaran tidak berani untuk membalas karena sungkan. *Ngeboom* yang diulang-ulang dan dibiasakan secara terus menerus mengakibatkan anggota *gay* lain akan terpicu untuk meniru menurut Mead (Elbadiansyah,2015) masuk kedalam proses (taking role). Sehubungan dengan proses-proses yang mengawali perilaku manusia, konsep pengambilan peran (*role taking*) amat penting.

Mead mengatakan bahwa diri (self) dibentuk melalui proses interaksi dengan orang lain. Ini artinya tindakan *ngeboom* terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terjalin antar *gay* dalam komunitas. Pembentukan diri dalam proses sosial dalam tindakan *ngeboom* terjadi dalam beberapa tahap penting, yakni *pertama* tahap imitasi atau meniru yang mana senior dalam melakukan tindakan *ngeboom* meniru gerak isyarat dan perkataan orang lain atau senior terdahulunya lakukan. *Kedua* tahap bermain (playing) dimana anggota *gay* berpura-pura memainkan peran tertentu yakni sebagai pelaku *ngeboom*. Serta tahap pertandingan (gaming) dimana melakukan

permainan terorganisasi yakni individu *gay* memainkan peran majemuk yakni *ngeboom* dan *diboomb*.

Pada ketiga proses ini dapat dikatakan bahwa diri merupakan bentukan yang bersifat individual dan sosial. Artinya dalam melakukan tindakan *ngeboom* berbentuk individual bukan berarti bahwa seseorang membentuk dirinya sendiri ketika *ngeboom*, melainkan seseorang melakukan peniruan dari simbol yang dikirim oleh anggota *gay* disekitarnya. Inilah yang disebut sebagai *significant others* atau pada tahap pertama dikatakan individu mencoba untuk menginternalisasikan berbagai objek yang ditemuinya. Sehingga pada tahap awal ini individu tersebut mengetahui antara individu yang memegang kekuasaan dengan dirinya sendiri, karenanya tercipta pengalaman individual. Kemudian sosial dapat dikatakan bahwa seorang individu yang sudah mengetahui dan mengalami objek yang ditemuinya, sudah mulai menyadari mengenai keberadaan dirinya dengan objek lainnya dalam sebuah lingkungan komunitas. Artinya sifat sosial dari pembentukan diri merupakan hasil atau produk dari interaksi antar *gay* ketika berkumpul. Sebelum “diri” bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba untuk mempelajari dan memahami sehingga mengerti apa yang diharapkan orang tersebut.

Setelah mengerti maksud dari pelaku dalam melakukan tindakan *ngeboom*, kemudian akan dijadikan sebagai tindakannya seperti ikut-ikutan *mengeboom* korban sehingga korban akan meniru hal yang sama ketika dia menjadi senior. Tindakan *ngeboom* yang dilakukan oleh individu *gay* melihat

adanya kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas sehingga tertarik untuk melakukan *ngeboom* dan menirunya. Menurut Mead individu itu melakukan, melihat kemudian meniru tindakan tersebut. Menurut Mead pikiran muncul dan berkembang melalui proses sosial. Tindakan individu melakukan *ngeboom* muncul dalam proses sosial ketika berinteraksi dengan individu *gay* yang lain. lingkungan dalam hal ini komunitas sangat mempengaruhi proses berfikir individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini Mead menjelaskan teori yang disebut (*the generalized other*) dimana membahas mengenai proses pengambilan peran dan proses orang lain secara umum.

Dalam *the generalized other* membahas mengenai “I” dan “Me”. sebelum melakukan suatu tindakan individu *gay* melakukan perkembangan “diri” (*self*) dimana merupakan kemampuan untuk menjadi diri sendiri sebagai subjek maupun objek yang mengendalikan proses sosial. dalam diri (*self*) terdiri dua fase yakni “Aku” (I) dan “Daku” (Me) (Mead dalam elbandiansyah, 2014:234). Oleh karena itu Mead membagi bentuk diri dalam dua bentuk yang saling berkaitan, bahkan dapat dikatakan sebagai sebuah koin dengan dua wajah, yakni I dan Me. I (aku) adalah bentuk diri yang sifatnya cair dan kreatif serta bersifat subjektif, sedangkan Me (saya) adalah bentuk diri yang sifatnya terikat dan terstruktur dan objektif. Artinya bentuk Me (Saya) adalah bentuk diri yang terbentuk dari hasil sosial dan merupakan bentuk diri yang terikat dengan aturan, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Artinya dalam komunitas IGAMA mempunyai aturan yang

mengatur anggotanya baik ketika dalam pergaulan antara senior dan junior ketika berbicara harus ada unggah-ungguh maupun ketika *event* anggota *gay* harus memakai pakaian yang sesuai atau harus datang ke *mobile clinic*.

Apabila *gay* tidak mematuhi norma-norma tersebut maka ada kontrol sosial yakni diolok-olok atau disindir melalui *boom-booman*. Kedua bentuk diri ini terus berinteraksi ketika terjadi interaksi sehingga hasil diri sesungguhnya adalah bentuk diri sebagai hasil dari produksi sosial. Karenanya Mead mengatakan bahwa konsep diri adalah suatu gambaran atau citra mengenai siapa dan apa diri kita sebenarnya yang terus berubah dan tidak tetap dari setiap interaksi yang kita lakukan. Adanya tindakan *boom-booman* yang diteraksikan secara terus menerus menggambarkan bahwa dalam tindakan individu *gay* ketika *diboorn* dilingkungan komunitas menunjukkan adanya perubahan sikap atau tidak pada diri individu *gay* yang harus diperbaiki. Diri yang terus berubah merupakan diri yang selalu menyesuaikan atau beradaptasi dengan harapan *gay* lain ketika berinteraksi. Sehingga dapat dipahami bahwa diri merupakan bentukan hasil respon orang lain terhadap kita, contohnya ketika kita kecil maka orang tua kita mengetahui kita haus atau lapar adalah dari reaksi yang kita berikan pada mereka, misalnya dengan menangis.

Namun, setelah kita semakin tumbuh, maka kita semakin mengetahui bukan saja perilaku individu lawan bicara kita, juga kita makin mengetahui peran yang ia mainkan, sehingga kita mampu untuk mengambil peran dari individu lawan bicara kita. Begitupula dengan anggota *gay* ketika

diboom karena tidak melakukan cek kesehatan ke *mobile clinic* pada awalnya merespon marah dan memutuskan untuk keluar dari komunitas karena tidak tahan dibully namun ketika menyadari posisi diri *diboom* untuk kebaikan maka datang ke *mobile clinic* memerikasakan kesehatan. Jadi “I” merupakan respons seketika individu kepada orang lain dimana individu *gay* merespon lingkungannya yang melakukan tindakan *ngeboom* kemudian menerapkan tindakan tersebut yang dilihatnya pada dirinya. Sebelum melakukan tindakan ia membayangkan dan memahami dirinya pada posisi orang lain, disini proses menjadi “Me”. “Me” sendiri merupakan pengambilan peran orang lain atau sekumpulan sikap orang lain kemudian diterima oleh “diri” (*self*).

Dalam proses ini Mead mengemukakan konsep pengambilan peran (*role taking*) dimana individu *gay* melihat individu lain melakukan *ngeboom* kemudian mengambil perannya dan mencoba memahami bagaimana cara melakukan *ngeboom*. Proses pengambilan peran ditunjukkan pada saat individu menyaksikan tindakan *ngeboom* baik secara sengaja maupun tidak pada saat tindakan *ngeboom* terjadi atau dekat dengan teman pelaku *ngeboom*. Dengan melihat teman pelaku *ngeboom*, individu mengalami proses berfikir dengan memahami dan mempelajarinya. Kemudian memposisikan diri sebagai individu yang melihat temannya melakukan *ngeboom* yang dilihatnya tersebut.

Proses berfikir dari diri individu menurut Mead sebagai “I”. Setelah melalui proses “Me” individu mengambil peran tersebut atau tidak, proses “I” inilah yang membuat individu menyadari akan pilihannya, proses berfikir dari

dirinya sendiri. Individu yang memutuskan untuk ikut melakukan tindakan *ngeboom* melalui proses berfikir sendiri, dimana pada saat individu tersebut memilih ikut melakukan *boom-booman* karena awalnya hanya melihat atau ikut-ikutan. Kemudian individu *gay* mengalami reaksi emosional yang berhubungan dengan penilaian anggota *gay* lain terhadap tindakan *ngeboom*, artinya kalau *gay* lain menganggap penilai terhadap *ngeboom* positif, maka pengaruhnya positif, begitu pula sebaliknya.

5.3 Proses Tindakan *Ngeboom* Antar Gay

Pada dasarnya tindakan *ngeboom* bersifat dua arah yakni bisa dipahami sebagai *guyonan* (hiburan) sekaligus sebagai sindiran mengontrol anggota *gay* (serius) untuk menyadarkan atau merubah sikap, penampilan, sifat, pola kesehatan seksual anggota *gay* lain yang dianggap tidak sesuai. *Ngeboom* menjadi suatu keharusan karena dengan cara seperti itu antar anggota *gay* komunitas berinteraksi. Dengan adanya *ngeboom* *gay* junior yang *hidden* bisa membiasakan diri dengan kebiasaan komunitas dengan kata lain di ospek untuk dilatih menter. Ketika *gay* bisa membiasakan diri maka antara *gay* satu dengan *gay* yang lain akan semakin mengenal, hubungan yang terjalin semakin akrab sehingga semakin memperkuat, mempererat solidaritas komunitas. Selain itu perlu adanya *ngeboom* sebab melalui hal tersebut bisa mencari titik temu solusi akan permasalahan yang terjadi antar anggota komunitas ketika ada yang berseteru.

Tindakan *ngeboom* muncul secara spontan ketika satu orang “*nyeletuk*” mengeluarkan kata-kata candaan kemudian anggota *gay* yang lain merespon candaan dengan menipali atau menambahi candaan tersebut. Melihat respon

terhadap *ngeboom* positif seperti suasana sepi menjadi ramai, tidak tegang, yang awalnya ketika berkumpul berkelompok dan berjauh-jauhan kemudian merapat, yang awalnya tidak mengenal satu sama lain menjadi kenal, akhirnya *ngeboom* selalu dilakukan sampai saat ini ketika berkumpul. Namun lambat laun *ngeboom* tidak hanya berupa candaan saja tetapi terdapat unsur sindiran juga yang dikemas dalam nada bercanda. Pengemasan sindiran dengan nada bercanda tersebut dilakukan agar yang menjadi sasaran *ngeboom* tidak menimbulkan ketegangan seperti sakit hati dan akan menyadari maksud dari sindiran tersebut. Hal ini dipaparkan oleh Aaron:

“Ngeboom dari jaman IGAMA ada, sudah ada boom-booman. Awalnya ngeboom itu muncul pasti ada sebabnya karena kita ini LSL kan identik sama canda dan gelak tawa baik dari perkataan kita dan tingkah laku kita bisa saja jadi bahan candaan. Temen-temen komunitas ini suka akan hal-hal candaan itu biar nggak spaneng. Di luar sana kita memang punya banyak sekali masalah baik dari masalah penerimaan orang, keluarga, maupun masalah pekerjaan. Nah untuk mengalihkan semua permasalahan itu kita perlu suatu hiburan makanya ada ngeboom. awale ngeboom dulu yawes ada yang nyeletuk guyon kok responnya positif yasudah kita lakuin sampai sekarang. Positifnya kenapa karena yang awalnya suasananya krik-krik berubah panas ramai. Yang ngumpulnya mencar berkelompok pas dilapangan radak merapat ujung ke ujung kalau ada yang ngeboom mesti ada yang nimpali. Dari yang nggak kenal lama-lama kenal biar nggak ngumbul sama yang itu-itu saja. Oh... ini yang namanya si A yang ngeboom oh ini ada anak baru namanya B yang diboom. Lama kelamaan ngeboom juga nggak hanya guyonan tapi juga ada unsur menyindir juga. Soalnya kadang ada temen kalau di tegur secara langsung itu nggak peka terkadang sakit hati. Kalau menyindir dengan nada bercanda gitu kan nggak sakit hati nanti dia ngerasa dengan sendirinya.” (Wawancara Aaron, 06 Mei 2015 pukul 14.15 WIB)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa *ngeboom* tidak serta merta muncul begitu saja. Ada faktor yang melatar belakangi munculnya tindakan *ngeboom*. Melihat antusiasme dari anggota *gay* yang lain dalam merespon *guyonan* tersebut akhirnya *ngeboom* dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang melekat pada kelompok *gay* IGAMA. Namun lambat laun terjadi pergeseran *ngeboom* *guyonan* menjadi sebuah sindiran untuk merubah perilaku dan kontrol sosial anggota *gay*. Meskipun *ngeboom* berupa *boom-booman*, olok-olokan, sindir-sindiran, pelabelan atau julukan pengemasannya dilakukan dengan nada bercanda guna menghindari ketegangan antar *gay*. Adanya *ngeboom* atau *boom-booman* dimaksudkan selain membentuk suasana yang ramai, cair, membuat anggota *gay* saling mengenal, tujuan tersebut yakni untuk mengontrol perilaku individu *gay*, meningkatkan kesadaran.

Berdasarkan sejarah terbentuknya *ngeboom* sehingga memunculkan tindakan *ngeboom* menunjukkan bahwa adanya rangsangan dalam tindakan yang dilakukan oleh individu. Awal terbentuknya didasarkan pada keresahan-keresahan berupa adanya diskriminasi yang didapatkan dari luar komunitas yang dirasakan oleh anggota *gay* IGAMA, sehingga membutuhkan suatu hiburan untuk pengalihan permasalahan agar tidak *spaneng* (tegang), suasana ramai dan cair ketika berkumpul di komunitas. Dari keresahan yang dirasakan anggota *gay* komunitas IGAMA tersebut merupakan rangsangan untuk membentuk tindakan *ngeboom*. Menurut Mead, tindakan individu didasarkan atas empat tahap, yaitu Impuls, Persepsi, Manipulasi, dan Konsumasi. Impuls merupakan menangkap fenomena luar diri aktor yang terjadi dalam realitas sosial.

Proses terbentuknya tindakan *ngeboom* impuls yang menghasilkan tindakan *ngeboom*, namun sebelum tindakan *ngeboom* didahului dengan proses berfikir dari individu *gay* yakni berupa persepsi dan manipulasi. Seseorang individu *gay* tidak akan serta merta melakukan tindakan *ngeboom* tanpa menyeleksi situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya, melalui penyeleksian tersebut individu melalui tahap persepsi memilih pilihan untuk melakukan *ngeboom* atau tidak. Setelah melakukan penyeleksian individu tersebut memikirkan tindakan apa yang harus dilakukan, pada tahapan ini dinamakan manipulasi. Setelah memikirkan tindakan-tindakan apa saja yang akan dilakukan, kemudian munculah tindakan yang dimainkan aktor yang dinamakan tahap konsumsi. Seperti halnya dalam kutipan berikut:

“Aku ngeboom ini ngeliat sesuatu yang aku anggep nggak sesuai, dari segi perilaku, sikap, pakaian, kekurangan, kelebihan. Aku ngeboom ini macem2 ada yang yang julukan, ada yang dari kekurangan fisik juga. Mereka yang mempunyai kekurangan fisik terkadang terlalu menter terlalu percaya diri. aku mikirnya gini kalau punya kekurangan fisik ini ya jangan dibangga banggakan sementara teman yang lain merasa nggak nyaman, risih akhirnya saya boom. Nah temen-temen ini ngerasa gitu tapi nggak berani berbicara. Gitu itu saya booom kenapa? Supaya mereka itu lebih sadar diri. kadang ada kan banci yang kementerian punya kekurangan apa dan sebagainya terus temen-temen yang disekitarnya ngerasa oh si ini nih apasih kok gitu banget yaa perilakunya padahal segenernya kayak gini-kayak gini. Saya dengan ngeboom “kon iku kok koyok ngene ngene....”. la akhirnya dari diboom tadi akhirnya dia akan berkaca pada dirinya sendiri “oiyo yoo aku harus ada batasan batasannya tidak bisa menyamaratakan. Dari diboom itu nanti akhirnya sadar diri. terhadap yang lebih tua gitu ya harus saling menghormati, kadang mereka ngelamak sama yang tua. Yang muda-muda itu sama yang tua ngelamak kalau kementerian, “sok centonglah “cantik”, tapi dia nggak bisa menempatkan diri ke yang lebih tua itu kayak apa.” (Wawancara Samanta, 06 Mei 2015)

Dari kutipan diatas, proses individu *gay* melakukan tindakan *ngeboom* sesuai dengan apa yang dikemukakan George Herbert Mead. Dimana ketika melakukan tindakan *ngeboom* melalui empat tahap tindakan yaitu impuls, persepsi, manipulasi, konsumsi. Rangsangan yang di dapat *gay* dari teman di lingkungan komunitas membuat individu *gay* tersebut terpacu untuk berfikir dan mempelajari lingkungannya sehingga terdorong untuk melakukan tindakan *ngeboom*. Setelah individu *gay* memikirkan tindakan apa yang harus diperbuat ketika melihat fenomena yang terjadi saat itu, individu tersebut memikirkan dampak yang apa yang terjadi pada sasaran (korban) ketika *diboomb*. Menurut kutipan tersebut rangsangan dari tindakan *ngeboom* tersebut adalah melihat situasi dan kondisi lingkungan *gay* dalam komunitas dianggap tidak sesuai dari segi sikap, perilaku, cara berpakaian, kekurangan fisik, serta kelebihan yang dimiliki individu *gay* lain sehingga membuat individu *gay* tersebut terpacu untuk melakukan tindakan *ngeboom*.

Setelah *ngeboom* terbentuk maka muncul minat anggota *gay* untuk saling merespon *guyonan* tersebut semakin besar. Yang awalnya ketika berkumpul terpencar-pencar, bergerombol kemudian membaur, yang awalnya tidak mengenal satu sama lain kemudian perlahan mengenal satu sama lain. Melalui *ngeboom* sedikit banyak telah membawa perubahan yang signifikan dalam kontrol sosial anggotanya seperti yang awalnya tidak memperhatikan kesehatan seksual karena berganti, ganti pasangan kemudian lebih memperhatikan kesehatan seksual, yang awalnya ngelamak setelah *diboomb* lebih tertata ketika berbicara, yang awalnya minder mejadi lebih percaya diri, yang awalnya malu-malu kemudian menter dll.

Keunikan di IGAMA terletak pada interaksinya yakni adanya tindakan *ngeboom*. Melalui *ngeboom* secara tidak langsung menimbulkan minat tersendiri bagi *gay* untuk bergabung di IGAMA dimana aktifitas *ngeboom* tidak ditemukan di komunitas lain.

5.4 Proses Memahami Makna *Ngeboom* Melalui Interaksi Sosial *Gay* Anggota IGAMA

Tindakan *ngeboom* dipandang sebagai hal positif ketika sudah terbiasa dengan *ngeboom* itu sendiri dan dipahami sebagai *guyonan*. Sementara *ngeboom* dianggap sebagai hal negatif ketika anggota *gay* tidak terbiasa dengan *guyonan* tersebut dan menganggapnya sebagai tindakan mengontrol *gay* atau *ngeboom* serius. Positif dan negatif dalam memahami *ngeboom* tergantung pada individu *gay* komunitas dalam menyikapi *boom-booman* tersebut. *Ngeboom* dipahami sebagai tindakan mengontrol *gay* dalam bentuk verbal sebab secara tidak langsung menyakiti perasaan orang lain. Selain itu dalam *ngeboom* terdapat unsur sindiran, olokan, unsur menjatuhkan meskipun dikemas dalam bentuk *guyonan*. Hal tersebut sama dengan apa yang dipaparkan oleh Apolonio dan Gerome:

“Kan secara nggak langsung menyinggung perasaan yang di Boom. Sampe-sampe ada salah satu temen yang menarik diri dari kelompok karena guyonan-guyonan tersebut. Kan waktu itu aku tanya: “kenapa kog kamu nggak ikut ngumpul lagi?” dia jawab: “aku ngerasa nggak pantes mas di sini, aku nggak cukup kuat untuk menerima guyonan semacam ini. aku dikatakan elek lah, kuper lah, kampunganlah. Mesti lek aku di gini suka dikatain lah. Meskipun keluar begitu mereka akan mencari teman “maaf” yang selevel sama dia. Gak mungkin gay itu gak punya temen. Minimal temen ML nya. Pasti ada. Tetapi frekuensinya jarang ketemu. Kalau dia di tolak di komunitas lain pasti akan ada upaya untuk mencari teman lagi, balik ke kita lagi.” (Wawancara Apolonio, pada 06 Mei 2015 pukul 10.00 WIB)

Berdasarkan pemaparan Apolonio, *ngeboom* ternyata diasumsikan sebagai tindakan mengontrol *gay* dalam bentuk verbal sebab secara tidak langsung unsur yang terkandung didalam *boom-booman* menyinggung perasaan meskipun dikemas dalam bentuk guyonan. Menurut peneliti penerimaan konteks *boom-booman* berpengaruh pada mental korban yang tidak siap ketika *diboom*. Hal ini juga dipaparkan oleh informan gerome:

“ya sama kan ngeboom itu di dalemnya ada olok-olokan, sindiran-sindiran yang kadang itu bikin nggak nyaman sampek emosi tapi yaa sebatas omongan atau verbal aja. Kadang-kadang kalau bahas topiknya “BF” paling enggak dari topik “BF” oh aku ngeluarin uang segini dengan ini, kamu ngeluarin uang segini dengan ini, dia ngeluarin uang segini dengan ini otomatis kan nggak sama sampek aku dikatain yang torok (rugi) ngabisin segini gitu kadang-kadang jadi perdebatan sampek emosi juga yang diboom. Tanggapannya berbeda antara yang ngeboom ini dengan ini, ekspresinya juga beda. Akhirnya ada yang sampek tertekan, bertengkar, olok-olokan, akhirnya nggak boom-booman lagi tapi berantem sudah kalau mentalnya nggak kuat. Habis itu ya baikan lagi biasa lagi.” (Wawancara Gerome, pada 15 Mei 2015 pukul 13.27 WIB)

Berdasarkan pemaparan informan *ngeboom* diasumsikan negatif ketika konteks *ngeboom* membuat timbulnya emosi dan pertengkaran diantara pelaku dan korban. Menurut peneliti, penerimaan *ngeboom* ternyata tergantung mental dan kesiapan dalam menerima *ngeboom*. Dari pemaparan kedua informan diatas, setiap individu *gay* komunitas dalam memahami *ngeboom* sebagai *bully* verbal mempunyai persamaan yakni sama-sama membuat orang lain tersinggung. Terlebih lagi sampai membuat korban atau sasaran *ngeboom* merasakan ketidaknyamanan ketika *diboom* secara terus-menerus. Bahkan bagi yang tidak kuat secara mental membuat emosi, tertekan dan pada akhirnya malah menimbulkan pertengkaran, bahkan ada yang memutuskan untuk keluar dari komunitas. Namun hal tersebut

hanyalah bersifat sementara ketika *ngeboom* sedang berlangsung, ketika keesokan harinya akan berubah ke keadaan semula seperti sedang tidak terjadi apa-apa diantara *gay* yang bersitegang. Dalam hal ini yang ditekankan pada tindakan *ngeboom* adalah kekuatan mental dalam menanggapi *boom-booman* tersebut.

Berbeda dengan informan Samanta yang mempunyai sudut pandang berbeda dengan dua informan sebelumnya, dimana *bully* berbeda makna dengan *ngeboom*. *Bully* hanya dipakai sebagai istilah saja dimana mempunyai konotasi negatif, kurang ada sisi edukasi yang positif. Sedangkan *ngeboom* dipahami lebih dari sekedar *bully* verbal biasa atau tindakan mengontrol anggota *gay* dalam bentuk verbal, namun ada unsur positif di dalamnya yakni ada unsur edukasi di dalam bulliannya. Berikut pemaparannya:

“Kalau bullying itu kan menjelekan saja kan konotasinya kurang ada positifnya kan, bully itu kan kebanyakan karena orang nggak suka kan secara pribadi akhirnya ngebully tapi bullyingnya kosong nggak ada maknanya hanya menjelekan saja tidak ada edukasinya dalam bullyannya dia. Tapi kalau ngeboom ada edukasi sebenarnya sama kayak acaranya Dacademy yaa MC 4 itu pinter semua, mereka melakukan boom-booman itu buat menghidupkan suasana, kalau nggak ada boom-booman itu mati acaranya D2 ngeboom saiful jamiel ngeboom ivan. Karena apa ada beberapa yang di saiful jamiel itu elek tapi dia itu terlalu menter akhirnya diboom sama andhika bukan bully ngeboom tapi, memang bahasanya mereka gimik kalau dikita ngeboom. ngeboom itu kalau setelah dia diboom itu ada edukasinya ada pembelajarannya supaya lebih baik daripada yang tadi. Akhirnya mereka ada interaksi ada diskusinya. Akhirnya siapa yang salah siapa yang diboom itu pasti berfikir “oiyo yo brarti aku harus seperti ini seperti ini”. Kalau menurut aku ngeboom atau boom-booman lebih baik daripada bully. Edukasi yang baik ya lewat boom-booman. Kalau aku mikirnya gitu sih, kalau bully lak elek terus. Kebanyakan orang ngebully banyak jeleknya aja tooh. Konotasinya aja sudah jelek kalau bully sama aja kayak ghibah jelekin orang, ngomongin orang. Kalau ngeboom ada edukasinya seperti di acara D2 andhika

pratama ngeboom ivan tapi dia malah kena boom nya sendiri nah itu hal yang biasa di dunia entertain, di lawak, di jakarta bahkan di dunia gay dan memang itu ada itu sudah wajar. Kalau orang yang tau atau pernah ngumpul sama anak LSL atau pernah di dunia entertain melihat ngeboom itu sudah biasa. MC segala macam kalau nggak bisa ngeboom atau menciptakan gimmick yaa nggak laku. MC yang terkenal di Malang aja Mbak Eka sama Onil itu terimakasih kepada komunitas kita. Dari situ dia belajar budaya boom-booman, akhirnya disaat dia ngeMC dia negejog itu ada boom-booman itu menjatuhkan antara dua MC nya atau ngeboom orang yang lain akhirnya jadi guyonan jadi lelucon mencairkan suasana.” (Wawancara Samanta pada 06 Mei 2015 pukul 14.15 WIB)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa tindakan *ngeboom* dipahami sebagai kebutuhan *entertain*, dimana *entertain* berawal dari *bully-membully* dalam bentuk guyonan. *Ngeboom* dipahami dalam dua hal positif dan negatif, negatif sebab terdapat celaan, sindiran, *ngebully*. Namun *ngeboom* yang lebih banyak sisi positifnya dibanding sisi negatifnya. *Ngeboom* bisa dipahami sebagai *guyonan* dan tindakan mengontrol tergantung sudut pandang masing-masing. *Ngeboom* sama dengan *bully verbal* karena ada unsur menjatuhkan tetapi tidak parah. SL beranggapan penggunaan kata yang tepat untuk *bully* di komunitas yakni “*ngeboom*” sebab *ngeboom* ada unsur edukasi dalam *membully*. Sedangkan kata *bullying* sendiri konotasinya kurang positif. SL memahami *ngeboom* berbeda dari *bully verbal* sebab mempunyai sisi edukasi seperti D’Academy dimana ada interaksi ada diskusinya ketika menciptakan suatu *gimmick*, lawakan atau *jokes*.

Baumeister (1991) menyatakan bahwa individu menggunakan makna setiap memutuskan atau merencanakan sesuatu dan setiap berpikir atau berbicara, sehingga akan menjadi dasar berperilaku bagi manusia itu sendiri. Berdasarkan pernyataan Baumeister (1991) bahwa setiap individu termasuk penindas memiliki makna. Dalam hasil penelitian ini, yang termasuk dalam penindas disebut dengan

pelaku yang mana adalah senior dalam komunitas IGAMA. Hal ini sesuai dengan pernyataan Russel bahwa

“Tujuannya ya buat mencairkan suasana. Sebenarnya tujuan utamanya itu buat hiburan, buat mengakrapkan sesama anggota, buat nunjukin ke yang baru bergabung inilah seniormu yang ngeboom tetapi kalau tujuan lain itu tergantung yang ngeboom untuk nyindir, untuk menjatuhkan, membuka aib, klarifikasi masalah, memotivasi juga. (Wawancara Russel pada tanggal 15 Mei 2015 Pukul 14.40)

Dari kutipan di atas, pelaku yang melakukan *ngeboom* adalah senior dalam Komunitas IGAMA. Tindakan tersebut dilakukan untuk menunjukkan senioritas bahwa yang berhak melakukan tindakan *ngeboom* adalah senior. Proses inilah yang dimaksud dalam memahami makna *ngeboom* melalui interaksi sosial *gay* anggota IGAMA. Baumesiter menambahkan makna merupakan representasi mental dari hubungan yang mungkin terjadi antara manusia dengan peristiwa atau benda, sehingga peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan *ngeboom* akan membentuk makna tersendiri bagi senior dalam komunitas IGAMA. Makna dapat dijadikan sebagai dasar berperilaku bagi individu untuk melakukan tindakan *ngeboom* dengan mempresentasikan *ngeboom*.

Proses memahami makna *ngeboom* dalam komunitas IGAMA dilakukan secara verbal. *Bully* verbal menurut Mellor yaitu *bully* yang dilakukan menggunakan bahasa verbal. *Bully* verbal meliputi mengejek, mengolok-olok, memberi julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, meneror dll. Selain itu, *bully* verbal juga diartikan digunakannya kata-kata atau lisan untuk menindas dan / atau menyakiti korban berupa kritikan kejam, nama julukan, ejekan atau penghinaan. *Bully* verbal sering terjadi dalam keseharian

namun tidak disadari. Dampak dari *bully* verbal tidak kelihatan namun dampaknya bisa menimbulkan trauma psikologis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Albert bahwa:

“Jujur kalau dari apa sing tak rasain ngeboom memang ngebully secara omongan, dalam arti verbal. Soale disitu ada unsur sindran, ngapokno, menjatuhkan, ngece istilahe meledak, bikin aku malu soalnya aib dibongkar disitu. Lain yang diboom beda lagi pandangannya. (Wawancara albert pada tanggal 6 Mei 2015 Pukul 12.50)”

Dari kutipan di atas, perasaan malu dapat diartikan sebagai trauma psikologis dari dampak yang ditimbulkan perilaku *ngeboom*. Tindakan *Ngeboom* mengontrol secara verbal bahkan dapat mengarahkan pada tindakan-tindakan yang membongkar aib orang lain. Hal ini tentu sering terjadi dalam keseharian komunitas IGAMA namun sering tidak disadari bahwa sebenarnya interaksi antar anggota termasuk dalam tindakan mengontrol *gay* secara verbal. Pernyataan ini juga diperkuat oleh salah satu informan anggota komunitas IGAMA Felix bahwa”

“Beda mbak meskipun ada celaan, olokan, julukan seperti halnya bullying verbal menurut aku beda. Karena ngeboom penyampaianya dengan intonsi ceria, nadanya candaan juga ada pembelajaran atau efek jera bagi aku buat aku nggak mengulangi kesalahan. (Wawancara Felix pada tanggal 6 Mei 2015 Pukul 15.30 WIB)”

Berdasarkan yang disampaikan Felix bahwa bentuk tindakan *ngeboom* yang dilakukan dalam komunitas IGAMA adalah celaan, olokan dan julukan. Walaupun terdapat perbedaan makna antara *bully* dan *ngeboom*, akan tetapi dampak yang ditimbulkan keduanya mampu memberikan dampak psikologis salah satunya efek jera untuk tidak mengulangi kesalahan. Berbeda dari pernyataan yang disampaikan Felix, dalam penelitian ini proses memahami makna tindakan mengontrol *gay* secara verbal sama dengan *ngeboom*. Makna tindakan mengontrol *gay* secara verbal

atau *ngeboom* melalui interaksi sosial *gay* anggota IGAMA didasari oleh suatu proses interpretasi, yang didalamnya individu memilih dan mengelola makna tertentu kemudian berperilaku berdasarkan makna tersebut. Menurut Mead (dalam Salim, 2008:29) tertib masyarakat tercipta apabila ada interaksi dan komunikasi melalui simbol. Komunikasi antar manusia mengandung maksud-maksud tertentu yang diinterpretasikan melalui gerakan, kata-kata, bahasa. Berdasarkan teori Mead, setiap tindakan yang dilakukan anggota IGAMA baik interaksi sosial maupun komunikasi tentu memiliki makna yang kemudian dapat diinterpretasikan salah satunya melalui *ngeboom*.

Terkait dengan penelitian ini, pemaknaan *ngeboom* pada korban semestinya didasari oleh proses interpretasi yang mengarahkan pada makna tertentu terkait dengan proses pemaknaan tersebut, kemudian berperilaku *ngeboom* berdasarkan makna tersebut. Adapun pemahaman *Ngeboom* bagi pelaku *ngeboom* terbagi menjadi (a) *ngeboom* dianggap positif ketika dipahami sebagai *guyonan*, memotivasi untuk perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik, mengakrabkan dan mencairkan suasana, sebagai kontrol sosial serta sebagai klarifikasi masalah. Pertama, *ngeboom* dianggap positif ketika dipahami sebagai *guyonan* yaitu seperti hasil wawancara Felix dan Betrand bahwa:

“Yasempet marah sih tapi ya aku mikir lagi kan itu juga buat motivasiku sebagai kaca untukku kalau aku melakukan kesalahan. Kebanyakan mereka ngeboom-ngeboom gitu buat becanda kok. Tujuannya ya baik untuk mengisi waktu yang kosong jadi daripada membicarakan orang lain mending mbicarain diriku sendiri aja. Waktu mereka ngeboom ya aku terhibur sih meskipun aku yang jadi sasaran mereka ngeboom. aku mikirnya berarti mereka masih sayang sama aku, menerima kehadiranku dan aku dianggep. Jadi semakin raket istilah bahasa indonesia nya semakin erat kayak keluarga. (Wawancara Felix, pada tanggal 6 Mei 2015 Pukul 16.30 WIB)”

Berdasarkan pemaparan informan Felix yang merupakan *gay junior ngeboom* diasumsikan positif sebenarnya melalui proses berfikir dan melalui serangkaian pengalaman ketika *diboom*. Serangkaian *ngeboom* tersebut ternyata membuat informan termotivasi untuk memperbaiki kesalahan, serta *diboom* itu bukan berarti buruk melainkan bentuk kepedulian dan kasih sayang sebagai keluarga untuk saling mengingatkan. Hal serupa mengenai *ngeboom* diasumsikan positif dipaparkan oleh Betrand berikut ini:

“Seneng. Karena apa positifnya untuk becanda, menghibur, biar ada bahan pembicaraan. (Wawancara Betrand, 15 Mei 2015 Pukul 14.40 WIB)”

Menurut pemaparan informan sebagai pelaku *ngeboom*, tindakan *ngeboom* ternyata mampu membuat anggota *gay* merasa terhibur. *Ngeboom* ternyata sebagai sarana interaksi sosial antar *gay*. Berdasarkan kedua informan di atas, proses memahami makna *ngeboom* melalui interaksi sosial *gay* anggota IGAMA diasumsikan positif karena ditunjukkan dengan perasaan senang karena dianggap hanya sebagai bercandaan. Proses memahami makna ini berlangsung ketika korban menganggap bahwa pelaku *ngeboom* melakukan sebagai bentuk perhatian pelaku *ngeboom* terhadap dirinya. Bentuk perhatian ini merupakan rasa kasih sayang yang ditujukan kepada korban. Selain itu, proses memahami makna juga diperlihatkan dengan korban yang

menganggap hiburan semata.

Kedua, *ngeboom* diasumsikan positif ditunjukkan dengan adanya motivasi yang diberikan pelaku *ngeboom* terhadap korban. Motivasi ini dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku korban menjadi lebih baik akibat *boom-booman*.

Sesuai dengan hasil wawancara Albert, Alec dan Felix bahwa

“Berpengaruh. Menurutku yo ngeboom ini merupakan interaksi antar anggota komunitas, segala apa yang dilakukan anggota gay sedikit banyak komunitas mempengaruhi. Misale dari aku sendiri yo aku diboom masalah aku gonta-ganti pasangan, aku dijuluki angga “senggama” itu secara nggak langsung ada hubungannya sama kesehatan seksual kan mbak. Sedangkan anak IGAMA haruse juga sadar kalau sering gonta-ganti pasangan beresiko. Makanya aku diboom masalah sing berhubungan dengan kesehatanku. (Wawancara Albert, pada tanggal 6 Mei 2015 pukul 12.50 WIB)

Berdasarkan pemaparan informan, tindakan *ngeboom* sebagai interaksi antar anggota komunitas, secara tidak langsung berpengaruh secara positif dalam mengubah prespektif *ngeboom* yang pada awalnya dianggap sebagai sekedar *ngeboom* namun ternyata positif mampu menyadarkan kebiasaan anggota komunitas IGAMA dalam hal yang berhubungan dengan kesehatan seksual yaitu mengenai resiko berhubungan seksual berganti-ganti pasangan. Hal positif serupa juga dipaparkan oleh informan Alec:

“Awalnya aku kesel mbak tapi setelah lama-lama aku paham aku malah seneng soalnya selama aku diboom itu buatku tak jadikan motivasiku buat lebih baik lagi di kerjaan sampai aku jadi karyawan teladan di sini. Tapi kalau soal ngeboom penampilanku atau hal lainnya, aku gak ngerubah apapun itu kan menyangkut kenyamananku. (Wawancara Alec, pada tanggal 13 Mei 2015 Pukul 22.25 WIB)”

Berdasarkan pemaparan informan, secara tidak langsung berpengaruh secara positif dalam mengubah perspektif *ngeboom* yang pada awalnya dianggap sebagai sekedar *ngeboom* namun ternyata positif mampu memotivasi Alec dalam berprestasi, *perfeksionis* dalam bidang pekerjaan di kantor IGAMA. Prestasi yang didapatkan oleh informan yaitu dinobatkan sebagai karyawan teladan dan per-juni 2015 terpilih sebagai wakil ketua IGAMA menggantikan Gerome. Hal positif lainnya juga dirasakan oleh informan Felix:

“Bagi saya pengebooman temen-temen yaa kaca buat saya kedepannya agar lebih baik baik secara perilaku, cara ngomong, berpenampilan, perilaku seks. Karena selama ini saya kalau ngomong juga rada nggak keatur sih mbak kalau ke mbok Aaron masih suka panggil koen hihhi (Wawancara Felix, pada tanggal 6 Mei 2015 pukul 15.30)”

Berdasarkan pemaparan informan Felix, hal positif yang dirasakan dari *ngeboom* yaitu secara tidak langsung perlahan berpengaruh secara positif berupa kontrol sosial menempatkan diri ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. *Ngeboom* secara tidak langsung ternyata mampu mengatur anggota *gay* untuk menghargai *gay* yang lebih tua (senior) yaitu melalui *ngeboom* berupa sindiran. Peneliti melihat *ngeboom* ternyata perlu melihat perilaku dan sikap dari *gay* junior yang *labil* serta emosi yang berubah-ubah sehingga perlu dikontrol serta diatur.

Berdasarkan ketiga informan di atas, proses memahami makna *ngeboom* melalui interaksi sosial *gay* anggota IGAMA diasumsikan positif sebagai kaca diri untuk berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketiga informan yakni Albert termotivasi untuk merubah perilaku seksual, Alec termotivasi meningkatkan kinerja pekerjaan di kantor, Felix termotivasi untuk lebih baik dalam berperilaku, berpenampilan dan lebih mengatur cara berbicara ketika memanggil

seseorang atau senior tidak semena-mena begitu saja.

Pemahaman *ngeboom* lainnya yaitu (b) *ngeboom* dianggap negatif ketika dipahami sebagai *bully verbal*. *Ngeboom* diasumsikan negatif ditunjukkan dengan keinginan untuk menunjukkan kekuasaan “senioritas” dibalik *guyonan*. Hal tersebut diperkuat bahwa senioritas masih sangat kental sebab untuk mengajarkan *gay* junior agar tidak ngelamak atau lebih menghargai *gay* senior. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan klarifikasi sesuai dengan hasil wawancara Russel dan Aaron:

“Tujuannya ya buat mencairkan suasana. Sebenarnya tujuan utamanya itu buat hiburan, buat mengakrapkan sesama anggota, buat nunjukin ke yang baru bergabung inilah seniormu yang ngeboom tetapi kalau tujuan lain itu tergantung yang ngeboom untuk nyindir, untuk menjatuhkan, membuka aib, klarifikasi masalah, memotivasi juga. Sekiranya kok ada yang lagi nggak akur gitu diboom dikorek-korek masalahe terus kan ada respon dari yang diboom kluarlah klarifikasi-klarifikasi. (Wawancara Russel, pada tanggal 15 Mei 2015 Pukul 14.40)”

Berdasarkan pemaparan informan Russel, *ngeboom* sebenarnya pada awalnya positif ditujukan untuk mencairkan suasana, namun dibalik tujuan tersebut terselip hal negatif yaitu sebagai ajang senioritas. Hal negatif senada dipaparkan oleh informan Aaron:

“Kita semua pasti pernah diboom. Tapi yang paling sering diboom anak baru yang masih diem aja, yang sok kementerian sok centong, yang lagi ada masalah pasti diboom. Yang lagi dalam masalah dalam artian gini kita mencari titik temu dari masalah yang dihadapi antara si A sama B nanti di situ ada klarifikasi-klarifikasi apa yang sebenere terjadi. (Wawancara pada tanggal Aaron, pada tanggal 6 Mei 2015 Pukul 14.15 WIB)”

Berdasarkan pemaparan Aaron dapat diketahui sebenarnya *ngeboom* dijadikan sebagai ajang senioritas untuk menunjukkan kepada *gay* junior bahwa senior yang lebih menonjol. Sedangkan *gay* junior terlalu menonjol akan diincar sebagai sasaran *boom-booman*. Peneliti melihat *gay* senior sebenarnya memiliki kecemburuan ketika ada *gay* junior yang baru bergabung lebih mumpuni karena belum memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan *gay* senior. Kecemburuan tersebut pada akhirnya dituangkan dalam *ngeboom* serta menjadikan *ngeboom* sebagai ajang unjuk senioritas.

Pada pemaparan kedua informan diatas, ditemukan bahwa *ngeboom* ditangkap oleh pelaku sebagai langkah menjadi penguasa. Hal tersebut ditunjukkan dengan yang dijadikan sasaran *ngeboom* adalah individu *gay* junior yang baru bergabung di komunitas. *Gay* junior yang baru bergabung di komunitas dijadikan korban atau sasaran sebab dianggap lemah hanya diam dan belum berani untuk *menter* (kebal, percaya diri). Dimana terjadi ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan sasaran *ngeboom* yang belum berani untuk melawan atau *ngeboom* balik. Selain itu *ngeboom* diwarnai dengan kepentingan pribadi seperti menjatuhkan, membuka aib, keingintahuan akan masalah yang terjadi antara individu *gay* yang sedang bermasalah, namun itu diluar konteks *ngeboom* yang sebenarnya yakni untuk *guyonan* mencairkan suasana.

Positif dan negatif perilaku *ngeboom* pada dasarnya bergantung pada makna yang diinterpretasikan masing-masing individu. Pada dasarnya tindakan *ngeboom* sebagai salah satu komunikasi dan interaksi bagaimana membangun keakraban. *Ngeboom* oleh informan dimaknai positif apabila secara mental kuat akan dianggap

sebagai motivasi untuk kaca diri berubah lebih baik. Karena pada dasarnya di dunia *gay* (LSL) *boom-booman* merupakan hal yang lumrah atau sangat biasa sebab sudah menjadi kebiasaan di komunitas dari jaman dahulu sampai sekarang dilakukan berulang-ulang. *Ngeboom* dimaknai sebagai suatu hal negatif ketika individu *gay* tidak kuat mental menghadapi *ngeboom* yang sifatnya bercanda serta dalam *ngeboom* diwarnai dengan adanya kepentingan pribadi yakni menunjukkan senioritas. Pemaknaan positif dan negatif dari tindakan *ngeboom* tergantung pada cara penerimaan tentang *ngeboom* tersebut.

Cara penerimaan tentang *ngeboom* juga menimbulkan dampak baik bagi korban dan bagi pelaku *ngeboom*. Berdasarkan hasil penelitian, dampak *ngeboom* bagi korban antara lain (1) merasa cemas, korban akan selalu merasa takut dan cemas sehingga mempengaruhi tingkah laku dan sikap korban *boom-booman*. Bahkan, dalam jangka panjang hal ini dapat juga mempengaruhi kepercayaan diri dan kepercayaan dirinya terhadap orang lain. Ini akan menuntun mereka menghindari anggota lain dalam komunitasnya dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkup pergaulan. Seperti yang diungkapkan oleh Albert bahwa

“Setelah diboom aku ya rodok nutup-nutupi mbak lek pengen gitu-gituan. Tapi setelah boom-booman kita seolah-olah menjaga jarak padahal aku sebenere terbuka sih. Jadi ojok sampek aku cerito nang si A iki engkok diboom, ojok sampek aku cerita sama si B engkok diboom. Awale aku cerita mek nang mbok gerome tok ngene ngene sampek sak jelas-jelase apa yang abis aku lakukan apa sing habis tak lakoni tak critakan semua. “mbok aku habis nemuin ini-ini abis ngelakuin-ini-ini”, gitu itu. Kalau aku ngumpul sama anak-anak gitu sama mbok gerome diboom-diboom terus-terusan. Kalau banyak anak-anak aku diboom lama-lama aku mangkel kok rahasiaku di beberin semua. Aku diboom sekarang sakjane sudah nggak mangkel cuman risih ae. Ya sudah 4 bulanan iki aku nggak cedek ambek antok atau mbok gerome bukan opo-

opo se cuman jaga jarak ae gak crito-crito meneh karena risih itu tadi. Resek juga. (Wawancara Albert pada tanggal 6 Mei 2015 Pukul 15.00 WIB).

Dari hasil wawancara di atas, korban merasa jera tidak menceritakan rahasianya kepada teman-temannya. Rahasia korban termasuk aktivitas sehari-hari korban dan aib korban yang menyangkut masalah seksualitas. Hal ini karena, korban merasa cemas rahasianya akan dibongkar oleh teman-temannya sendiri dan menjadikan rahasianya menjadi bahan *ngeboom* terhadap dirinya. Teman-temannya sebagai pelaku secara sengaja membongkar dan menceritakan rahasia korban kepada teman-temannya yang lain dengan maksud melakukan tindakan *ngeboom*. Hal ini tentu berdampak perasaan cemas oleh korban apabila korban tetap menceritakan rahasianya kepada teman-temannya maka teman-temannya akan *ngeboom* korban sehingga korban memilih menjaga jarak atau menarik diri dari lingkup pergaulannya. Tindakan menarik diri dari lingkup pergaulan dilakukan korban karena proses *ngeboom* dilakukan terus-menerus dan dalam jangka waktu panjang oleh pelaku *ngeboom*. Oleh karenanya, perasaan was-was, cemas, dan jera akan terus dialami korban apabila tindakan *ngeboom* terus dilakukan.

Dampak lain yang dialami korban adalah (2) depresi dan marah, *ngeboom* yang dilakukan terus menerus membuat korban merasa marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku ataupun orang-orang disekitarnya, seperti keluarga ataupun teman-temannya. Korban akan merasa dirinya sendiri dan orang lain tidak ada yang menolongnya. Padahal sebetulnya mungkin orang lain tidak tahu dengan apa yang sedang dialaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Russel bahwa

“Kalau yang masih baru-baru gitu kan belum terbiasa kalau diboom mereka kadang marah, minder, masih punya perasaan “kenapa kok aku sering diginiin mbok,

apa aku nggak pantes ya disini” kadang-kadang ada yang sampek nggak mau ngumpul lagi, sampek brantem juga pernah. Kalau untuk ngebales ngeboom balik itu mereka masih belum berani masih sungkan sama yang senior. Kalau yang sampek brantem itu ya cuma sehari itu aja besoknya sudah baikan. Yang ngambek-ngambek gitu biasanya nyari komunitas lain kayak si Dave (Wawancara Russel pada tanggal 15 Mei 2015 Pukul 14.40”)

Dari hasil wawancara dengan Russel mengungkapkan bahwa korban *ngeboom* bahkan ada yang depresi dan keluar dari komunitas IGAMA yaitu Dave. Korban merasa marah dan tidak nyaman berada di lingkungan yang melakukan tindakan *ngeboom* terus menerus terhadap dirinya. Oleh karenanya, korban lebih memilih untuk keluar agar terhindar dari tindakan *ngeboom*.

Dampak terakhir yang dialami korban *ngeboom* adalah (3) balas dendam. Tindakan ekstrim ini dapat dilakukan korban karena merasa dendam kepada pelaku *ngeboom*. Seperti yang dialami oleh Alec bahwa

“Aku pernah sih marah kalau yang ngeboom bukan kelompok kita nggak tau apa-apa moro-moro ngeboom tapi ngeboomnya ngawur gitu aku nggak suka. Tapi selebihnya aku nganggapnya guyonan bercanda jadi aku biasa. Kadang kalau mbok gity ngeboom aku gitu pasti tak bales ngeboom balik hem malah tak obong-obongi, ember book. (Wawancara Alec pada 13 Mei 2015 Pukul 22.25)”

Tindakan balas dendam yang dilakukan Alec adalah membalas pelaku dengan *ngeboom* secara verbal juga. Tindakan *ngeboom* dilakukan Alec karena Alec akan merasa impas atau adil karena sudah membalas apa yang sudah dilakukan pelaku terhadap dirinya. Walaupun balas dendam yang dilakukan bukan termasuk dalam balas dendam yang ekstrim. Akan tetapi, kemungkinan balas dendam yang ekstrim dapat terjadi apabila korban merasa tertekan untuk melakukan tindakan balas dendam ekstrim.

Dampak *ngeboom* di atas ternyata juga tidak dialami oleh korban saja tetapi juga oleh pelaku *ngeboom*. Akan tetapi, dampak bagi pelaku berbeda dengan dampak bagi korban *ngeboom*. Adapun berdasarkan hasil penelitian, dampak *ngeboom* bagi pelaku adalah (1) akan memiliki watak keras. Para pelaku *ngeboom* akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang terlampaui tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal baik dalam komunitas maupun pergaulan sehingga menghalalkan segala cara agar itu dapat diwujudkan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan Albert terhadap pelaku *ngeboom* bahwa

“Lek bagiku mereka ya biasa ae, kadang ada yang suka pengen menonjol iku kayak mbok Aaron. Segala sesuatu dia yang paling heboh, kalau ada yang menonjol dikit disindiri diboom “sok centong lah”. Aku sama yang lain sih biasa-biasa aja dia ae sing melebihi-lebihkan. (Wawancara Albert pada tanggal 6 Mei 2015 Pukul 12.50 WIB)”.

Dari hasil wawancara Albert terlihat bahwa pelaku selalu merasa ingin mendominasi dalam segala hal baik dalam lingkup lingkungan komunitas IGAMA maupun lingkup pergaulan. Sikap mendominasi ini ditunjukkan dengan perilaku yang menonjol dalam setiap kegiatan yang dilakukan komunitas IGAMA diantara anggota-anggota lainnya sehingga pelaku merasa punya kepercayaan yang tinggi dianantara anggota IGAMA lainnya.

Selain itu, dampak lain bagi pelaku *ngeboom* adalah merasa memiliki kekuasaan, bila pelaku terus didiamkan tanpa intervensi dari pihak tertentu dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lainnya. Seperti tindakan penyalahgunaan wewenang antar sesama teman. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, justru

pelaku *ngeboom* terus didiamkan karena untuk menunjukkan senioritas kepada anggota yang baru-baru. Senioritas itu bertujuan agar anggota-anggota baru memiliki sikap sopan santun dan lebih menghormati seniornya. Hal ini diungkapkan oleh Russel yaitu

“Di sini senioritas itu masih sangat kental soalnya biar mereka menghargai yang tua-tua biar nggak ngelamak. Jadi yang baru-baru gitu harus terbiasa dengan kebiasaan kami biar menter (terbiasa). (Wawancara Russel pada tanggal 15 Mei 2015 Pukul 14.40 WIB)”

Dari hasil wawancara RN menunjukkan bahwa, pelaku *ngeboom* memang perlu merasa memiliki kekuasaan guna membentuk budaya senioritas. Akan tetapi, senioritas yang terbentuk dalam komunitas IGAMA tidak dilakukan dengan tindakan penyalahgunaan wewenang antar sesama teman karena tiap-tiap anggota sadar akan status dan posisi masing-masing dalam komunitas sehingga antara senior dan junior memiliki peran masing-masing dalam tindakan *ngeboom*. Kekuasaan senioritas dalam IGAMA juga dilakukan tanpa intervensi dari pihak tertentu. Hal ini membuktikan bahwa kekuasaan yang menunjukkan senioritas dibiarkan begitu saja dalam pergaulan sehari-hari komunitas IGAMA. Perilaku *ngeboom* ini juga disebut sebagai melanjutkan warisan *ngeboom*, sebagai contoh, pelaku *ngeboom* adalah anggota yang sudah lama gabung komunitas IGAMA maka pelaku merasa wajib *mengeboom* anggota baru atau junior. Akan tetapi, berdasarkan penelitian, pelaku *ngeboom* dalam IGAMA tidak berpotensi menjadi pelaku kekerasan karena mereka terbiasa melakukan tindakan *ngeboom* verbal.

Ngeboom sebagai Simbol hanya mengakrabkan antar anggota IGAMA. Hasil wawancara Gerome, Nemo, Felix

“Kita butuh hiburan yang sekiranya bikin temen-temen seneng suasananya hangat cair nggak tegang. Biar menter nggak diem aja, kadang nggak mau mbaur juga. Kalau diboom kan mbaur akhirnya. Selain itu juga buat ngerubah kebiasaan temen-temen yang nyeleneh, misalnya yang nggak mau ke mobile clinic diboom biar mau priksa kesehatan, karena kalau nggak mau periksa kesehatan takutnya kena HIV dianya. Biasanya juga bahas masalah penampilan temen-temen yang nggak sesuai kalau datang ke event gitu yaa kita boom, kita meskipun gay juga pengen dihargai orang atau temen-temen gay komunitas lain ikiloh IGAMA areke mboys kalau bajunya itu-itu aja kan ya kita sendiri risih ngelihatnya. Kalau ada yang ngelamak sama yang tua-tua juga diboom biar tahu diri contohnya kayak si Fikiri Angga Senggama. Jadi kenapa kita ngeboom intinya buat temen-temen sendiri supaya suasananya rame, makin mengakrapkan antar temen itu terlepas dari niatan masing-masing individu yang akan ngeboom kan beda-beda. Ada yang ngeboom memang masalah pribadi ada juga. Tapi secara umumnya gitu. (Wawancara Gerome, pada tanggal 15 Mei 2015 Pukul 13.27 WIB)”

Hal ini serupa dengan penjelasan Nemo, bahwa tindakan *ngeboom* justru mengakrapkan terlepas dari hal negatif yang dimanfaatkan oleh beberapa orang.

Berikut merupakan pemaparan Nemo:

“Sama saja mbak. Ngeboom memang mbully verbal lewat omongan tapi nggak mengintimidasi, malah mengakrapkan. Beda dengan bullying diluaran sana yang cuma menjatuhkan. Bully di kita banyak positifnya malah mengakrapkan, memotivasi berubah, ngelatih biar nggak minder, ngelatih menter. Negatifnya memang ada tetapi itu dimanfaatkan kepentingan pribadi aja mungkin waktu ada masalah. (Wawancara Nemo, pada tanggal 6 Mei 2015 pukul 10.35 WIB)”

Hal ini serupa dengan penjelasan Felix, bahwa *ngeboom* membangun keakraban, antar gay komunitas, menciptakan suasana kehangatan seperti keluarga.

Berikut pemaparan Felix:

“Nah ini di komunitas ini guyonan tapi membangun, mengakrapkan, hangat suasananya kayak keluarga, yang awalnya suasananya beku itu mencair jadi hangat yaa meski aku yang diboom sih. Hihihhi tapi aku malah seneng. Ya meski dulu aku rada ngrundel itu karena aku belum tau, masih kaget tapi setelah tau aku biasa ngerasain manfaatnya malah. (Wawancara Felix, 6 Mei 2015 Pukul 15.30 WIB)”

Pada kutipan ketiga informan diatas menunjukkan bahwa *ngeboom* membuat semakin mengakrapkan satu sama linterlepas dari sisi negatif justru lebih banyak sisi positifnya. Tindakan *ngeboom* ketika dipahami sebagai *guyonan* namun *guyonannya* membangun, memotivasi untuk lebih baik, membuat suasana makin hangat seperti keluarga.

Pada dasarnya tindakan *ngeboom* dipahami dua hal sebagai *ngeboom* yang positif dan *ngeboom* yang negatif ditunjukkan dari beberapa hal. *Ngeboom* dipahami positif ketika anggota *gaymampu* menyikapi, termotivasi untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, siap mental ketika di *boom*. Ketika *gay diboom* tersebut merespon kemudian merubah sikap, tindakan atau penampilan maka ia mempunyai kemampuan memahami *ngeboom* secara positif yang digunakan agar bisa merubah sikap, tindakan dan penampilannya. Seorang *gay* juga merasa lebih nyaman ketika di *boom* karena merasa diperhatikan. *Ngeboom* dipahami sebagai topik dalam membuat panjang sebuah obrolan ketika berkumpul dimana obrolan tersebut mengandung humor.

Tindakan *ngeboom* dipahami sebagai *boom-booman* yang negatif ketika *gay* tidak siap mental ketika *diboom*, merasa tertekan, sehingga memutuskan keluar dari komunitas dan konteks *ngeboom* dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi guna menjatuhkan teman *gay*. Tindakan *ngeboom* diasumsikan positif dan negatif

menurut Mead merupakan tindakan yang mempunyai makna sebab tindakan tersebut merupakan simbol yang memiliki makna apabila di interaksikan. Makna dari tindakan *ngeboom* antar *gay* dipahami berbeda dengan *bully verbal* pada umumnya dimana tindakan *ngeboom* tersebut sebagai identitas komunitas dan sarana interaksi dan komunikasi antar *gay* komunitas yang justru malah mengakrapkan memperkuat satu sama lain.



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Ngeboom* atau *boom-booman* sendiri merupakan interaksi antar *gay* anggota komunitas IGAMA berupa tindakan mengontrol anggota *gay* yang dilakukan secara *verbal* berupa *guyonan* yang berisi olok-olokan, sindiran, pelabelan, julukan dimana komunitas tersebut menyebutnya dengan istilah *ngeboom*. Tindakan *ngeboom* dipahami sebagai *ngeboom* yang negatif ketika *gay* tidak siap mental ketika *diboom*, merasa tertekan, sehingga memutuskan keluar dari komunitas dan konteks *ngeboom* dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi guna menjatuhkan teman *gay*. Makna dari tindakan *ngeboom* antar *gay* yakni sebagai identitas komunitas dan sarana interaksi dan komunikasi antar *gay* komunitas yang secara keseluruhan dipahami positif malah mengakrabkan memperkuat satu sama lain.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mencoba mencoba memberikan saran yang nantinya diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan implikasi bagi lembaga terkait yakni IGAMA (Ikatan *Gay* Arema) untuk memberikan sosialisasi terkait kebiasaan komunitas yakni adanya tindakan *ngeboom* sebagai *guyonan* kepada anggota *gay* junior yang baru bergabung agar tidak terjadi hal-hal negatif seperti diwarnai kepentingan pribadi. Selain itu diharapkan untuk tidak menjadikan hal-hal sensitif seperti “status kesehatan seksual” sebagai bahan *ngeboom* mengingat tidak semua anggota *gay* bisa menerima hal tersebut. Sebagai saran diperlukan adanya pendekatan khusus apabila anggota *gay* tidak melakukan pemeriksaan kesehatan supaya mau melakukannya dan datang ke *mobile clinic* sehingga tidak diperlukan lagi membahas hal tersebut dalam tindakan *ngeboom*. Saran untuk peneliti selanjutnya yakni gali lebih dalam tentang aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian yang dilakukan peneliti yakni meneliti tindakan *ngeboom* dengan pendekatan berbeda dari yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan Fenomenologi serta menggunakan teori yang berbeda dari yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1991). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
- Boellstroff, T. (2005). *The Gay Archipelago*. Inggris: Princeton University Press.
- Denzim, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook Of Qualitative Research 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayatuloh, Y. (2015). Strategi coping terhadap stres pada kaum homoseksual (gay) di Kota Malang, *I*(2), 363–371.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Oetomo, D. (2011). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Douglas, J. . G. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizky, D. (2014). *Igama: Jumlah Gay Bisa Meningkatkan*.
- Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salim, A. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tempo. (2015). Komunitas Gay Arema Sesalkan Larangan Diskusi LGBT - Nasional Tempo. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/718652/komunitas-gay-arema-sesalkan-larangan-diskusi-lgbt>

GLOSARIUM

B

Banci

Banci atau bencong adalah seorang yang secara fisik terlahir sebagai laki-laki, tapi ingin hidup sebagai perempuan.

Banci kresek

Banci kresek merupakan julukan untuk *gay* yang ketika berkumpul kemana-mana selalu membawa kresek sebagai tasnya.

Booming

Booming adalah suatu hal yang sedang hangat diperbincangkan dimana berada dalam kondisi kepopuleran yang menyebar secara cepat dan menjadi suatu hal yang menarik perhatian.

C

Celetukan

Celetukan berasal dari kata celetuk yang artinya hasil menyeletuk. Berarti seberapa jauh para pelawak memberikan komentar, membuat celetukan dan hal lain sehingga karyanya semula biasa menjadi segar dan akrab.

E

Edutainment

Edutainment adalah acara yang diselenggarakan oleh IGAMA yang isinya adalah edukasi mengenai HIV/AIDS dan kegiatan yang bersifat *entertain* atau hiburan.

G

Gay

Gay adalah laki-laki yang secara emosional maupun seksual tertarik pada laki-laki

Gay senior-gay junior: Di dalam keanggotaan IGAMA, *gay* dibedakan menjadi dua yakni *gay senior* dan *gay Junior*. Penggolongan senior dan junior ini berdasarkan usia para *gay*. *Gay senior* yang mempunyai performa seperti perempuan akrab disapa “mbok” sedangkan *gay junior* akrab disapa “nduk”. Sedangkan dalam bahasa jawa istilah mbok dan nduk ini merupakan penyebutan untuk ibu dan anak.

Gap

Gap menurut kamus bahasa Indonesia adalah jarak atau kelompok kecil pemisah. Di dalam komunitas IGAMA ketika berkumpul terdapat gap yakni senior-senior, junior-junior, senior-junior terdapat kelompok kecil yakni geng cucok rumpik, qiara, kampung artis.

Gimmick

Gimmick merupakan adegan khusus yang bersifat unik, menarik yang untuk menghibur dan membangun emosi (tertawa, bahagia) penonton membuat acara semakin semarak.

I

I adalah proses pemikiran dan proses tindakan aktual

Impuls yaitu tahap menangkap fenomena luar diri aktor yang terjadi sejak ia dilahirkan dalam realitas sosial.

Interaksionisme Simbolik adalah sebuah model metodologi kualitatif yang berdasarkan pendekatan fenomenologis atau perspektif interpretatif.

Teori interaksionisme simbolik adalah teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi.

J

Jokes

Jokes adalah lawakan sederhana yang menghibur

K

Kucing

Kucing adalah pekerja seks komersial gay

Kentong

Kentong merupakan plesetan dari alat vital laki-laki dalam bahasa jawa)

Konsumsi yaitu peran yang dimainkan oleh aktor.

L

Lipsing

Lipsing adalah sikap seseorang seolah-olah benar-benar bernyanyi dengan menggerakkan bibir dibarengi dengan lagu yang diputar namun sebenarnya tidak bernyanyi.

Lambe ndomble

Lambe ndomble berasal dari kata dalam bahasa jawa dimana “lambe” berarti mulut sedangkan “ndomble” berarti bibir bawah mengghandul, tebal dan gusinya terlihat.

M

Manipulasi yaitu tahap dibangun atas asumsi yang memformulasikan dalam bentuk pertanyaan: “ apa yang harus saya perbuat “

“*Me*” adalah unsur sosial yang

“*me*” adalah proses reflektif

Mobile clinic

Mobile clinic adalah kegiatan cek kesehatan seksual gratis yang diselenggarakan oleh IGAMA di hari Jumat minggu ke-3.

Mengong

Mengong adalah suatu kondisi otak tidak nyambung. Kata mengong digunakan untuk mengejek sifat anggota *gay* yang sangat bodoh dalam artian ketika diajak komunikasi dengan *gay* lain tidak nyambung dengan isi pembicaraan yang sedang dibicarakan.

Menoyor

Menoyor adalah memukul

N

Ngeber

Ngeber adalah istilah yang dipakai oleh kalangan *gay* dan waria, arti istilah tersebut adalah tempat nongkrong atau bertemunya para *gay* atau waria. Tempat nongkrong ini biasanya di alun-alun, cafe, diskotik, tempat karaoke yang biasanya di lakukan pada malam hari.

Nyeleneh

Nyeleneh yang artinya melanggar dari kebiasaan.

Nisan

Nisan adalah penanda yang biasanya terbuat dari batu yang diletakkan diatas kuburan yang biasanya ditulis nama orang yang dikebumikan, tanggal lahir dan tanggal meninggal.

Ngeboom

Ngeboom berasal dari kata dasar *boom* karena isi dari tindakan *ngeboom* tersebut berupa *olok-olokan*, *sindir-sindiran*, antar *gay* menimbulkan suasana panas, ramai dan meledak seperti *boom*

Ngeboom

Ngeboom atau *boom-booman* adalah istilah untuk mengolok-olok atau membully *gay* secara verbal. *Ngeboom* merupakan kebiasaan yang terjadi di Komunitas IGAMA baik dilakukan ketika ngumpul santai di IGAMA atau waktu ngumpul ketika di luar kantor IGAMA.

P

Prestige adalah pengakuan atas kedudukan tertentu.

Putri bali

Putri Bali yaitu julukan yang diberikan kepada informan yang bernama P yang bertingkah laku klemar-klemer seperti seorang wanita oleh anggota *gay* diberi nama Putri dan dia pernah tinggal di Bali.

Persepsi yaitu tahap terjadi saat diri aktor akan menyeleksi situasi dan kondisi yang hidup disekitarnya

S

Seks

Seks adalah ihwal yang berhubungan dengan kelamin

Saru

Saru adalah tidak pantas untuk diucapkan (kata-kata jorok)

Stefanny ayani

Stefanny Ayani yakni julukan kepada *gay* yang mengidap penyakit ayun.

Senggama

Senggama adalah memasukkan alat kelamin kepada kelamin pasangannya (melakukan hubungan seksual)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Guide Interview

Tindakan *Ngeboom*

1. Apakah anda pernah mengolok-olok, menyindir, memberi pelabelan kepada teman *gay* sesama anggota IGAMA?
2. Bisa diceritakan bagaimana awal mula terjadinya tindakan *ngeboom* hingga menjadi kebiasaan ketika berkumpul dalam komunitas ini?
3. Bagaimana tindakan *ngeboom* itu?
4. Kapan tindakan *ngeboom* itu di lakukan?
5. Atas dasar apa *ngeboom* itu dilakukan?
6. Apa saja bentuk tindakan yang dilakukan saat *ngeboom* itu?
7. Hal-hal apa saja yang menjadi bahasan dalam *ngeboom*
8. Mengapa tindakan *ngeboom* itu terjadi?
9. Apa tujuan dari tindakan *ngeboom*?
10. Kata-kata apa yang digunakan dalam tindakan *ngeboom*?
11. Menurut pemahaman anda apakah *ngeboom* atau *boom-booman* sama halnya dengan *bully verbal*?
12. Siapa saja yang menjadi sasaran (objek) *ngeboom*?
13. Siapa saja yang menjadi pelaku (subjek) *ngeboom*?
14. Apa yang anda rasakan dari adanya tindakan *ngeboom* antar *gay*?
15. Bagaimana tanggapan teman anda setelah *ngeboom* itu terjadi?



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia

Telp. +62341 575755, 551611 Psw. 250, Fax. +62341 570038

E-mail: fisip@ub.ac.id

<http://www.fisip.ub.ac.id>

Nomor : 3068 /UN10.11/AK/2015
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

30 April 2015

Yth. Ketua IGAMA (Ikatan Gaya Arema)
Kota Malang
di Tempat

Dalam rangka penyusunan Skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, maka kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengijinkan mahasiswa kami:

Nama : Winantingsih
NIM : 115120107111016
Jenis Kelamin : Perempuan
Peminatan : Sosiologi Pembangunan
No. HP : 085648328882
Judul Skripsi : Tindakan "Ngeboom" Antar Gay Pada Ikatan Gaya Arema
Lokasi Penelitian : Ikatan Gaya Arema
Lama Penelitian : Bulan Mei - Agustus 2015

Untuk melakukan kegiatan penelitian dan mengumpulkan data di tempat/instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I,



Maya Dian Nirwana, S.Sos, M.Si
NIP. 197706112003122001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Veteran, Malang 65145, Indonesia

Telp. +62341 575755, 551611 Psw. 250, Fax. +62341 570038

E-mail: fisip@ub.ac.id

<http://www.fisip.ub.ac.id>

Nomor : 3068 /UN10.11/AK/2015
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

30 April 2015

Yth. Ketua IGAMA (Ikatan Gaya Arema)
Kota Malang
di Tempat

Dalam rangka penyusunan Skripsi yang merupakan salah satu syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang, maka kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu mengijinkan mahasiswa kami:

Nama : Winantingsih
NIM : 115120107111016
Jenis Kelamin : Perempuan
Peminatan : Sosiologi Pembangunan
No. HP : 085648328882
Judul Skripsi : Tindakan "Ngeboom" Antar Gay Pada Ikatan Gaya Arema
Lokasi Penelitian : Ikatan Gaya Arema
Lama Penelitian : Bulan Mei - Agustus 2015

Untuk melakukan kegiatan penelitian dan mengumpulkan data di tempat/instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I,



Maya Diah Nirwana, S.Sos, M.Si
NIP. 197706112003122001